



PROFESI KEGURUAN

KONSEP DAN APLIKASI



Syarifan Nurjan, MA.

PROFESI KEGURUAN

Konsep dan Aplikasi

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

PROFESI KEGURUAN

Konsep dan Aplikasi

Syarifan Nurjan, MA



Perpustakaan Nasional RI, Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Syarifan Nurjan, MA.

Profesi Keguruan: Konsep dan Aplikasi, Syarifan Nurjan, MA. -- Yogyakarta:
Samudra Biru, 2015.
vii, 154 hlm.: 16 x 24 cm.
ISBN: 978-602-9276-69-5

I. Pendidikan

II. Judul

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, juga tanpa izin tertulis dari penerbit

Penulis : **Syarifan Nurjan, MA**
Editor : **Hamam Al-Fajari**
Desain Cover : **akhidu.info**
Tata Letak : **Maryono, S.sos.**

Cetakan Pertama, September 2015

Diterbitkan oleh:

PENERBIT SAMUDRA BIRU (Anggota IKAPI)

Jomblangan, Gg. Ontosesno No. B 15 Rt 12/30

Banguntapan Bantul D.I. Yogyakarta

Email/fb: psambiru@gmail.com

Phone: (0274) 9494558

Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin, puji syukur ke hadirat Allah SWT pemilik alam semesta. Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu. Atas kasih sayang-Nya pula Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan atas kehendak-Nya pula Dia memudahkan apa-apa yang sulit bagi manusia. Shalawat dan salam akan selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw suri tauladan yang tak pernah lekang di makan zaman.

Buku ini ditulis berdasarkan kumpulan materi perkuliahan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Guru Madsarah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Penerbitan buku ini sangat relevan dengan pembelajaran mahasiswa saat ini, khususnya mahasiswa sebagai calon guru, guru agama di berbagai jenjang lembaga sekolah atau guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah. Buku ini dapat memberikan gambaran yang sangat dalam mengenai profesi keguruan dan berbagai konsep, kode etik, dan peningkatan kemampuannya. Diharapkan dari buku ini dapat ditarik pelajaran yang bisa diterapkan oleh calon guru atau siapa saja yang berminat dalam bidang ini.

Rasa syukur yang mendalam penulis haturkan atas selesainya penulisan buku ini, semua ini tidak terlepas dari arahan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, dengan *ta'zim* penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ust Rido Kurnianto, Nurul Iman, Wahyudi Setiawan,

Katni, Rudi Hartono, Mariyono dan segenap civitas akademika Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Juga haturkan terima kasih dan ungkapan cinta dan sayang yang mendalam kepada isteri saya Arita Nurdhiany, dan anak-anak saya Dhanang Fawaiz Akbar, Erlinda Datazkia Jauda, yang ikut serta memberi motivasi yang tak terhingga sampai terselesainya buku ini.

Akhirnya penulis mengharapkan kritikan dan saran dari para pembaca demi kesempurnaan buku ini, Penulis menyadari tidak ada suatu kesempurnaan selain milik Allah dan penulis menyadari masih terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan buku ini, semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi siapa saja terutama yang menekuni dunia pendidikan.

Wallahu a'lam bi showab

Ponorogo, September 2015

Penulis,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v
1. Konsep Profesionalisme Guru	1
2. Tugas dan Fungsi Guru yang Profesional.....	9
3. Karakteristik Guru yang Profesional.....	19
4. Kompetensi Guru yang Profesional.....	27
5. Citra Guru Profesional	39
6. Komitmen Guru Profesional.....	53
7. Konsep Kode Etik Guru	79
8. Meningkatkan Kemampuan Diri melalui Supervisi Pendidikan	99
9. Meningkatkan Kemampuan Diri melalui Organisasi Profesi	107
10. Meningkatkan Kemampuan Diri melalui Sertifikasi..	115
11. Meningkatkan Kemampuan Diri melalui Kualifikasi dan Pembinaan Guru	131
Tentang Penulis	153

KONSEP PROFESIONALISME GURU

Pendahuluan

Perkuliahan ini akan difokuskan pada konsep profesionalisme guru. Kajian dalam perkuliahan ini meliputi pengertian guru sebagai profesi dan eksistensi profesi guru. Perkuliahan ini sebagai pengantar dari perkuliahan-perkuliahan sesudahnya, sehingga perkuliahan ini sebagai perkuliahan dasar.

Pengertian profesi

Istilah profesi yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *profession* dan dalam bahasa Belanda dikenal *professie* diambil dari bahasa Latin *professio* berarti pengakuan atau pernyataan. Kata kerja untuk tidak mengakui atau menyatakan adalah *profiteri*. Apa yang telah dinyatakan atau diakui disebut *professus* (Jalal & Baharuddin, 2001).

Dalam bidang pekerjaan, profesi berarti pengakuan atau pernyataan tentang pekerjaan atau bidang pengabdian yang dipilih. Orang yang menyatakan profesinya sebagai guru, sebenarnya ia menyatakan bahwa pekerjaan yang dipilihnya adalah sebagai pendidik. Dilihat dari arti bahasa, guru sebagai pekerjaan mengandung makna kegiatan untuk mencari nafkah, karenanya, seorang guru akan menggantungkan hidupnya pada pendidikan.

Secara terminologi kata profesi memiliki pengertian yang lebih ketat. Ada dua ketentuan mengenai penggunaan kata

profesi. Pertama, suatu kegiatan boleh dikatakan sebagai profesi kalau kegiatan itu dilakukan untuk mencari nafkah. Kegiatan yang dilakukan tidak untuk mencari nafkah, melainkan untuk mencari kesenangan bisa dikatakan sebagai hobi. Kedua, suatu kegiatan untuk mencari nafkah boleh dikatakan sebagai profesi bila dilakukan dengan keahlian. Kegiatan mencari nafkah dengan tingkat keahlian sedang-sedang saja disebut vokasi. Suatu kegiatan mencari nafkah yang dilakukan tanpa keahlian dalam bahasa Inggris disebut *unskilled labour* atau pekerjaan awam dalam bahasa Indonesia. (Nata, 2003). Pengertian secara bahasa memberi kesan bahwa profesi dalam pendidikan, seperti guru telah melunturkan nilai keikhlasan dan perjuangan tugas guru. Oleh karena itu, sebagian orang Muslim tidak sepakat jika guru sebagai profesi karena dalam Islam tugas guru adalah tugas mulia yang bisa dikatakan sebagai bagian dari penyampaian wahyu Ilahi dan termasuk peranan penting dalam agama (Ibnu Jama'ah, tt).

Dengan demikian, profesi bukan semata-mata mengandung makna kegiatan untuk mencari nafkah atau pekerjaan, tetapi terdapat ketentuan yang ketat mengenai profesi. Ada beberapa kriteria suatu pekerjaan dapat dipandang sebagai profesi (Jalal & Baharuddin, 2001) sebagai berikut:

- Profesi harus ditunjang dengan keahlian.
- Profesi diambil sebagai pemenuhan panggilan hidup. Seseorang memilih suatu profesi, bukan semata-mata karena uang atau kedudukan, tetapi karena profesi tersebut dipilihnya sebagai lapangan pengabdian. Profesi itu untuk masyarakat, bukan untuk kepentingan diri sendiri. Profesi sebagai panggilan hidup menuntut komitmen tinggi.
- Pemegang profesi memiliki otonomi dalam menjalankan profesinya, artinya, ia bebas dalam melakukan sesuatu tanpa dipengaruhi campur tangan orang lain, namun kebebasan itu bukan kebebasan mutlak.
- Diperlukan kode etik sebagai rambu-rambu dalam melakukan tugas dan mengatur batas-batas kebebasan suatu profesi.
- Diperlukan sarana untuk senantiasa meningkatkan mutu profesi agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

Lieberman dalam Suparlan (2006) mengungkapkan beberapa persyaratan profesionalisme sebagai suatu jabatan yaitu:

- Jabatan terus harus merupakan suatu pelayanan yang khas dan essensial, serta dengan jelas dapat dibedakan dari jabatan-jabatan lain.
- Untuk pelaksanaannya tidak sekedar diperlukan keterampilan (*skill*), melainkan diperlukan pula kemampuan intelektual, misalnya tidak seperti pekerjaan memangkas rumput yang dapat dilakukan sembarang orang segera setelah diberi petunjuk singkat.
- Diperlukan suatu masa studi dan latihan khusus yang cukup lama.
- Para praktisinya, secara individual maupun kelompok, memiliki otonomi dalam bidangnya.
- Tindakan dan keputusannya dapat diterima oleh para praktisi yang bertanggungjawab.
- Pelayanan tersebut tidak semata-mata dilaksanakan untuk kepentingan ekonomis.
- Para praktisinya memiliki suatu organisasi profesional yang berdiri sendiri.
- Mereka memiliki suatu kode etik yaitu seperangkat aturan atau nilai yang jelas dan tandas yang mengikat para praktisisnya.

Ciri-ciri Pekerjaan sebagai Profesi

Websty Gybson (1965) yang telah dikutip oleh Suparlan (2006) menyebutkan beberapa persyaratan suatu pekerjaan disebut sebagai suatu profesi, yaitu:

- Adanya pengakuan oleh masyarakat dan pemerintah mengenai bidang layanan tertentu, hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki bidang keahlian tertentu dan dengan standar kualifikasi tertentu yang berbeda dengan profesi lain,
- Bidang ilmu pengetahuan yang menjadi landasan teknik dan prosedur kerja yang unik, yang memiliki karakteristik yang

berbeda dengan bidang pekerjaan lainnya,

- Memerlukan proses persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang mengerjakan pekerjaan profesional tersebut,
- Memiliki mekanisme yang diperlukan untuk melakukan seleksi secara efektif, sehingga hanya mereka yang dianggap kompetitiflah yang diperbolehkan untuk melaksanakan bidang pekerjaan tersebut,
- Memiliki organisasi profesi yang dapat melindungi kepentingan anggotanya, serta berfungsi untuk meyakinkan kepada pihak lain yang terkait bahwa para anggota profesi tersebut dapat menyelenggarakan layanan keahlian yang terbaik yang dapat diberikan kepada masyarakat.

Soelaeman (1985) memberikan lima ciri yang terkait pekerjaan dikatakan sebagai profesi. Kelima ciri tersebut adalah sebagai berikut.

- Pekerjaan tersebut memiliki fungsi dan signifikansi sosial karena diperlukan oleh warga masyarakat.
- Pekerjaan tersebut menuntut adanya keterampilan atau keahlian tertentu yang didukung oleh suatu disiplin ilmu tertentu.
- Untuk memperoleh keterampilan atau keahlian tersebut didukung oleh suatu disiplin ilmu tertentu.
- Ada kode etik yang menjadi pedoman bagi anggotanya dalam berperilaku dan melaksanakan tugas-tugas profesionalnya, dan disertai dengan sanksi tertentu.
- sebagai konsekuensi layanan yang diberikan kepada masyarakat, maka mereka yang bertugas dalam bidang pekerjaan tersebut berhak untuk memperoleh imbalan finansial dengan sistem penggajian yang memadai.

Apakah Guru merupakan Profesi?

Untuk menjawab pertanyaan guru apakah guru sebagai profesi, dapat digambarkan melalui tabel di bawah ini.

No	Syarat guru sebagai profesi	Kenyataan Empiris
1.	Memiliki fungsi dan signifikansi sosial karena diperlukan oleh warga masyarakat.	Masyarakat amat memerlukan kehadiran guru, bahkan dalam kondisi tertentu masyarakat menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anak mereka kepada guru tersebut.
2.	Menuntut adanya keterampilan atau keahlian tersebut didukung oleh suatu disiplin ilmu tertentu.	<ul style="list-style-type: none"> • LPTK telah memberikan pendidikan bagi para calon guru. • Lembaga diklat melaksanakan kegiatan diklat untuk meningkatkan kompetensi guru. • Dalam era otonomi daerah, kegiatan pembinaan guru diserahkan kepada pemerintah daerah.
3.	Didukung oleh suatu disiplin ilmu tertentu.	<ul style="list-style-type: none"> • Ada sistem dan mekanisme diklat yang dilaksanakan oleh lembaga diklat. • Didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan oleh LPTK dengan berbagai program studinya atau berbagai cabang ilmu, seperti administrasi pendidikan, teknologi pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, dan penilaian pendidikan, dan lain sebagainya.
4.	Memiliki organisasi profesi dan ada kode etik bagi anggotanya dalam berperilaku dan disertai dengan sanksi tertentu.	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki organisasi PGRI • Memiliki organisasi pembinaan profesional guru seperti KKG, MGMP dan lain sebagainya. • Memiliki kode etik guru.
5.	Berhak untuk memperoleh imbalan finansial dan materiil.	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki sistem penggajian • Sistem kenaikan pangkat berdasarkan angka kredit

Eksistensi Guru

Guru yang Uswatun Hasanah

Guru yang *uswatun hasanah* adalah guru yang dapat memberikan contoh atau tauladan kepada murid-muridnya. Karena eksistensi guru tidak hanya bertugas di sekolah tetapi juga di masyarakat, oleh karena itu dimanapun guru berada mereka harus dapat menjadi contoh yang baik, karena dengan memberikan contoh yang baik ini guru akan dipercaya oleh murid-muridnya dan masyarakat secara luas dalam melakukan *transfer of value*. Dengan kata lain tindak tanduk atau perilaku guru harus mencerminkan nilai-nilai etis masyarakat yang berlaku, karena mereka menjadi panutan bagi siswa dan masyarakat di sekitarnya.

Keguruan sama dengan seni

Gilbert Highet berbicara tentang *the art of teaching*, yang didalamnya membahas tentang bagaimana eksistensi profesi guru di dalam masyarakat. Profesi guru lebih menyerupai tugas sebagai seniman yang mengusahakan atau sedang berupaya bagaimana anak didik beserta karakteristiknya dapat menjadi seseorang yang berkepribadian, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai produk pendidikan. Tulisan Gilbert tersebut menandakan bahwa keterampilan profesi sebagai guru tidak hanya dapat dilakukan melalui proses akademik, namun terdapat faktor *x*-nya. Faktor *x* tersebut dapat ditemukan oleh guru melalui proses latihan dan interaksi guru dengan lingkungan sesama guru dan masyarakat secara luas, serta potensi yang dimiliki oleh guru-guru tersebut.

Keguruan sebagai jabatan Admisnistratif

Membuat perencanaan dan mengisi daftar kehadiran adalah merupakan beberapa contoh bahwa guru sebagai jabatan administratif, karena tugas guru merupakan suatu tugas yang dilingkari dengan sistem yang saling berhubungan. Perencanaan pembelajaran merupakan hal yang harus dibuat oleh guru dan harus dibuat dalam bentuk dokumen. Bentuk dokumentasi tersebut akan dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai sumber

yang layak untuk kebutuhan akreditasi dan sebagainya. Dengan demikian, tugas guru tidak hanya semata-mata berhubungan dengan guru, melainkan juga berhubungan dengan guru, para tata usaha, kepala sekolah.

Guru sebagai petugas kemasyarakatan

Guru adalah bagian dari masyarakat. Tugas guru di dalam masyarakat adalah sebagai jembatan antara dunia pendidikan dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan sebagai *agent of culture change* diharapkan dapat memberikan bekal kepada anak-anak agar mereka dapat *survive* hidup di tengah masyarakatnya. Perubahan yang terjadi di masyarakat membutuhkan tenaga seperti guru. Oleh karena itu guru harus dapat berinteraksi dengan masyarakat secara luas; tidak benar jika seseorang berprofesi sebagai guru, namun mereka menutup diri dari pergaulan masyarakat, karena guru dibutuhkan dalam membantu pelayanan kemasyarakatan.

Rangkuman

1. Profesionalisme guru adalah tingkat atau derajat penampilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan sebagai guru yang didukung dengan keterampilan dan kode etik.
2. Eksistensi guru meliputi beberapa hal, guru sebagai *uswatun hasanah*, keguruan sama dengan seni, keguruan sebagai jabatan administratif, guru sebagai petugas kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

Soelaeman, M.I. 1985. *Menjadi Guru*. Bandung: Diponegoro

Suparlan, 2006. *Guru sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat

Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.

Ibn Jama'ah, t.t. *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah

TUGAS DAN FUNGSI GURU YANG PROFESIONAL

Pendahuluan

Pada perkuliahan yang lalu, dipahami tentang konsep profesionalisme guru. Pada perkuliahan ini diajak untuk membahas tugas dan fungsi guru yang profesional.

Tugas dan Fungsi Guru

Guru adalah seorang figur pemimpin. Guru sebagai satu sosok arsitek yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru berperan membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Menurut Mulyasa (2005) guru dalam mendidik murid bertugas sebagai berikut:

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis sesuai cita-cita dan dasar pancasila.
3. Sebagai perantara/fasilitator dalam belajar. Yaitu sebagai perantara/medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian/*insight*, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
4. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, tetapi pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak sesuai dengan kehendaknya.
5. Guru adalah sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
6. Sebagai penegak disiplin, menjadi contoh dalam segala hal. Tata-tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
7. Guru sebagai manajer dan administrator.
8. Sebagai manajer berarti pendidik bertugas menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah.
9. Sebagai *Administrator* berarti, guru bertugas melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisi buku presensi siswa, mengisi daftar nilai rapor. Bahkan secara administratif guru hendaknya juga memiliki rencana mengajar, program semester, dan program tahunan.

Menurut Djamaroh (2005) guru berfungsi sebagai berikut:

1. Guru sebagai perencana kurikulum.
2. Guru menghadapi anak-anak setiap hari sehingga gurulah yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum, kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan. Guru sebagai perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum.

3. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*).
4. Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan masalah, membentuk keputusan, dan menghadapi anak-anak pada problem.
5. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak.
6. Guru harus selalu aktif dalam segala aktifitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya.

Dalam pasal 40 ayat 2 UU Nomor 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa guru sebagai pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban sebagai berikut:

1. menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
2. mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan
3. memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Dengan meneliti butir-butir tersebut, nyatalah bahwa tugas guru tidaklah ringan. Guru disamping mengajar (*transfer of knowledge*) tetapi juga mendidik (*transfer of value*). Dengan memikul dua beban tersebut, maka profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik, dan ikhlas. Disamping itu Guru harus mendapat haknya secara proporsional sesuai dengan beban dan tanggungjawabnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan hanya slogan di atas kertas.

Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, yakni antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan terintegrasi yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Misalnya seorang guru yang dapat mendidik tetapi tidak

memiliki kemampuan membimbing, mengajar, dan melatih, maka ia tidak dapat dikatakan guru yang paripurna.

Mari kita perhatikan pendapat Suparlan (2006) tentang perbedaan antara peran pendidik, membimbing, mengajar, dan melatih yang tertuang dalam Tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1 Perbedaan peran guru dalam mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih (Suparlan, 2006)

No	Aspek	Mendidik	Membimbing	Mengajar	Melatih
1.	Isi	Moral dan Kepribadian	Norma dan tata tertib	Bahan ajar berupa ilmu pengetahuan dan teknologi	Keterampilan dan kecakapan hidup (<i>life skill</i>)
2.	Proses	Memberikan motivasi untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib yang telah menjadi kesepakatan bersama	Menyampaikan atau mentransfer bahan ajar yang berupa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan menggunakan strategi dan metode mengajar yang sesuai dengan perbedaan individual siswa	Memberikan contoh kepada siswa atau mempraktikkan keterampilan atau menerapkan konsep yang telah diberikan kepada siswa menjadi kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari	Menjadi contoh dan teladan dalam hal moral dan kebaikan
3.	Strategi dan metode	Keteladanan dan pembiasaan	Motivasi dan pembinaan	Ekspositori dan enkuiri	Praktik kerja, simulasi, dan magang

Secara komprehensif, guru harus memiliki keempat kemampuan itu secara utuh, sehingga siswa tidak termenung

dengan pepatah dan paradigma lama proses pembelajaran yaitu D4 (datang, duduk, dengar, dan diam).

Tugas, peran dan fungsi guru sebenarnya suatu kesatuan utuh. Hanya saja terkadang tugas dan fungsi disejajarkan sebagai penjabaran dari peran. Untuk lebih jelasnya mari kita perhatikan beberapa pendapat tentang peran dan fungsi guru di bawah ini.

Guru dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal sebagai EMASLIMDEF (*Edukator, Manager, Administrator, Leader, Inovator, Motivator, dinamisator, Evaluator, dan Facilitator*). EMASLIMDEF yang diuraikan dalam Tabel 2.2 lebih merupakan peran kepala sekolah, tetapi dalam skala mikro di kelas, peran itu dimiliki oleh guru (Suparlan, 2006).

Tabel 2.2 Tugas guru sebagai EMASLIMDEF (Suparlan, 2006)

Akronim	Tugas	Fungsi
E	<i>Edukator</i>	<ul style="list-style-type: none">• Mengembangkan kepribadian• Membimbing• Membina Budi Pekerti• Memberikan Pengarahan
M	<i>Manager</i>	<ul style="list-style-type: none">• Mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi tugas berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku
A	<i>Administrator</i>	<ul style="list-style-type: none">• Membuat daftar presensi• Membuat daftar penilaian• Melaksanakan teknis administrasi sekolah
S	<i>Supervisor</i>	<ul style="list-style-type: none">• Memantau• Menilai• Memberikan bimbingan teknis
L	<i>Leader</i>	<ul style="list-style-type: none">• Mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku
I	<i>Inovator</i>	<ul style="list-style-type: none">• Melakukan kegiatan kreatif• Menemukan strategi, metode, cara-cara atau konsep-konsep yang baru dalam konsep pengajaran

Akronim	Tugas	Fungsi
M	<i>Motivator</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Membeirkan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat • Memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik
D	<i>Dinamisor</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif
E	<i>Evaluator</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun instrumen penilaian • Melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian • Menilai pekerjaan siswa
F	<i>Fasilitator</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peseta didik.

Husin (1995) memaparkan peran guru dalam berbagai aspek, yaitu sebagai (1) Pendidik, (2) Pengajar, (3) Fasilitator, (4) Pembimbing, (5) Pelayan, (6) Perancang, (7) Pengelola, (8) Inovator, dan (9) Penilai. Uraian tersebut dapat dilihat dalam Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Peran Guru dalam Pendidikan (Husin, 1995)

No	Tugas	Tugas pokok
1.	Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan kepribadian • Membina budi pekerti
2.	Pengajar	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan ilmu pengetahuan • Melatih keterampilan, memberikan panduan atau petunjuk • Paduan antara memberikan pengetahuan, bimbingan, dan keterampilan • Merancang pengajaran • Melaksanakan pembelajaran • Menilai aktivitas pembelajaran

No	Tugas	Tugas pokok
3.	Fasilitator	<ul style="list-style-type: none">• Memotivasi siswa-siswi• Membantu siswa-siswi• Membimbing siswa-siswi dalam proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas• Menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai• Menggunakan pertanyaan yang merangsang siswa untuk belajar.• Menyediakan bahan pengajaran• Mendorong siswa-siswi untuk mencari bahan ajar• Menggunakan ganjaran dan hukuman sebagai alat pendidikan• Mewujudkan disiplin
4.	Pembimbing	<ul style="list-style-type: none">• Memberikan petunjuk atau bimbingan tentang gaya pembelajaran siswa-siswi• Mencari kekuatan dan kelemahan siswa-siswi• Memberikan latihan• Memberikan penghargaan kepada siswa-siswi• Mengenal permasalahan yang dihadapi siswa dan menemukan pemecahannya• Membantu siswa-siswi untuk menemukan bakat dan minat siswa-siswi (karir di masa depan)• Mengenal perbedaan individual siswa
5.	Pelayan	<ul style="list-style-type: none">• Memberikan pelayanan pembelajaran yang nyaman dan aman sesuai dengan perbedaan individual siswa-siswi Menyediakan fasilitas pembelajaran dari sekolah seperti ruang belajar, meja-kursi, papan tulis, almari, dan sebagainya• Memberikan layanan sumber belajar
6.	Perancang	<ul style="list-style-type: none">• Menyusun program pengajaran dan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku• Menyusun rencana mengajar• Menentukan strategi dan metode pembelajaran sesuai dengan konsep PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)

No	Tugas	Tugas pokok
7.	Pengelola	<ul style="list-style-type: none">• Melaksanakan administrasi kelas• Melaksanakan presensi kelas• Memilih strategi dan metode pembelajaran yang efektif
8.	Inovator	<ul style="list-style-type: none">• Menemukan strategi dan metode mengajar yang efektif• Meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan strategi dan metode mengajar• Mau mencoba dan menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang baru
9.	Penilai	<ul style="list-style-type: none">• Menyusun tes dan instrumen penilaian lain• Melaksanakan penilaian terhadap siswa secara obyektif• Mengadakan pembelajaran remedial• Mengadakan pengayaan dalam pembelajaran

Selain itu Muyasa (2005) menambahkan beberapa peran guru dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Sebagai model dan teladan (*Uswatun Hasanah*)

Sebagai seorang yang harus “digugu dan ditiru”, tentu saja pribadi seorang guru selalu mendapat sorotan peserta didik dan orang sekitarnya. Beberapa hal di bawah ini perlu diperhatikan.

- a. Sikap dasar
- b. Bicara dan gaya bisara
- c. Kebiasaan bekerja
- d. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan
- e. Pakaian
- f. Hubungan kemanusiaan
- g. Proses berpikir
- h. Perilaku neurotis
- i. Keputusan
- j. Kesehatan
- k. Gaya Hidup secara umum

2. Sebagai Pembangkit pandangan. Guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan

kepada peserta didiknya.

3. Sebagai pembawa cerita.
4. Sebagai aktor. Guru tidak hanya berkutat pada penyampaian materi, melainkan juga tentang kepribadian manusia sehinggamampumemahamirespons-responsdengarnya. Dengan menanggapi respons tersebut dapat mengerti sikap yang harus dilakukan.
5. Sebagai Emansipator. Guru tidak membeda-bedakan latar belakang, jenis kelamin, sosial budaya siswa-siswi nya, sehingga tidak ada pilih kasih dalam proses pembelajaran
6. Sebagai konservator. Maksudnya guru harus menjaga tradisi kekayaan kebudayaan masa lampau dan mentransfer kepada peserta didik.
7. Sebagai Kulminator. Guru adalah orang yang mengarahkan proses pembelajaran dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, yaitu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya.

Dengan memperhatikan dan melaksanakan peran dan fungsi guru secara simultan maka peserta didik akan lebih terkondisi untuk siap menggapai masa depan yang cemerlang. Sebab guru adalah barisan terdepan dalam membentuk karakter calon pemimpin masadepan.

Rangkuman

Tugas dan fungsi guru yang profesional adalah sebagai berikut:

Tugas-tugas guru yang profesional adalah sebagai *Edukator*, *Manager*, *Administrator*, *Supervisor*, *Leader*, *Inovator*, *Motivator*, *Dinamisator*, *Evaluator*, dan *Fasilitator*

Fungsi guru dalam mengembangkan kepribadian, membimbing, membina budi pekerti, dan memberikan pengarahan; mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku; membuat daftar presensi, membuat daftar penilaian, melaksanakan teknis administrasi sekolah; memantau, menilai, memberikan bimbingan teknis; mengawal pelaksanaan tugas

pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku; melakukan kegiatan kreatif, menemukan strategi, metode, cara-cara atau konsep-konsep yang baru dalam pembelajaran; memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat, memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif; menyusun instrumen penilaian, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, menilai pekerjaan siswa-siswi dan; memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, B.S. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosydakarya.
- Husin, Kamaruddin. 1995. *Dinamika Sekolah dan Bilik Darjah*. Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distribution Sdn Bhd.
- Suparlan. 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

KARAKTERISTIK GURU YANG PROFESIONAL

Pendahuluan

Perkuliahan ini difokuskan pada pembahasan Karakteristik Guru yang Profesional. Karakteristik guru yang profesional meliputi aspek yang harus dimiliki bagi setiap calon guru, serta memiliki beberapa proses yang harus dilalui. Untuk memahami lebih mendalam tentang karakteristik guru yang profesional, perlu memahami, 1) pengertian karakteristik guru profesional, 2) macam-macam karakteristik guru profesional.

Pengertian Karakteristik Guru

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat, apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan bagi masyarakat yang ada di sekelilingnya. Masyarakat akan melihat bagaimana karakter atau sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang patut diteladani atau tidak? seorang guru harus memiliki karakter atau sikap yang baik, yang kemudian dapat dicontoh atau diteladani dalam masyarakat secara umum, dan secara khusus pada peserta didiknya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakteristik guru adalah segala tindak tanduk atau sikap dan perbuatan guru baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Contohnya, bagaimana guru meningkatkan pelayanan, meningkatkan pengetahuan, memberi arahan, bimbingan dan motivasi

kepada peserta didiknya, bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan peserta didik, teman sejawat, serta anggota masyarakat lainnya.

Berikut ini akan dibahas karakteristik guru yang berhubungan dengan profesinya. Dalam hal ini berhubungan dengan pola karakteristik guru dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan sikap kemampuan dan sikap profesionalnya. Secara spesifik karakteristik guru profesional tersebut dihubungkan dengan: 1) Peraturan perundang-undangan, 2) Organisasi profesi, 3) Teman sejawat, 4) Peserta didik, 5) Tempat kerja, 6) Pemimpin, dan 7) Pekerjaan.

Macam-macam Karakteristik Guru Profesional

Taat Pada Peraturan Perundang-Undangan

Pada Kode Etik Guru Indonesia butir ke sembilan disebutkan bahwa; “Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan”. Kebijakan pendidikan di negara kita dipegang oleh pemerintah, dalam hal ini Dinas Pendidikan Nasional. Dalam rangka pembangunan pendidikan di Indonesia, melalui dinas pendidikan nasional mengeluarkan peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang merupakan kebijaksanaan yang akan dilaksanakan oleh aparatnya. Salah satu unsur aparatur negara adalah guru. Karena itu guru mutlak perlu mengetahui kebijakan-kebijakan pemerintah khususnya dalam bidang pendidikan, sehingga dapat melaksanakan kebijakan-kebijakan tersebut. Kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan ialah segala peraturan-peraturan pelaksanaan baik yang dikeluarkan oleh Dinas pendidikan Nasional di pusat maupun di daerah. Sebagai contoh, peraturan tentang berlakunya kurikulum sekolah, pendidikan gratis, pelaksanaan Ujian Nasional (UN), dan lain sebagainya.

Memelihara dan Meningkatkan Organisasi Profesi

Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi guru sebagai sarana perjuangan dan pengabdian. Dasar ini menunjukkan kepada kita betapa pentingnya peranan

organisasi profesi sebagai wadah dan sarana pengabdian. PGRI merupakan salah satu organisasi profesi guru. PGRI sebagai organisasi profesi memerlukan pembinaan, agar lebih berdaya guna dan berhasil guna sebagai wadah usaha untuk membawakan misi dan memantapkan profesi guru. Keberhasilan usaha tersebut sangat bergantung kepada kesadaran para anggotanya, rasa tanggung jawab, dan kewajiban para anggotanya.

Pada kode etik guru butir ke enam dikatakan bahwa guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan, meningkatkan mutu dan martabat profesinya. Dasar ini sangat tegas mewajibkan kepada seluruh anggota profesi guru untuk selalu meningkatkan mutu dan martabat profesi guru itu sendiri (Kunandar, 2007).

Memelihara Hubungan dengan Teman Sejawat

Pada butir tujuh kode etik guru disebutkan bahwa; “Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.” Ini berarti bahwa guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya, juga guru hendaknya menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan serta kesetiakawanan sosial di dalam lingkungan di luar kerjanya.

Hubungan sesama anggota profesi dapat dilihat dari dua segi, yakni hubungan formal dan hubungan kekeluargaan. Hubungan formal adalah hubungan yang perlu dilakukan dalam rangka melakukan tugas kedinasan. Sedangkan hubungan kekeluargaan adalah hubungan persaudaraan yang perlu dilakukan, baik dalam lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan dalam rangka menunjang tercapainya keberhasilan anggota profesi misalnya sebagai pendidik bangsa.

Membimbing Peserta Didik

Pada kode etik guru dengan jelas dituliskan bahwa “Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila”. Dasar ini mengandung beberapa prinsip yang harus dipahami oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, yakni

tujuan pendidikan nasional, prinsip membimbing, dan prinsip pembentukan manusia Indonesia seutuhnya (Soetjipto, 2007).

Karakteristik guru yang sangat disenangi oleh para peserta didik adalah; (1) demokrasi, yakni guru memberikan kebebasan kepada peserta didik (persamaan hak), memberikan kesempatan untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan, tidak bersifat otoriter; (2) kooperatif, yakni saling bekerja sama, toleransi dan dilandasi sifat kekeluargaan yang tinggi; (3) baik hati, yakni suka memberi dan berkorban untuk kepentingan peserta didiknya; (4) sabar, yakni guru yang mampu menahan diri; (5) adil, yakni tidak membedakan peserta didik dalam segala hal; (6) konsisten, yakni selalu bertindak sesuai dengan ucapannya; (7) terbuka, yakni bersedia menerima kritikan dan saran serta mengakui kekurangan dan kelemahannya; (8) suka menolong, yakni siap membantu peserta didik yang mengalami kesulitan atau masalah; (9) ramah-tamah, yakni mudah bergaul dan disenangi oleh semua orang termasuk peserta didik; (10) suka humor, yakni pandai membuat peserta didik bergembira; (11) memiliki bermacam minat, artinya dengan bermacam minat akan merangsang siswa dan dapat melayani berbagai macam minat anak; (12) menguasai bahan pelajaran, yakni dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik; (13) fleksibel, yakni tidak kaku dalam bersikap dan berbuat serta pandai menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (14) peduli dan perhatian kepada minat siswa (Kunandar, 2007). Selain karakteristik tersebut di atas, guru sebaiknya memiliki juga sikap inklusif yaitu memiliki sikap terbuka pada perbedaan-perbedaan pandangan dan membuka diskusi-diskusi kritik mengenai perbedaan.

Menciptakan Suasana yang Baik di Tempat Kerja

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa suasana yang baik di tempat kerja akan meningkatkan produktivitas. Hal ini disadari dengan sebaik-baiknya oleh setiap guru, dan guru berkewajiban menciptakan suasana yang baik dalam lingkungannya untuk menciptakan suasana kerja yang kondusif.

Dalam kode etik guru dinyatakan bahwa “Guru menciptakan suasana di sekolah dengan sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.” Dari hal ini jelas bahwa seorang guru harus aktif mengusahakan suasana yang baik itu dengan berbagai cara, baik dengan penggunaan metode mengajar yang sesuai, maupun dengan penyediaan alat belajar mengajar yang cukup, serta pengaturan organisasi kelas yang mantap, ataupun pendekatan lainnya yang diperlukan.

Suasana harmonis di sekolah tidak akan terjadi bila setiap personil yang terlibat di dalamnya tidak menjalin hubungan yang baik di antara sesamanya. Adapun personil yang dimaksud adalah kepala sekolah, guru, staf administrasi dan siswa.

Taat dan Loyal terhadap Pemimpin

Sebagai salah satu anggota organisasi, baik organisasi guru maupun organisasi yang lebih besar (Dinas Pendidikan Nasional) guru akan selalu berada dalam bimbingan dan pengawasan pihak atasan. Dari organisasi guru, ada strata kepemimpinan mulai dari pengurus cabang, daerah sampai ke pusat. Begitu juga dengan dinas pendidikan nasional. Dengan demikian seorang guru harus taat kepada pemimpinnya, dengan menjalankan kebijakan-kebijakan dan mendengarkan arahan-arahan yang disampaikan oleh penentu kebijakan.

Cintai terhadap Pekerjaan

Profesi guru berhubungan dengan peserta didik, yang secara alami mempunyai persamaan dan perbedaan. Tugas melayani peserta didik yang beragam sangat memerlukan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi, terutama bila berhubungan dengan peserta didik yang masih kecil.

Orang yang telah memilih profesi keguruan akan berhasil bila mencintai pekerjaannya. Artinya dia akan berbuat apapun agar karirnya berhasil baik. Termasuk melaksanakan tugasnya melayani dengan baik kepada siapa yang membutuhkan bantuannya. Agar dapat memberikan layanan yang memuaskan masyarakat, guru harus selalu mengembangkan dirinya dan menyesuaikan kemampuan serta pengetahuannya dengan

keinginan dan permintaan masyarakat, dalam hal ini peserta didik dan orang tuanya.

Dalam kode etik guru butir ke enam dijelaskan bahwa “guru dituntut, baik secara pribadi maupun secara kelompok, untuk selalu meningkatkan mutu dan martabat profesinya”. Dalam hal ini guru dituntut untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuannya sehingga mampu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh peserta didik yang kadang dipengaruhi oleh perkembangan jaman.

Rangkuman

Karakteristik Guru Profesional adalah segala tindakan atau sikap dan perbuatan guru baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Contohnya, bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan, bimbingan dan motivasi kepada peserta didiknya, bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan peserta didik, teman-temannya, anggota masyarakat dan lain sebagainya.

Dengan adanya karakter yang dimiliki oleh setiap guru, maka boleh jadi kualitas pendidikan semakin baik. Karakteristik guru yang dimaksudkan adalah karakteristik terhadap peraturan perundang-undangan, organisasi profesi, teman sejawat, peserta didik, tempat kerja, pemimpin, dan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Soetjipto dan Rafilis Kosasi, 2007. *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunandar, 2007. *Guru Profesional: Implementasi kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo.
- UU Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang, *Guru dan Dosen*.

KOMPETENSI GURU YANG PROFESIONAL

Pendahuluan

Pertemuan kali ini akan difokuskan pada pembahasan Kompetensi Guru yang Profesional. Kompetensi guru yang profesional merupakan aspek yang harus dimiliki bagi setiap calon guru. Perkuliahan ini ditujukan agar mahasiswa-mahasiswi memiliki pemahaman kompetensi guru yang profesional dan macam-macam kompetensi guru yang profesional.

Kompetensi Guru Profesional

Setidaknya ada beberapa syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yakni sarana dan prasarana, buku yang berkualitas, guru dan tenaga kependidikan yang profesional.

Guru yang dimaksudkan di sini adalah guru yang memiliki kompetensi berupa seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif, seperti kemampuan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pembina, pengasuh, penuntun, dan lain sebagainya. Guru yang tidak memiliki kompetensi dalam proses pembelajaran dapat berakibat fatal terhadap pencapaian kualitas dan peningkatan pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi dalam menjalankan profesinya

dapat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan lebih efektif dan efisien.

Pengertian Kompetensi Guru

Sebelum dijelaskan pengertian kompetensi guru, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian kompetensi. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (WJS. Purwadarminta, 1986), “kompetensi berarti kewenangan, kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal”. Pengertian dasar kompetensi (*competency*), yakni kemampuan atau kecakapan. Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna sebagai mana yang dikemukakan berikut; kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif (Usman, 2005). Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni, *pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. *Kedua*, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta pelaksanaannya secara utuh. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (Charles E. Jhonson, 1974 dalam Usman, 2008). Kompetensi adalah suatu tugas memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu (Rostiyah, 1989). Sedangkan kompetensi guru (*teacher competency*), adalah kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak. Kompetensi merupakan gambaran hakekat dari perilaku guru yang tampak sangat berarti (Broke and Stone, 1975 dalam Uzer Usman, 2008).

Dengan gambaran pengertian-pengertian tersebut di atas, dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Kemudian istilah profesional yang berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda berarti orang yang mempunyai keahlian, seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat

profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk bidang tertentu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh banyak orang (Nana Sudjana, 1988 dalam Usman, 2005).

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Dengan kata lain bahwa pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya, karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.

Dengan bertitik tolak pada pengertian-pengertian di atas, maka pengertian kompetensi guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Dengan kata lain, adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik dalam kegiatan belajar mengajar, serta menguasai landasan-landasan kependidikan.

Selanjutnya, dalam melaksanakan kewenangan profesionalnya guru dituntut memiliki kemampuan atau kompetensi yang beraneka ragam. Namun sebelum dibahas selanjutnya tentang jenis-jenis kompetensi terlebih dahulu dipaparkan persyaratan profesional, antara lain sebagai berikut:

1. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menekankan pada satu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.

5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.
6. Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
7. Memiliki obyek layanan yang tetap yakni peserta didik.
8. Diakui oleh masyarakat.

Atas dasar persyaratan tersebut, tampak jelas bahwa jabatan profesional harus ditempuh melalui jenjang pendidikan yang khusus. Demikian pula dengan profesi guru, harus ditempuh melalui jenjang pendidikan seperti perguruan tinggi keguruan.

Jenis-Jenis Kompetensi Guru Profesional

Dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Untuk itu pendidik berkewajiban; 1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis; 2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; 3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya (UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional).

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta pada pendidikan anak usia

dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip, yakni 1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; 2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan keimanan, ketaqwaan dan akhlaq mulia; 3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang sesuai dengan bidang tugas; 4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; 5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; 6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; 7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; 8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; 9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. (UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Dari uraian di atas, tampak jelas bahwa guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kompetensi keguruan yakni seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru antara lain 1) memiliki pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia; 2) mempunyai sifat yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, rekan sejawat dan bidang studi yang dibinanya; 3) menguasai bidang studi yang diajarkan; 4) mempunyai keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar adalah sejumlah kompetensi guru yang menampilkan kinerjanya secara profesional (Nurhalda dan Radito, 1986). Keterampilan ini menunjukkan bagaimana guru memperlihatkan perilakunya selama berinteraksi dalam proses pembelajaran berlangsung yang terdiri dari: (1) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (2) keterampilan menjelaskan, (3) keterampilan mengelola kelas, (4) keterampilan bertanya, (5) keterampilan memberikan penguatan, (7) keterampilan memberi variasi (Suprayekti, 2003).

Kompetensi guru profesional meliputi: 1) merancang dan merencanakan program pembelajaran, 2) mengembangkan program pembelajaran, 3) mengelolah pelaksanaan program pembelajaran, 4) menilai proses dan hasil pembelajaran, 5) mendiagnosis faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran (Soedijarto, 2005 dalam Kunandar, 2007). Lain halnya Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Sahertian, 1990) mengemukakan ada 10 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni 1) kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disampaikan, 2) kemampuan mengelolah program belajar mengajar, 3) kemampuan mengelolah kelas, 4) kemampuan menggunakan media atau sumber belajar, 5) kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan, 6) kemampuan mengelolah interaksi belajar mengajar, 7) kemampuan menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran, 8) kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, 9) kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan, 10) kemampuan memahami prinsip dan hasil penelitian guna keperluan mengajar.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru profesional adalah: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut di atas, harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya, sehingga dapat menuju pendidikan yang berkualitas, efektif dan efisien.

Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelolah pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik meliputi sebagai berikut.

- a. Pemahaman terhadap peserta didik
 - ✓ Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif.
 - ✓ Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kepribadian.
 - ✓ Mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.

- b. Perencanaan pembelajaran
 - ✓ Memahami landasan pendidikan.
 - ✓ Menerapkan teori belajar dan pembelajaran.
 - ✓ Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang akan dicapai dan materi ajar.
 - ✓ Menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c. Pelaksanaan pembelajaran
 - ✓ Menata latar (*setting*) pembelajaran.
 - ✓ Melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d. Mengevaluasi hasil belajar
 - ✓ Merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan.
 - ✓ Menganalisis hasil evaluasi proses belajar dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar.
 - ✓ Memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e. Pengembangan peserta didik untuk mengactualisasikan potensi yang dimiliki
 - ✓ Mempasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik.
 - ✓ Mempasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap dan stabil, berakhlak mulia, dewasa, arif, berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.

- a. Kepribadian yang mantap dan stabil
 - ✓ Bertindak sesuai dengan norma hukum.
 - ✓ Bertindak sesuai dengan norma sosial.
 - ✓ Bangga sebagai guru.
 - ✓ Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b. Berakhlak mulia dan menjadi teladan
 - ✓ Bertindak sesuai dengan norma relijius (iman, taqwa,

- ✓ jujur, ikhlas, dan suka menolong).
- ✓ Memiliki perilaku yang diteladani oleh peserta didik.
- c. Kepribadian yang dewasa
 - ✓ Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik.
 - ✓ Memiliki etos kerja sebagai guru.
- d. Kepribadian yang arif
 - ✓ Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemafaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat.
 - ✓ Menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- e. Kepribadian yang berwibawa
 - ✓ Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik.
 - ✓ Memiliki perilaku yang disegani.

Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam, yang mencakup penguasaan materi, kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

- a. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi
 - ✓ Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.
 - ✓ Memahami hubungan konsep antara mata pelajaran yang terkait.
 - ✓ Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menguasai struktur dan metode keilmuan
 - ✓ Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.
 - ✓ Memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar.

Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Adapun lebih jelasnya sebagai berikut:

- a. Mampu berkomunikasi dan berintraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik.
- b. Mampu berkomunikasi dan berintraksi secara efektif dan efisien dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Mampu berkomunikasi dan berintraksi secara efektif dan efisien dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial lain yang penting dikembangkan adalah menanamkan jiwa untuk menyadari dan menghargai perbedaan. Kerja sama siswa atau siswi merupakan cerminan kondisi masyarakat inklusivisme.

Rangkuman

Guru memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kualitas pendidikan, oleh karena itu diperlukan keprofesionalan dalam melaksanakan fungsi dan peranannya dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk selalu mengembangkan kompetensinya dalam mendidik, mengarahkan dan membimbing peserta didik.

Kompetensi guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, orang yang terdidik dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Ada 4 jenis kompetensi guru. Pertama, kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk

mengatualisasikan potensi yang dimiliki. Kedua, kompetensi kepribadian yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap dan stabil, berakhlak mulia, dewasa, arif, bewibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Ketiga, kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam, yang mencakup penguasaan materi, kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Keempat, kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, Cet VI. Bandung: Rosdakarya.
- Hamzah. B. Uno. 2008. *Profesi Keguruan, Problema, Solusi, dan Reformasi pendidikan di Indonesia*, Cet.II. Jakarata: PT. Bumi Aksara.
- Kunandar. 2007. *Guru profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurhalda dan Rudito. 1986. *Desain Instruksional*, Jakarta: P3G Depdikbud.
- Oemar Hamalik. 2008. *Pendidikan Guru, Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Cet.V. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Rostiyah. 1989. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara.
- Sahertian. Piet dan Ida Alieda. 1990. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprayekti. 2003. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Usman, M. Uzer. 2008, *Menjadi Guru yang Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang. *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, Jakarta: Sinar Grafika.
- UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Purwardarminta, WJS. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

CITRA GURU PROFESIONAL

Pendahuluan

Pada pertemuan ini membahas pengertian citra guru yang profesional, faktor-faktor yang mempengaruhi citra guru dan memberikan contoh citra guru.

Guru adalah bagian dari kesadaran sejarah pendidikan di dunia. Citra guru berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan dan perubahan konsep dan persepsi manusia terhadap pendidikan dan kehidupan itu sendiri. Di sini, profesi guru pada mulanya dikonsepsi sebagai kemampuan memberi dan mengembangkan pengetahuan peserta didik. Tetapi, beberapa dasawarsa terakhir konsep, persepsi dan penilaian terhadap profesi guru mulai bergeser.

Slogan pahlawan tanpa tanda jasa senantiasa melekat pada profesi guru. Hal ini didasarkan pada pengabdian yang begitu tinggi dan tulus dalam dunia pendidikan. Tidak hanya itu, sikap kearifan, kedisiplinan, kejujuran, ketulusan, kesopanan serta sebagai sosok panutan menjadikan profesi guru ini berbeda dengan yang lain. Lantaran tanggung jawab dari profesi guru tidak berhenti pada selesai ia mengajar, melainkan keberhasilan siswa dalam menangkap, memahami, mempraktekkan serta mengamalkan ilmu yang diterima dalam kehidupan sehari-hari baik langsung maupun tak langsung.

Hal ini membuat citra seorang guru di mata masyarakat selalu berada di tempat yang lebih baik dan mulia. Djamin

(1999) mengemukakan citra guru mempunyai arti sebagai suatu penilaian yang baik dan terhormat terhadap keseluruhan penampilan yang merupakan sosok pengembang profesi ideal dalam lingkup fungsi, peran dan kinerja.

Citra guru ini tercermin melalui:

- keunggulan mengajar,
- memiliki hubungan yang harmonis dengan peserta didik,
- memiliki hubungan yang harmonis pula terhadap sesama teman seprofesi dan pihak lain baik dalam sikap maupun kemampuan profesional.

Dari sudut pandang peserta didik, citra guru ideal adalah seseorang yang senantiasa memberi motivasi belajar yang mempunyai sifat-sifat keteladanan, penuh kasih sayang, serta mampu mengajar di dalam suasana yang menyenangkan.

Citra Guru dalam Masyarakat Tradisional (Pra Modern)

Di dalam bahasa Sansekerta, guru artinya yang dihormati (*fenorable*). Rasa hormat ini sampai kini masih hidup di tengah masyarakat tradisional/pedesaan. Mereka masih menaruh rasa hormat dan status sosial yang tinggi terhadap profesi guru. Di kepulauan Sangihe, misalnya, masyarakat menyebut guru pria dengan panggilan tuan, lengkapnya tuan guru, suatu panggilan yang penuh rasa kagum dan hormat terhadap profesi guru.

Masyarakat pedesaan umumnya menganggap profesi guru sebagai profesi orang suci (*saint*) yang mampu memberi pencerahan dan dapat mengembangkan potensi yang tersimpan di dalam diri siswa. Selain itu sebagian besar masyarakat tradisional memiliki mitos yang kuat bahwa guru adalah profesi yang tidak pernah mengeluh dengan gaji yang minim, profesi yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan profesi yang bangga dengan gelar pahlawan tanpa tanda jasa. Dalam pandangan masyarakat tradisional, guru dianggap profesional jika anak sudah dapat membaca, menulis dan berhitung, atau anak mendapat nilai tinggi, naik kelas dan lulus ujian.

Citra Guru dalam Masyarakat Modern

Dalam pandangan masyarakat modern, guru belum merupakan profesi yang profesional jika hanya mampu membuat murid membaca, menulis dan berhitung, atau mendapat nilai tinggi, naik kelas dan lulus ujian. Masyarakat modern menganggap kompetensi guru belum lengkap jika hanya dilihat dari keahlian dan keterampilan yang dimiliki melainkan juga dari orientasi guru terhadap perubahan dan inovasi.

Bagi masyarakat modern, eksistensi guru yang mandiri, kreatif dan inovatif merupakan salah satu aspek penting untuk membangun kehidupan bangsa. Banyak ahli berpendapat bahwa keberhasilan negara Asia Timur (Cina, Korsel dan Jepang) muncul sebagai negara industri baru karena didukung oleh penduduk/SDM terdidik dalam jumlah yang memadai sebagai hasil sentuhan manusiawi guru. Salah satu bangsa modern yang menghargai profesi guru adalah bangsa Jepang. Bangsa Jepang menyadari bahwa guru yang bermutu merupakan kunci keberhasilan pembangunan. *She no on wa yama yori mo takai, umi yori mo fukai*, yang artinya jasa guru lebih tinggi dari gunung yang lebih tinggi, lebih dalam dari laut yang dalam, merupakan ungkapan penghargaan bangsa Jepang terhadap profesi guru. Guru pada sejumlah negara maju sangat dihargai karena guru secara spesifik, 1) memiliki kecakapan dan kemampuan untuk memimpin dan mengelola pendidikan; 2) memiliki ketajaman pemahaman dan kecakapan intelektual, cerdas emosional dan sosial untuk membangun pendidikan yang bermutu; dan 3) memiliki perencanaan yang matang, bijaksana, kontekstual dan efektif untuk membangun humanware (SDM) yang unggul, bermartabat dan memiliki daya saing.

Keunggulan mereka adalah terus maju untuk mencapai yang terbaik dan memperbaiki yang terpuruk. Mereka secara berkelanjutan (*sustainable*) terus meningkatkan mutu diri dari guru biasa ke guru yang baik dan terus berupaya meningkat ke guru yang lebih baik dan akhirnya menjadi guru yang terbaik, yang mampu memberi inspirasi, ahli dalam materi, memiliki moral yang tinggi dan menjadi teladan yang baik bagi siswa.

Di negara kita, guru yang memiliki keahlian spesialisasi harus diakui masih langka. Walaupun sudah sejak puluhan tahun disiapkan, namun hasilnya masih belum nampak secara nyata. Ini disebabkan karena masih cukup banyak guru yang belum memiliki konsep diri yang baik, tidak tepat menyandang predikat sebagai guru, dan mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan keahliannya (*mismatch*). Semuanya terjadi karena kemandirian guru belum nampak secara nyata, yaitu sebagian guru belum mampu melihat konsep dirinya (*self concept*), ide dirinya (*self idea*), dan realita dirinya (*self reality*). Tipe guru seperti ini mustahil dapat menciptakan suasana kegiatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM).

Guru adalah bagian dari kesadaran sejarah pendidikan di dunia. Citra guru berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan dan perubahan konsep dan persepsi manusia terhadap pendidikan dan kehidupan itu sendiri. Di sini, profesi guru pada mulanya dikonsep sebagai kemampuan memberi dan mengembangkan pengetahuan peserta didik. Tetapi, beberapa dasawarsa terakhir konsep, persepsi dan penilaian terhadap profesi guru mulai bergeser.

Hal itu selain karena perubahan pandangan manusia-masyarakat terhadap integritas seseorang yang berkaitan dengan produktivitas ekonomisnya, juga karena perkembangan yang cukup radikal di bidang pengetahuan dan teknologi, terutama bidang informasi dan komunikasi, yang kemudian mendorong pengembangan media belajar dan paradigma teknologi pendidikan. Dalam perkembangan berikutnya, sekaligus sebagai biasanya, guru mulai mengalami dilema eksistensial.

Artinya, dalam pengertian penguasaan ilmu pengetahuan tidak lagi menjadi hegemoni guru, tetapi menyebar seluas perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seperti dunia penerbitan, buku, majalah, koran, serta media elektronik lainnya. Untuk itu, posisi krusial guru perlu dijernihkan tatkala kita hendak merumuskan kembali pendidikan yang lebih memajukan masa depan generasi berikutnya.

Dengan demikian, para guru dituntut tampil lebih profesional, lebih tinggi ilmu pengetahuannya dan lebih cekatan

dalam penguasaan teknologi komunikasi dan informasi. Artinya, guru mau tidak mau dan dituntut harus terus meningkatkan kecakapan dan pengetahuannya selangkah ke depan lebih dari pengetahuan masyarakat dan anak didiknya. Dalam kehidupan bermasyarakat pun guru diharapkan lebih bermoral dan berakhlak daripada masyarakat kebanyakan. Tetapi, di situlah muncul problem tatkala para guru tidak memiliki kemampuan materi untuk memiliki segala akses dan jaringan informasi seperti TV, buku-buku, majalah, dan koran. Guru-guru memiliki gaji dan tunjangan yang jauh dari cukup untuk meningkatkan profesinya sekaligus memperkaya informasi mengenai perkembangan pengetahuan dan berbagai dinamika kehidupan modern. Sehingga, rasanya sangat sulit di era modern ini guru dapat tampil lebih profesional, memiliki tanggung jawab moral profesi sebagai konsekuensi etisnya.

Mengenai demonstrasi yang sempat dilakukan para guru beberapa waktu silam. Apapun itu, nuansa guru yang berdemonstrasi memang—dalam perspektif budaya kita, paling tidak—sangat lain dengan aksi demo yang dilakukan kebanyakan profesional lain, termasuk kaum buruh, tukang becak, hingga pegawai swasta. Sosok guru, dalam kaca mata kita, berarti sosok yang “digugu dan ditiru.” Artinya, mereka pantas dicontoh, disuri-tauladani segala tindak-tanduk dan aktivitasnya.

Artinya juga, secara otomatis sosok guru telah terbebani terlebih dahulu dengan tanggung jawab bahwa mereka harus membuktikan diri sebagai manusia-manusia yang pantas digugu dan ditiru sebelum pantas menjadi guru. Karenanya, pantas apabila budaya kita memandang sosok guru sama dengan panditho, yakni sosok manusia yang tidak lagi masuk dalam kategori manusia biasa karena lepasnya ikatan duniawi mereka.

Sosok guru telah mengalami penggemblengan mental dan moral yang menyebabkan mereka menjadi manusia terpilih yang pantas menerima tanggung jawab. Bahkan tak tanggung-tanggung, guru-guru ini kita beri tanggung jawab anak kita sendiri dengan menjadi ‘orangtua kedua’ bagi anak-anak kita. Artinya, guru-guru tersebut tidak harus menjadi orang tua

sendiri bagi anak-anaknya, melainkan masih harus disibukkan mengurus anak-anak orang lain, yakni kita sendiri.

Pandangan ini yang membuat rantai budaya yang melekatkan guru dan murid terlanjur berurat akar dan tak bisa dipisahkan. Bahkan kita punya pepatah, “guru kencing berdiri, murid kencing berlari,” sedikit saja kesalahan dilakukan para guru, muridnya pasti lebih parah. Sekarang ini kalau gurunya demo mogok mengajar, muridnya mau ngapain? Ikutan demo mogok belajar dengan hanya tinggal dan bermain di rumah? Atau mereka, para murid, harus berbuat yang lebih parah? Mungkin, selama ini perspektif budaya kita terhadap guru memang cenderung kurang adil. Kita selalu membayangkan dan menempatkan sosok guru dalam lingkup budaya sebagai ‘orang-orang suci’ yang jauh dari hingar-bingar duniawi, apalagi lagi politik.

Para guru tidak pantas berpolitik, guru tidak pantas ber-demo dan hanya pantas ‘demo’ di depan kelas. Guru adalah bijaksana dan harus bijaksana. Bahkan menteri pendidikan baru di kabinet baru kita menilai bahwa tindakan (demo mogok) guru-guru kita ini tidak seharusnya terjadi. Nilai keguruan, menurut istilah bapak menteri, tidak bisa dinilai dengan materi. Karenanya, segala hal yang berkaitan dengan guru dan pendidikan bisa didiskusikan untuk mencari solusi yang tepat.

Mungkin dalam benak menteri kita, dan kita semua juga, tindakan guru-guru kita ini memang kurang pantas. Bukankah guru-guru kita sudah lama bertahan dan terbukti mampu beradaptasi dengan penghasilan yang belum memenuhi standar hidup, gaji kecil, mutu beras yang kurang baik, dll.? Bukankah mulai dari warung-warung kecil di sekolah atau di kampung sampai bank-bank pemerintah seperti BRI masih menghadihkan kepercayaan bagi para guru untuk ngebon, entah itu gula, kopi, kredit, dan sebagainya, dengan janji bayar bulan depan atau potong gaji?

Menyadari hal ini, mungkin tidak terlalu kasar apabila kita menilai bahwa hak-hak guru kita sudah dieksploitasi baik secara budaya, politik, terlebih ekonomi. Representasi budaya kita, tanpa kita sendiri menyadari, cenderung memarjinalkan

para guru kita. Dan mentalitas budaya kita cenderung terlalu banyak menuntut kesempurnaan sosok guru dan balik tidak perduli bagaimana atau dengan cara apa guru-guru kita menjadi sempurna seperti yang kita inginkan.

Sekarang, mungkin sudah saatnya kita melepas kacamata budaya seperti ini. Kita merenung, bertanya dan melihat kembali semua persoalan guru, baik sebagai pendidik yang manusia maupun sebagai manusia yang mendidik, dengan lebih adil, jernih, dan tentu saja, manusiawi. Kita beri mereka sedikit porsi penilaian lebih dengan pemikiran bahwa sosok guru jelas bukan robot yang bisa diarahkan kesana-kemari dengan *remote control*, atau sosok panditho yang sanggup puasa bertahun-tahun lamanya menahan haus dan lapar, atau juga sosok *übermensch* yang sanggup meredam gejolak emosi dan lepas dari ikatan keduniawiannya.

Bukan, bukan itu sosok para guru kita. Guru-guru kita adalah manusia, yang butuh segala kebutuhan manusiawinya dan wajar apabila perlu diperlakukan secara manusiawi pula. Mereka butuh sandang, pangan, dan papan yang layak -seperti kebanyakan manusia lain-sebagai salah satu sarana mereka meningkatkan kualitas pribadi, sebelum menyandang tugas mulia meningkatkan kualitas pribadi orang lain (anak didiknya), tepatnya sumber daya manusia Indonesia.

Karenanya, peningkatan kualitas guru seharusnya menjadi agenda yang termasuk kategori “sangat diutamakan” apabila benar bangsa ini sedang melaksanakan program mencerdaskan kehidupan anak-bangsanya sendiri. Dan *alhamdulillah*, setelah sekian lamanya waktu pembangunan berlalu, baru kali ini pemerintah menaikkan anggaran pendidikan kurang dari 50%!

Guru Abad 21 adalah Guru dengan Profesionalitas Tinggi

Memasuki abad 21, tugas guru tidak akan semakin ringan. Menurut Wardiman Djojonegoro dalam kertas kerjanya yang disampaikan pada Seminar Nasional Wawasan Profesi Guru Tahun 200, ICMI Orwil Jawa Timur di Surabaya tanggal 21 Desember 1996, bangsa kita menyiapkan diri untuk memiliki

sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Ciri SDM yang berkualitas tersebut adalah: (a) memiliki kemampuan dalam menguasai keahlian dalam suatu bidang yang berkaitan dengan iptek; (b) mampu bekerja secara profesional dengan orientasi mutu dan keunggulan; dan (c) dapat menghasilkan karya-karya unggul yang mampu bersaing secara global sebagai hasil dari keahlian dan profesionalitasnya.

Makaminan Makagiansar menyebutkan bahwa untuk menghadapi era globalisasi, salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam bidang pendidikan adalah ketidakpastian. Untuk itu seseorang harus memiliki empat kemampuan, yaitu:

- Kemampuan antisipasi.
- Kemampuan mengerti dan mengatasi masalah.
- Kemampuan mengakomodasi.
- Kemampuan melakukan reorientasi.

Tilaar menyatakan bahwa masyarakat millenium ketiga nanti mempunyai karakteristik masyarakat teknologi, masyarakat terbuka dan masyarakat madani yang secara keseluruhan akan berpengaruh pada visi, misi dan tujuan pendidikan. Pertumbuhan teknologi akan mengubah bentuk dan cara hidup manusia yang sama sekali akan berlainan dengan kehidupan manusia dewasa ini. Teknologi dapat memajukan kehidupan manusia tetapi juga dia akan mampu menghancurkan kebudayaan manusia itu sendiri.

Kemajuan teknologi pula yang akan membuka dunia sekaan tanpa batas, baik geografis, sosial maupun budaya. Saling keterpengaruhan antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain akan menjadi ciri utama masyarakat terbuka. Secara optimistik, masyarakat yang terbuka tersebut akan bermuara pada lahirnya masyarakat madani, masyarakat yang berkembang baik kemampuan intelektualnya, maupun aspek-aspek kehidupan lainnya serta tanggung jawabnya.

Sesungguhnya, dengan tantangan yang dihadapi ke depan adalah globalisasi dengan dominasi teknologi dan informasi yang sangat kuat, maka kemampuan dasar yang mesti dimiliki bangsa ini tidak boleh hanya sebatas penguasaan kemampuan

membaca, menulis dan berhitung. Harus jauh melampaui tiga hal tersebut.

Menghadapi tantangan demikian, maka diperlukan guru yang benar-benar profesional. H.A.R. Tilaar memberikan empat ciri utama agar seorang guru terkelompok ke dalam guru yang profesional. Masing-masing adalah:

- Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang.
- Memiliki keterampilan untuk membangkitkan minat peserta didik.
- Memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat.
- Sikap profesionalnya berkembang secara berkesinambungan.

Menurut Wardiman Djojonegoro, guru yang bermutu memiliki paling tidak empat kriteria utama, yaitu kemampuan profesional, upaya profesional, waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional dan kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya. Kemampuan profesional meliputi kemampuan intelegensia, sikap dan prestasi kerjanya. Upaya profesional adalah upaya seorang guru untuk mentransformasikan kemampuan profesional yang dimilikinya ke dalam tindakan mendidik dan mengajar secara nyata. Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional menunjukkan intensitas waktu dari seorang guru yang dikonsentrasikan untuk tugas-tugas profesinya. Dan yang terakhir, guru yang bermutu ialah mereka yang dapat membelajarkan siswa secara tuntas, benar dan berhasil. Untuk itu guru harus menguasai keahliannya, baik dalam disiplin ilmu pengetahuan maupun metodologi mengajarnya.

Selanjutnya Muchlas Samani dari Universitas Negeri Surabaya mengemukakan empat prasyarat agar seorang guru dapat profesional. Masing-masing adalah kemampuan guru mengolah/menyiasati kurikulum, kemampuan guru mengaitkan materi kurikulum dengan lingkungan, kemampuan guru memotivasi siswa untuk belajar sendiri dan kemampuan guru untuk mengintegrasikan berbagai bidang studi/mata

pelajaran menjadi kesatuan konsep yang utuh. Masih terkait dengan harapan-harapan yang digayutkan di pundak setiap guru, H. Muhammad Surya selaku Ketua Umum Pengurus Besar PGRI, mengemukakan sembilan karakteristik citra guru yang diidealkan. Masing-masing adalah guru yang:

- memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap;
- mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan iptek;
- mampu belajar dan bekerja sama dengan profesi lain;
- memiliki etos kerja yang kuat;
- memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan jenjang karir;
- berjiwa profesionalitas tinggi;
- memiliki kesejahteraan lahir dan batin, material dan nonmaterial;
- memiliki wawasan masa depan; dan
- mampu melaksanakan fungsi dan peranannya secara terpadu.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Citra Guru

Sudjana dalam Mustafa (2005) menjelaskan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yang mengakibatkan rendahnya citra guru disebabkan oleh faktor berikut: (1) adanya pandangan sebagian masyarakat, bahwa siapapun dapat menjadi guru asalkan ia berpengetahuan; (2) kekurangan guru di daerah terpencil, memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai keahlian untuk menjadi guru; (3) banyak guru yang belum menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesinya itu. Perasaan rendah diri karena menjadi guru, penyalahgunaan profesi untuk kepuasan dan kepentingan pribadinya.

Syah (2000) menyorot rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme guru, penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran yang masih berada di bawah standar, sebagai

penyebab rendahnya mutu guru yang bermuara pada rendahnya citra guru. Secara rinci dari aspek guru rendahnya mutu guru menurut Sudarminta dalam Mujiran (2005) antara lain tampak dari gejala-gejala berikut: (1) lemahnya penguasaan bahan yang diajarkan; (2) ketidaksesuaian antara bidang studi yang dipelajari guru dan yang dalam kenyataan lapangan yang diajarkan; (3) kurang efektifnya cara pengajaran; (4) kurangnya wibawa guru di hadapan murid; (5) lemahnya motivasi dan dedikasi untuk menjadi pendidik yang sungguh-sungguh; semakin banyak yang kebetulan menjadi guru dan tidak betul-betul menjadi guru; (6) kurangnya kematangan emosional, kemandirian berpikir, dan keteguhan sikap dalam cukup banyak guru sehingga dari kepribadian mereka sebenarnya tidak siap sebagai pendidik; kebanyakan guru dalam hubungan dengan murid masih hanya berfungsi sebagai pengajar dan belum sebagai pendidik; (7) relatif rendahnya tingkat intelektual para mahasiswa calon guru yang masuk LPTK (Lembaga Pengadaan Tenaga Kependidikan) dibandingkan dengan yang masuk Universitas.

Uraian di atas memberikan penekanan bahwa profesionalisme merupakan salah satu garansi bagi peningkatan citra guru. Hal ini sejalan dengan pesan penting yang muncul dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Pengakuan guru dan dosen sebagai profesi diharapkan dapat memacu tumbuhnya kesadaran terhadap mutu dan gilirannya akan meningkatkan citra guru di tengah masyarakat. Sebagaimana ditegaskan dalam pasal 7 (1) bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu.

Sanusi (1991) menunjuk ciri-ciri profesi, mencakup fungsi dan signifikansi sosial dari profesi tersebut, keterampilan para anggota profesi yang diperoleh melalui pendidikan dan atau latihan yang akuntabel, adanya disiplin ilmu yang kokoh, kode etik, dan adanya imbalan finansial dan material yang sepadan. Kemudian, secara teknis penguatan profesionalisme itu dikaitkan dengan pentingnya perhatian terhadap kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan citra guru adalah dengan menguasai kompetensi guru dengan baik.

Rangkuman

1. Citra guru mempunyai arti sebagai suatu penilaian yang baik dan terhormat terhadap keseluruhan penampilan yang merupakan sosok pengembang profesi ideal dalam lingkup fungsi, peran dan kinerja.
2. Citra guru ini tercermin melalui keunggulan mengajar, memiliki hubungan yang harmonis dengan peserta didik, memiliki hubungan yang harmonis pula terhadap sesama teman seprofesi dan pihak lain baik dalam sikap maupun kemampuan profesional.
3. Masyarakat pedesaan umumnya menganggap profesi guru sebagai profesi orang suci (*saint*) yang mampu memberi pencerahan dan dapat mengembangkan potensi yang tersimpan di dalam diri siswa. Selain itu sebagian besar masyarakat tradisional memiliki mitos yang kuat bahwa guru adalah profesi yang tidak pernah mengeluh dengan gaji yang minim, profesi yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan profesi yang bangga dengan gelar pahlawan tanpa tanda jasa.
4. Dalam pandangan masyarakat modern, guru belum merupakan profesi yang profesional jika hanya mampu membuat murid membaca, menulis dan berhitung, atau mendapat nilai tinggi, naik kelas dan lulus ujian. Masyarakat modern menganggap kompetensi guru belum lengkap jika hanya dilihat dari keahlian dan keterampilan yang dimiliki melainkan juga dari orientasi guru terhadap perubahan dan inovasi.
5. Sudjana dalam Mustafa (2005) menjelaskan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yang mengakibatkan rendahnya citra guru disebabkan oleh faktor berikut: (1) adanya pandangan sebagian masyarakat, bahwa siapapun dapat menjadi guru asalkan ia berpengetahuan; (2) kekurangan guru di daerah terpencil, memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai keahlian untuk menjadi guru; (3) banyak guru yang belum menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan

profesinya itu. Perasaan rendah diri karena menjadi guru, penyalahgunaan profesi untuk kepuasan dan kepentingan pribadinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999.
- Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad XXI*, Magelang: Tera Indonesia, 1998.
- Kompas, "Catatan Pendidikan Akhir Tahun", Jum'at, 29 Desember 2000.
- Jay McTighe dan Jan Scholenberg, *Why Teach Teaching: A Statement of Rationale, Developing Minds A Resource Book for Teaching Thinking*, Arthur L. Costa (ed.), Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development, 1985.
- Makamina Makagiansar, "Dimensi dan Tantangan Pendidikan dalam Era Globalisasi", dalam *Mimbar Pendidikan*, Nomor 4 Tahun IX, 1990, Bandung: University Press IKIP Bandung, 1990.
- Muchlas Sarmani, "Prospek Guru Tahun 2000", makalah Seminar Nasional Wawasan Profesi Guru Tahun 2000, ICMI Orwil Jawa Timur, 21 Desember 1996 di Surabaya.
- Muhammad Surya, "Aspirasi Peningkatan Kemampuan Profesional dan Kesejahteraan Guru", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Januari 2000, Tahun ke-5 Nomor 021, Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2000.
- Suyanto, *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*, Yogyakarta: Adicita, 2001.
- Wardiman Djojonegoro, "Pembangunan Pendidikan dalam Era Globalisasi dan Implikasinya terhadap Pembinaan Jabatan Guru", makalah Seminar Nasional Wawasan Profesi Guru Tahun 2000, ICMI Orwil Jawa Timur, 21 Desember 1996 di Surabaya

KOMITMEN GURU PROFESIONAL

Pendahuluan

Pada pertemuan ini diajak untuk memahami citra guru profesional dengan membahas komitmen guru profesional, macam-macam komitmen guru, dan ciri-ciri serta contoh komitmen guru profesional.

Tugas dan tanggung jawab sebagai guru sangat kompleks dan menuntut pelibatan tenaga, pemikiran, dan juga perasaan (komitmen). Tanpa komitmen yang tinggi terhadap bidang tugasnya, guru akan berhadapan dengan beban tugas yang semakin berat, karena pada saat yang sama guru juga memerlukan komitmen pribadi (keluarga). Justru, guru perlu bijak untuk memetakan antara komitmen pribadi di rumah dan komitmen terhadap tugas mendidik dan mengajar di sekolah.

Materi komitmen guru yang profesional terdiri dari hal-hal sebagai berikut.

- Pengertian Komitmen guru.
- Macam-macam komitmen guru yang profesional.
- Ciri-ciri Komitmen Guru Profesional.
- Contoh Komitmen Guru Profesional.

Pengertian Komitmen Guru

Kata *Commitment* berasal dari bahasa Latin *Committere*, to *connent*, *entrust-the state of being obligated or emotionally im-*

pelled, adalah keyakinan yang mengikat (*aqad*) sedemikian kukuhnya sehingga membelenggu seluruh hati nuraninya dan kemudian menggerakkan perilaku menuju arah yang diyakininya (*i'tiqad*) (Tasmara, 2006: 26).

Park (dalam Ahmad dan Razak, 2007) menjelaskan, komitmen guru merupakan kekuatan batin yang datang dari dalam hati seorang guru dan kekuatan dari luar guru itu sendiri tentang tugasnya yang dapat memberi pengaruh besar terhadap sikap guru berupa tanggung jawab dan responsif (inovatif) terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Ahmad Rozak, tt).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komitmen guru profesional adalah suatu keterikatan diri terhadap tugas dan kewajiban sebagai guru yang dapat melahirkan tanggung jawab dan sikap responsif dan inovatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi di dalam komitmen tersebut terdapat beberapa unsur antara lain adanya kemampuan memahami diri dan tugasnya, pancaran sikap batin (kekuatan batin), kekuatan dari luar, dan tanggap terhadap perubahan. Unsur-unsur inilah yang melahirkan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang menjadi komitmen seseorang, sehingga tugas tersebut dilakukan dengan penuh keikhlasan.

Tanggung jawab keguruan yang lahir dari komitmen guru profesional adalah tanggung jawab yang tidak hanya dialamatkan kepada manusia, akan tetapi juga dipertanggungjawabkan dihadapan Allah swt. Jadi pertanggungjawaban terhadap tugas profesi dalam pandangan Islam bersifat horizontal-formal sesama manusia, tetapi juga bersifat vertikal-moral, yakni tanggung jawab kepada Allah swt.

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang amir (presiden/ imam/ ketua) atas manusia, merupakan pemimpin, dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang suami merupakan pemimpin bagi keluarganya, dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang wanita juga

merupakan pemimpin atas rumah keluarganya dan juga anak-anaknya, dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang hamba adalah pemimpin atas harta tuannya, dan ia bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. Dan setiap kalian adalah pemimpin, dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya.”
(HR. Muslim)

Hadis di atas menggambarkan bahwa tidak ada satu profesi pun dari manusia yang lepas dari tanggung jawab termasuk guru. Dengan demikian, guru profesional harus komitmen menjalankan tugas profesinya yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi sebagai bentuk tanggung jawab baik kepada Allah, kepada dirinya sendiri dan kepada sesama.

Macam-macam Komitmen Guru Profesional

Louis (dalam ahmad dan Razak, 2007) menjelaskan empat jenis komitmen guru:

- Komitmen terhadap sekolah sebagai satu unit sosial.
- Komitmen terhadap kegiatan akademik sekolah.
- Komitmen terhadap siswa sebagai individu yang unik.
- Komitmen untuk menciptakan pengajaran bermutu .

Untuk lebih jelasnya, keempat macam komitmen tersebut di atas akan dijelaskan sebagai berikut:

Komitmen terhadap sekolah sebagai satu unit sosial

Sekolah merupakan lembaga sosial yang tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat. Lembaga sosial formal tersebut bisa disebut sebagai suatu organisasi yaitu terikat pada tata aturan formal, memiliki program dan target atau sasaran yang jelas, serta memiliki struktur kepemimpinan penyelenggaraan atau pengelolaan yang resmi. Karena itu fungsi sekolah terikat kepada target dan sasaran-sasaran yang dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri. Istilah masyarakat di sini di dalamnya termasuk orangtua, pemerintah, lembaga-lembaga

pemberi kerja dalam masyarakat serta lembaga-lembaga sosial lainnya yang berkepentingan dengan hasil pendidikan (Salam, 1997: 134).

Di samping itu pendidikan di sekolah pada dasarnya merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat (Hasbullah, 2006: 46).

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah terdiri dari pendidik dan anak didik. Antara mereka sudah barang tentu terjadi saling hubungan, baik antara guru dengan siswa dan siswinya maupun antar anak didik. Hubungan tersebut menunjukkan suasana edukatif yang harus secara terus menerus dikontrol dan diarahkan oleh guru sebagai pendidik.

Guru sebagai pendidik berkewajiban membawa siswa-siswinya sebagai anak didik yang memiliki kedewasaan. Memanfaatkan pergaulan sehari-hari dalam pendidikan merupakan cara yang paling baik dan efektif dalam pembentukan pribadi anak didik dan dengan cara ini pula akan menghilangkan jurang pemisah antara guru dan anak didik.

Dengan kata lain guru yang mempunyai komitmen terhadap sekolah, bertanggungjawab terhadap sekolah dan profesinya, dalam arti dengan sukarela berupaya menciptakan iklim sekolah yang kondusif, dan berusaha mewujudkan tanggung jawab dan peranan sekolah dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan dan pengajaran.

Menurut Hasbullah (2006: 47) sebagai pendidikan yang bersifat formal, sekolah didalam melaksanakan fungsi pendidikan didasari oleh asas tanggung jawab:

1. Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku, dalam hal ini UU pendidikan; UUSPN Nomor 20 tahun 2003.
2. Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan, dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa.

3. Tanggungjawab fungsional, yaitu tanggungjawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan. Tanggung jawab ini merupakan pelimpahan tanggung jawab dan kepercayaan orangtua (masyarakat) kepada sekolah (guru).

Fungsi dan peran sekolah sebagai lembaga pendidikan, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki tingkah laku anak didik. Sementara itu dalam perkembangan kepribadian anak didik, peran sekolah melalui kurikulum menurut Hasbullah (2006: 49-50) antara lain:

1. anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan karyawan,
2. anak didik belajar mentaati peraturan-peraturan sekolah,
3. mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara. (Hasbullah, 2006: 49-50).

Komitmen terhadap kegiatan akademik sekolah

Guru yang mempunyai komitmen ini menyiapkan banyak waktu untuk melaksanakan tugas yang berkaitan dengan pembelajaran seperti perancangan pengajaran, pengelolaan pembelajaran dan senantiasa berfikir tentang cara untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa dan siswi. Tugas guru terkait dengan komitmen terhadap kegiatan akademik sekolah antara lain:

1. Guru sebagai Perancang Pembelajaran

Guru dituntut berperan aktif didalam merencanakan proses belajar mengajar dengan memperhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran (Unor, 2008: 22) meliputi:

- membuat dan merumuskan TIK,
- menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas, perkembangan ilmu, kebutuhan dan kemampuan siswa,
- merancang metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa,

- menyediakan sumber belajar, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dalam pengajaran,
- media, dalam hal ini guru berperan sebagai mediator dengan memperhatikan relevansi (seperti juga materi), efektif dan efisiensi, kesesuaian dengan metode serta pertimbangan praktis.

Dalam hal ini dibutuhkan pengetahuan yang memadai tentang prinsip-prinsip belajar sebagai landasan dari perencanaan.

2. Guru sebagai Pengelola Pembelajaran

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Selain itu, guru juga berperan di dalam membimbing pengalaman sehari-hari anak didik ke arah pengenalan tingkah laku dan kepribadiannya sendiri dengan ketersedianya kesempatan bagi siswa untuk mengurangi ketergantungannya pada guru hingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri.

Sebagai manajer, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar mengajar dan teori perkembangan hingga memungkinkan untuk menciptakan situasi belajar yang baik, mengendalikan pelaksanaan pengajaran dan pencapaian tujuan (Uno, 2008: 23).

3. Guru sebagai Pengarah Pembelajaran

Guru hendaknya berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam hubungan ini, guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi sebagai berikut:

- membangkitkan dorongan siswa untuk belajar,
- menjelaskan secara kongkrit apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran,
- memberikan gambaran terhadap prestasi yang dicapai hingga dapat merangsang pencapaian prestasi yang lebih baik,
- membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam hal ini adalah pendekatan pribadi, di mana guru dapat mengenal dan memahami siswa secara lebih mendalam hingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajar mengajar, atau dengan kata lain guru berfungsi sebagai pembimbing (Uno, 2008: 24).

4. Guru sebagai Pelaksana Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama ia mengikuti proses pendidikan. Keberhasilan dari suatu kurikulum yang ingin dicapai sangat bergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Artinya guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam upaya mewujudkan segala sesuatu yang telah tertuang dalam suatu kurikulum resmi. Bahkan pandangan mutakhir menyatakan bahwa meskipun suatu kurikulum itu bagus, namun berhasil atau gagalnya kurikulum tersebut pada akhirnya terletak di tangan guru.

Kaitannya dengan pengembangan kurikulum, permasalahan yang sering kali muncul dan harus dihadapi oleh guru, antara lain:

- permasalahan yang berhubungan dengan tujuan dan hasil-hasil yang diharapkan dari suatu lembaga pendidikan.
- permasalahan yang berhubungan dengan isi/materi/bahan pelajaran dan organisasi atau cara pelaksanaan dari kurikulum.
- permasalahan dalam hubungan dengan proses penyusunan kurikulum dan revisi atau perbaikan kurikulum.

Sedangkan peranan guru secara aktif dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum dapat dijabarkan sebagai berikut: (a) dalam perencanaan kurikulum; (b) dalam pelaksanaan di lapangan; (c) dalam proses penilaian; (d) pengadministrasian; dan (e) perubahan kurikulum (Uno, 2008: 25-26).

Jadi guru yang profesional harus memiliki tanggung jawab dan komitmen untuk mengembangkan kurikulum dalam arti menganggap bahwa kurikulum sebagai program pembelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik, bukan sebagai barang mati, sehingga apa yang terdapat didalam kurikulum dapat dijabarkan oleh guru menjadi suatu materi yang menarik untuk disajikan kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Dengan kata lain, guru selalu dituntut untuk mencari gagasan baru demi penyempurnaan proses pendidikan dan pembelajaran. Hal ini harus dilakukan agar prestasi peserta didik dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu.

5. Guru sebagai evaluator

Tujuan utama penilaian adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektivitas, dan efesiensi dalam proses pembelajaran. Di samping untuk mengetahui kedudukan peserta didik didalam kelas atau kelompoknya. Dalam menjalankan fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru hendaknya secara terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh dari evaluasi ini akan menjadi umpan balik terhadap proses pembelajaran. Umpan balik yang diperoleh lewat penilaian akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian proses pembelajaran akan terus-menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal (Uno, 2008: 24).

Komitmen terhadap pelajar sebagai individu yang unik

Bapak dan ibu guru bisa saja menghabiskan waktunya untuk mengajar anak-anak satu kelas, tetapi perlu diingat dan

diketahui bahwa tiap kelas terdiri atas anak-anak perseorangan dan setiap anak berbeda dengan anak yang lain. Kenyataan pada masa yang lalu di beberapa negara (mungkin termasuk di Indonesia) hanya anak yang kaya dan pandai saja yang bisa bersekolah, mungkin dalam kondisi seperti itu beberapa guru dapat mencapai hasil yang baik dengan mengajar siswa dan siswinya dengan cara yang sama. Sekarang hampir semua anak bisa bersekolah. Maka penting bagi semua guru untuk mengetahui bahwa anak-anak tersebut berlainan dari segi latar belakang keluarga, minat, kesehatan, dan sebagainya, untuk itu para guru dapat menyesuaikan cara mengajarnya dengan kebutuhan anak secara perseorangan. Dengan cara ini guru dapat membantu anak-anak yang mempunyai kesukaran atau masalah.

Ada guru yang memerlukan bantuan dalam mengenal perbedaan pada anak-anak dan ada beberapa guru yang terlalu malas dan tidak berminat untuk memperlakukan anak-anak sebagai individu, karena tentu saja berbicara kepada seluruh kelas lebih mudah daripada mengamati dan mendengarkan untuk dapat menemukan jenis bantuan apa yang dibutuhkan anak-anak secara individual.

Berikut ini adalah pendapat Gardner (1995) mengenai beberapa perbedaan yang prinsip dari siswa dan siswi yang harus diketahui oleh guru sebagai landasan membangun komitmen kesadaran bahwa pelajar sebagai individu yang unik.

1. Perbedaan dalam latar belakang rumah

- rumah yang kaya dan rumah yang miskin.
- rumah tempat anak hidup berbahagia dan rumah tempat anak hidup tidak berbahagia.
- rumah di mana banyak yang dapat diherjakan dan dilihat, dan rumah di mana jauh lebih sedikit hal-hal yang menstimulasi anak.
- bahasa yang berbeda-beda yang dipergunakan di rumah-rumah
- pekerjaan yang dikerjakan para orangtua , para anggota keluarga, atau para tetangga
- lingkungan sekitar sekolah.

Dengan mengetahui perbedaan-perbedaan ini, guru dapat memastikan bahwa pengajaran yang dilaksanakan dapat memenuhi kebutuhan dan minat anak-anak.

2. Perbedaan dalam Kesehatan dan Nutrisi

- tinggi dan berat anak; energi anak dan kesiagaan umum-sering dikaitkan dengan makanan yang mereka makan (atau tidak makan).
- catatan tentang penyakit anak, berapa sering mereka tidak masuk sekolah?
- Kesehatan emosional anak, apakah mereka bahagia dan dapat bergaul dengan yang lain-lain, atau apakah mereka menunjukkan tanda-tanda "bahaya" ketidakbahagiaan (kurang minat, terlalu diam, dan terlalu agresif)?
- Penglihatan dan pendengaran anak.

Dengan mengetahui perbedaan-perbedaan ini guru dapat bekerja sama dengan keluarga dan petugas kesehatan dan membantu anak untuk menjadi cukup sehat agar dapat belajar baik dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

3. Perbedaan dalam Kemampuan di Sekolah (Gardner, 1995)

Ini meliputi sejumlah aspek yang berlainan:

- perkembangan pengetahuan dan keterampilan anak, khususnya dalam mata-mata pelajaran dasar seperti bahas dan angket;
- perkembangan pemahaman anak, khususnya kemampuan mereka untuk memahami ide-ide abstrak;
- perkembangan minat anak pada subjek-subjek estetis seperti seni dan musik;
- perkembangan anak pada mata-mata pelajaran yang menuntut kondisi fisik, seperti permainan, keterampilan, dan kerajinan;
- perkembangan tanggung jawab anak dan pengertiannya tentang bagaimana mereka harus berperilaku.

Kadangkala guru dapat menggambarkan dan mencatat semua aspek perkembangan ini, tetapi tiap guru harus

mengerti bahwa tiap anak berkembang dalam semua aspek ini dan bahwa anak yang berlainan, berkembang dengan cara berlainan pada waktu yang berlainan.

4. Perbedaan-perbedaan dalam Minat (Gardner, 1995)

Baik di dalam maupun di luar sekolah. Dengan mengetahui minat anak-anak, guru dapat belajar bagaimana menyajikan pelajaran, sehingga dapat lebih diminati dan bermakna bagi anak. Dengan cara ini anak-anak lebih cenderung mengarahkan semua perhatiannya dan upayanya pada pekerjaannya

Memperlakukan peserta didik sesuai dengan kemampuan seperti yang dikehendaki oleh UUSPN sungguh sangat menguntungkan dilihat dari segi efisiensi program pendidikan. Kalau semua peserta didik memperoleh perlakuan yang sama tanpa memandang minat, kemampuan, dan bakat yang mereka miliki, sungguh hal ini akan mendorong proses pendidikan ke arah yang tidak adil.

Presiden Amerika Serikat, Thomas Jefferson, pernah mengatakan bahwa *There is nothing more unequal than equal treatment of unequal people*, artinya tidak ada sesuatu yang jauh lebih tidak adil dibanding memberikan perlakuan sama terhadap orang-orang yang memiliki potensi berbeda. Ungkapan Jeffreson ini kemudian diangkat menjadi alasan bagi penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak berbakat luar biasa (*gifted*) di Amerika (Suyanto dan Hisyam, 2000 ; 41).

Di Indonesia kebutuhan anak luar biasa di atur dalam Undang Undang dan Peraturan Pemerintah yaitu UU no. 2 tahun 1989 dan PP no. 28 dan 29 tahun 1990 yang semua itu menjamin bagi diselenggarakannya perlakuan khusus untuk para peserta didik yang berbakat luar biasa. Oleh sebab itu tidak ada alasan bagi pemerintah untuk tidak segera menciptakan peraturan yang menata bagaimana cara pendidikan bagi anak-anak *gifted* di Indonesia dan dapat diberlakukan pada semua jenis dan jenjang pendidikan.

Komitmen untuk menciptakan pengajaran yang bermutu

Seorang guru sentiasa merespon perubahan-perubahan dan pengetahuan baru dan terkini serta menggabungkan idea-idea baru tersebut dalam implimentasi kurikulum di kelas, sehingga pembelajaran menjadi bermutu.

Mutu pembelajaran atau mutu pendidikan akan dapat dicapai jika guru memahami apa kebutuhan siswa dan apa yang harus dipersiapkan oleh guru. Seperti kemampuan guru menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan adalah upaya yang sangat positif untuk meningkatkan mutu pembelajaran, ditambah lagi dengan upaya maksimal dari guru untuk menerapkan 8 (delapan) keterampilan dasar mengajar; (1) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (2) keterampilan bertanya, (3) keterampilan memberi penguatan, (4) keterampilan menjelaskan, (5) keterampilan mengelola kelas, (6) keterampilan mengadakan variasi, (7) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, dan (8) keterampilan mengajar kelompok kecil).

Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan

Mengajar merupakan upayan yang harus dilakukan guru untuk menciptakan suasana yang kondusif agar terjadi proses pembelajaran yang efektif. Menjadikan proses mengajar yang efektif artinya harus mampu melibatkan peserta didik, baik keterlibatan emosional, pikiran dan fisik. Keterlibatan emosional menjadikan siswa merasakan pentingnya materi yang dipelajari, sehingga benar-benar dijadikan sebagai kebutuhan. Melibatkan pikiran, siswa dapat digerakkan dan dibangkitkan motivasinya agar melibatkan pikiran untuk mempelajari berbagai konsep maupun prinsip dalam ilmu pengetahuan yang dipelajari, dan keterlibatan fisik adalah untuk mengasah berbagai keterampilan dalam mengembangkan bakat.

Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau belajar (Usman, 1997; 21). Dengan demikian keinginan untuk mencapai tiga

ranah pembelajaran yakni kognitif, afektif dan psikomotor dapat dicapai.

Melakukan kegiatan sebagaimana di atas tentunya tidaklah mudah. Guru harus dapat tampil dengan penuh semangat, menggembirakan dan menyenangkan kelas. Salah satu yang dimungkinkan menjadi penyebab merubah proses pembelajaran adalah sulitnya guru keluar dari kebiasaan mengajar selama ini. Harus diakui bahwa telah banyak dilakukan berbagai kegiatan yang mengarah kepada perubahan-perubahan dalam pembelajaran. Perubahan tersebut dilakukan karena karakteristik siswa yang dihadapi terus berubah. Perubahan karakteristik ini tentunya juga diakibatkan oleh perubahan dan perkembangan lingkungan dimana siswa tinggal.

Untuk menciptakan suasana kelas menjadi menarik, ada beberapa kiat yang dapat diterapkan oleh guru:

- a. menjadikan pertemuan awal bukan untuk memulai materi, tetapi berusaha untuk membuat hubungan emosional yang kuat dengan siswa,
- b. guru kemudian berusaha untuk memaksimalkan fungsi kelas, berusaha memanfaatkan beberapa bagian yang ada dalam kelas dan di luar kelas sebagai mediator bahkan sumber belajar bagi siswa,
- c. guru harus melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan cara berusaha masuk ke dalam "dunia" siswa, berkomunikasi dengan bahasa mereka, mencoba memberi respon positif terhadap hobi mereka, membuat cerita dari dunia mereka.

Dengan menjalin ikatan emosional dengan siswa seperti di atas dapat tercipta interaksi pembelajaran yang penuh dengan suasana menyenangkan. Dengan harapan siswa kemudian akan memiliki kemauan untuk menerima, mendengar dan melakukan ajakan guru. Jadi anak didik adalah "kunci" yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif (Djamarah, 2000; 51).

Membuat kelas yang menyenangkan, guru juga perlu mengawali dengan keyakinan akan kemampuan diri. Sebab keyakinan ini memberi pengaruh terhadap kemampuan

sendiri. Jika guru itu sendiri sudah mengawali kegiatan dengan kecemasan (meragukan diri), yakinlah bahwa pembelajaran yang dipandu tidak akan membuat siswa dan siswi menjadi betah, bahkan bisa jadi guru sendiri menjadi tidak betah dan tidak nyaman di dalam kelas. Guru juga harus yakin bahwa siswa dan siswi yang dihadapi memiliki kemampuan dan kemauan untuk berkembang.

Terkait dengan hal ini sekurang-kurangnya ada tiga hal yang perlu diupayakan guru untuk menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan yaitu; (a) Kenalilah dan bantulah anak-anak yang kurang terlibat dalam proses belajar mengajar; (b) Siapkanlah siswa dan siswi secara tepat. Persyaratan awal apa yang diperlukan anak untuk mempelajari tugas belajar yang baru; (c) Sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa dan siswi (Usman, 1997; 26-27).

Dengan berusaha menciptakan pembelajaran sebagaimana digambarkan di atas dimungkinkan akan dapat memperkecil dan lambat laun akan menghilangkan kesalahan yang selama ini tidak sadar sering dilakukan guru. Kesalahan yang dimaksud adalah mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, menunggu peserta didik berperilaku negatif, menggunakan *destructive discipline*, mengabaikan perbedaan peserta didik, merasa paling pandai, diskriminatif dan memaksa hak siswa (Mulyasa, 2001).

Keterampilan Dasar Mengajar

Keterampilan dasar mengajar bagi guru bukanlah istilah yang baru/asing, bahkan komponen dalam setiap keterampilan tersebut konsepnya telah dikuasai. Akan tetapi seringkali penguasaan konsep tidak diiringi oleh kemampuan dalam menerapkannya. Berbagai keterampilan itu penting untuk dilatihkan. Upaya dalam menciptakan suasana pembelajaran aktif dan menyenangkan pada dasarnya dapat dilakukan melalui penerapan keterampilan dasar mengajar tersebut dengan konsisten, apalagi jika guru mampu menciptakan improvisasi dan pengembangan dalam setiap keterampilan dasar mengajar.

Beberapa keterampilan dasar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan membuka dan menutup

Keterampilan ini merupakan dua kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran. Agar kegiatan tersebut dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, maka perlu dilakukan secara profesional (Mulyasa, 2001). Komponen-komponen yang berkaitan dengan keterampilan membuka pelajaran adalah: menarik minat siswa, membangkitkan motivasi, memberi acuan, dan membuat keterkaitan. Sedangkan kegiatan yang dapat dilakukan dalam penutup pelajaran adalah: meninjau ulang kembali materi yang telah disajikan, mengadakan evaluasi, dan memberikan tindak lanjut.

2. Keterampilan Bertanya

Dalam keterampilan bertanya terdapat dua keterampilan yang perlu dimiliki guru yaitu keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjutan. Dalam keterampilan bertanya dasar yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya adalah: pertanyaan jelas dan singkat, memberi acuan, memusatkan perhatian, memberi giliran dan menyebarkan pertanyaan, pemberian waktu berpikir bagi siswa, dan pemberian tuntunan. Sedangkan pada keterampilan bertanya lanjutan adalah pengubahan tuntunan tingkat kognitif, pengaturan urutan pertanyaan, pertanyaan pelacak, dan peningkatan terjadinya interaksi. Pertanyaan yang diajukan guru tidak semata-mata bertujuan mendapatkan informasi tentang pengetahuan siswa, tetapi yang jauh lebih penting adalah untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran (Aqib, 2002; 1001).

3. Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan atau sering disebut dengan *reinforcement* merupakan respon balik yang dilakukan guru terhadap perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Pemberian penguatan sesungguhnya memberikan pengaruh dalam membangkitkan dan meningkatkan motivasi siswa dalam melakukan berbagai hal dalam

pembelajaran dan aktif dalam berpartisipasi. Penguatan ini dapat dilakukan melalui pemberian penguatan secara verbal maupun non-verbal (Usman, 997; 80).

4. Keterampilan Menjelaskan

Menjelaskan merupakan kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan guru. Kegiatan ini merupakan kegiatan dalam mendeskripsikan materi pelajaran yang berisikan tentang fakta, konsep-konsep, prosedur dan prinsip. Agar penjelasan dapat optimal maka hal-hal yang akan dijelaskan harus: direncanakan dengan sistematis dan menyiapkan berbagai bahan yang dapat mendukung penjelasan guru agar menjadi menarik, penyajian dengan menggunakan bahasa yang jelas, intonasi bahasa yang menarik, pemberian contoh dan ilustrasi yang jelas.

5. Keterampilan Mengelola Kelas

Keterampilan dalam mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, mengendalikan kelas jika dalam proses pembelajaran terjadi hal-hal yang mengganggu kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru penting memperhatikan: kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, luwes, penekanan pada hal-hal yang positif, dan penanaman disiplin diri.

6. Keterampilan Mengadakan Variasi

Keterampilan ini merupakan usaha guru untuk menjadikan suasana pembelajaran tidak menjenuhkan. Keterampilan ini menjadi pendukung keterampilan lainnya. Antara lain yang dapat dilakukan guru melalui keterampilan ini adalah: berpindah posisi, intonasi suara yang tidak datar, mimik muka yang ceria, melakukan gerakan tubuh yang sesuai.

7. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam keterampilan ini adalah: memusatkan perhatian siswa pada tujuan topik diskusi, memperluas masalah atau urunan pendapat, menganalisis pandangan siswa, meningkatkan partisipasi siswa, memberikan kesempatan berpartisipasi dan menutup diskusi.

8. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil

Dalam keterampilan ini memungkinkan guru untuk melakukan pembelajaran yang memberikan perhatian terhadap setiap peserta didik dan menjalin hubungan yang lebih akrab dengan siswa, maupun siswa dengan siswa.

Jika guru memiliki keempat jenis komitmen tersebut di atas, maka para guru sentiasa ikhlas dan sukarela melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru serta berusaha meningkatkan pengetahuan profesional dan pedagoginya untuk keberhasilan proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian Daniel Goleman, bahwa “Orang yang memiliki komitmen adalah para warga perusahaan teladan. Mereka bersedia menempuh perjalanan lebih panjang. Dan seperti kerikil yang dilontarkan ke tengah kolam, karyawan yang berkomitmen tersebut menyebarkan riak-riak perasaan kebahagiaannya ke seluruh lingkungan perusahaan” (Tasmara, 2006:63).

Ciri-ciri Komitmen Guru Profesional

Glickman (dalam Burhanuddin, dkk, 1995:124) menggambarkan ciri-ciri komitmen guru profesional, antara lain: (a) tingginya perhatian terhadap siswanya, (b) banyak waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk melaksanakan tugasnya, dan (c) banyak bekerja untuk kepentingan orang lain sebagai berikut.

Tingginya perhatian terhadap siswa

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru terkait dengan perhatiannya kepada siswa dan siswinya, antara lain:

1. Memberikan Bimbingan

Tugas guru adalah membimbing siswa dan siswinya. Membimbing berarti mengarahkan siswa dan siswa mana yang mempunyai kemampuan kurang, sedang dan tinggi. Masing-masing kemampuan anak didik tersebut membutuhkan perlakuan yang harus berbeda-beda pula. Artinya siswa yang mempunyai kemampuan intelektual rendah, sedang dan tinggi tidak boleh disamaratakan. Karena memperlakukan

kesamarataan dengan standar minimal akan menimbulkan rasa jenuh bagi yang berkemampuan tinggi. Sebaliknya, menyamaratakan bimbingan pada siswa dengan standar maksimal akan menjadikan siswa yang berkemampuan rendah semakin tidak paham (Thoifuri, 2008: 47).

Disinilah arti bimbingan yang sebenarnya bagi guru. Guru harus memahami masing-masing anak didik dari kondisi fisik hingga psikisnya agar mampu melaksanakan tugas belajar dengan sebaik-baiknya. Dalam proses bimbingan, guru menyatu dalam jiwa siswanya, tidak boleh egois atau memaksakan kehendak dengan tujuan agar pengajaran cepat sesuai dengan target waktu, akan tetapi guru dituntut untuk menghargai kemampuan siswa dan siswinya dengan tidak melupakan batasan waktu.

2. Mengadakan Komunikasi yang Intensif Terutama dalam Memperoleh Informasi Tentang Anak Didik

Komunikasi dalam segala hal sangat dibutuhkan, apalagi berkaitan dengan aktifitas sebagai guru. Guru yang bijaksana adalah guru yang peduli terhadap keadaan siswa dan siswinya, artinya perbedaan-perbedaan yang terdapat pada siswa dan siswinya hendaknya dijadikan sebagai landasan didalam memberikan pengajaran. Oleh karenanya guru harus selalu menjalin komunikasi intensif dengan orangtua dan masyarakat terkait dengan keadaan keluarga, keadaan lingkungan dan pergaulan siswa dan siswinya. Di sinilah peran guru sebagai pengganti orangtua didalam menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat sangat penting dan niscaya.

3. Banyaknya waktu dan tenaga yang dikeluarkan

Tugas guru merupakan tugas yang kompleks mulai dari mendidik, mengajar, melatih, membimbing, dan sebagainya. Oleh karenanya guru harus memiliki banyak waktu dan tenaga untuk menunaikan kewajibannya yaitu sebagai berikut.

- a. Guru tidak hanya pendidik di dalam kelas tetapi juga di sela-sela waktu di luar jam mengajar.

Ada ungkapan hadits yang dijadikan ikon didalam belajar yakni "Belajar sepanjang hayat". Merenungkan ungkapan tersebut, memberikan pemahaman bahwa belajar itu tidak memilih tempat; di kelas, di halaman, di kantin, di rumah, di sawah, atau di mana pun sepanjang suasananya kondusif, maka proses belajar bisa berlangsung.

Apalagi dengan perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi, mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (Mulyasa, 2007:38).

Terlepas dari teori di atas, seyogyanya guru itu siap sedia memberikan pengajaran di mana pun dia dibutuhkan oleh siswa dan siswinya. Apalagi di lingkungan sekolah, selama enam sampai tujuh jam di sekolah harus memberi waktu luangnya untuk siswa dan siswinya.

- b. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

Keberhasilan pendidikan bagi siswa dan siswi dipengaruhi oleh tiga lingkungan; keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut harus bersinergi saling mendukung didalam membentuk kepribadian siswa dan siswi. Tugas guru dalam hal ini sebagai perantara atau mediasi didalam menciptakan hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat. Karena sebagus apa pun pendidikan dan pengajaran dilakukan di sekolah, sementara dukungan masyarakat tidak ada, maka tujuan pendidikan di sekolah hanya sebagai menara gading.

Guru harus berperan aktif didalam menciptakan hubungan sekolah dengan masyarakat, karena di samping mengemban tugas profesi di sekolah, guru juga mengemban peran dan fungsi sebagai tugas kemasyarakatan yang memiliki tanggung jawab menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi putra putri mereka.

- c. Bekerja sebanyak mungkin untuk orang lain
Pekerjaan menjadi guru adalah pekerjaan di bidang jasa. Terkait dengan tugas tersebut, para guru dibebankan dengan tugas-tugas sebagai berikut:

Guru memiliki tugas profesional

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang diluar kependidikan. Itulah sebabnya profesi ini paling mudah terkena pencemaran. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.

1. Mendidik berarti menanamkan, meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik (nilai-nilai agama dan budaya)
2. Melatih berarti membekali anak didik agar memiliki keterampilan sebagai bekal dalam kehidupannya
3. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Usman, 1997: 7).

Guru memiliki tugas kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik.

Tugas guru sebagai tugas kemanusiaan meliputi penanaman nilai moral kepada anak didik, dan menjadi orangtua kedua bagi siswa dan siswinya.

1. Menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik seperti akhlak, budi pekerti, dan sikap

kesetiakawanan sosial

2. Menempatkan diri sebagai orangtua kedua berarti memahami jiwa dan watak anak didik (Usman, 1997: 7).

Guru memiliki tugas kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas didalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine quanon* yang tidak mungkin mungkin digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih pada era kontemporer ini.

Keberadaan guru bagi sesuatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih bagi keberlangsungan hidup bangsa ditengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa terhadap kehidupan. Tugas guru sebagai tugas kemasyarakatan meliputi; 1) Mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara yang bermoral Pancasila; 2) Mencerdaskan masyarakat (Usman, 1997: 7).

Contoh Komitmen Guru Profesional

Guru yang memiliki komitmen terhadap tugas setidaknya dari dalam dirinya terpancar beberapa sikap; tugas sebagai guru merupakan pancaran sikap batin, siap-sedia dimanapun, dan tanggap terhadap perubahan (Isjoni, 2006: 163).

Tugas sebagai Guru merupakan Pancaran Sikap Batin

Melaksanakan tugas sebagai guru hendaknya merupakan panggilan jiwa yang lahir dari ketulusan hati untuk menjalankan tugas tersebut dengan sungguh-sungguh tanpa paksa dan dipaksakan.

Satu hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang guru terkait dengan tugas guru sebagai panggilan batin adalah terus dan selalu menjaga kewibawaan di hadapan anak didik. Kewibawaan merupakan pancaran sikap seseorang, termasuk pendidik. Pendidik harus memiliki kewibawaan (kekuasaan batin mendidik) dan menghindari penggunaan kekuasaan lahir, yaitu kekuasaan yang semata-mata didasarkan kepada unsur wewenang jabatan.

Kewibawaan merupakan pancaran batin yang dapat menimbulkan pada pihak lain sikap untuk mengakui, menerima, dan menuruti dengan penuh pengertian atas kekuasaan tersebut. Kewibawaan mendidik hanya dimiliki oleh mereka yang sudah dewasa rohani yang ditopang oleh kedewasaan jasmani. Kedewasaan jasmani tercapai bila individu telah mencapai puncak perkembangan jasmani yang optimal atau telah mencapai proporsi yang sudah mantap.

M.J. Langeveld (dalam Isjoni, 2006; 164) menguraikan, ada tiga sendi kewibawaan yang harus dibina, yaitu kepercayaan, kasih sayang, dan kemampuan. Pendidik harus percaya bahwa dirinya bisa mendidik dan juga harus percaya bahwa peserta didik dapat dididik. Begitu pula halnya dengan kasih sayang yang mengandung dua makna, yakni penyerahan diri kepada yang disayangi dan pengendalian terhadap yang disayangi.

Dengan adanya sifat penyerahan diri maka timbul kesediaan untuk berkorban yang dalam bentuk kongkritnya berupa pengabdian dalam kerja pada diri pendidik. Pengendalian terhadap yang disayangi dimaksudkan agar peserta didik tidak berbuat sesuatu yang merugikan dirinya. Kemampuan mendidik dapat dikembangkan melalui beberapa cara, antara lain pengkajian terhadap ilmu pengetahuan pendidikan, mengambil manfaat dan pengalaman kerja, dan lain-lain.

Siap-sedia dimanapun

Manakala seseorang calon guru mengajukan permohonan untuk menjadi guru, maka ada satu komitmen yang harus dibuat mereka, yakni mengajukan pernyataan siap dan bersedia untuk ditempatkan di seluruh wilayah Negara republik Indonesia. Disadari atau tidak, bila mana calon guru tersebut berhasil lulus seleksi, maka pernyataan yang sudah dibuat akan menjadi komitmen yang harus dilaksanakan. Artinya para guru tidak akan mengingkarinya, dimanapun dan kapanpun serta oleh siapapun, dengan penuh rasa tanggung jawab dia akan melaksanakan tugas, walaupun di lokasi terpencil (desa) sekalipun.

Dengan modal kompetensi sosial yang dimiliki oleh para guru, tempat tugas di mana pun tidaklah menjadi penghalang untuk menunaikan kewajibannya sebagai pendidik. Artinya dengan kompetensi tersebut, seorang guru mampu beradaptasi di mana pun dan dengan siapapun.

Tanggap terhadap perubahan

Tuntutan seorang guru profesional salah satunya adalah selalu bersedia dan berupaya mengembangkan dirinya dengan jalan mengisi waktu luangnya untuk selalu belajar dan bersikap responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Artinya seorang guru tidak boleh merasa puas dengan pengetahuan yang ada pada dirinya, akan tetapi setiap waktu harus terus menerus menambah khazanah pengetahuannya.

Guru yang profesional adalah yang terus-menerus membudayakan diri dengan memiliki cukup waktu luang untuk mempertajam daya intelektualnya, sehingga segala bentuk perubahan yang terjadi di tengah masyarakat terutama yang berkaitan dengan pengetahuan harus mendapat perhatian dan respon, agar penyajian materi pembelajaran lebih menarik dan kaya dengan informasi dan pengetahuan yang baru.

Rangkuman

Dalam rangka menciptakan pembelajaran yang berkualitas diperlukan seorang guru yang profesional dan memiliki komitmen untuk melaksanakan tugas utama sebagai pendidik. Adapun macam-macam komitmen guru profesional adalah sebagai berikut:

1. Komitmen terhadap sekolah sebagai satu unit sosial.
2. Komitmen terhadap kegiatan akademik sekolah.
3. Komitmen terhadap siswa sebagai individu yang unik.
4. Komitmen untuk menciptakan pengajaran yang bermutu.

Sedangkan ciri-ciri komitmen guru profesional adalah sebagai berikut:

1. Tingginya perhatian terhadap siswa,
2. Banyaknya waktu dan tenaga yang dikeluarkan, dan
3. Bekerja sebanyak mungkin untuk orang lain.

Kemudian contoh komitmen guru profesional adalah sebagai berikut:

1. Tugas sebagai guru merupakan pancaran sikap batin,
2. Siap melaksanakan tugas di mana pun, dan
3. Tanggap terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mohammad Zohir & Rozak, Nordin Abdul. *Pendidikan Alam Sekitar di Sekolah: Komitmen Guru*. [www.usm.my/education/publication/mohd zohir.pdf](http://www.usm.my/education/publication/mohd%20zohir.pdf)
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Renika Cipta.
- Hasbullah, 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persana.
- Isjoni, H. 2006. *Guruku yang dipersalahkan. Menakar Posisi Guru di Tengah Dunia Pendidikan Kita*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moh. Uzer Usman. 1997. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet. Ke-8.
- Mulyasa, E. 1997. *Menjadi Guru Professional. Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*, Bandung: Rosda Karya.
- Nick Cowell dan Roy Gardner. 1995. *Teknik Mengembangkan Guru dan Siswa, Pedoman praktik untuk penilik sekolah dasar*. Alihbahasa: Setyani D. Sjah, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Salam, Burhanuddin. 1997. *Pengantar Pedagogil (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*, Jakarta: Renika Cipta, cet.1.
- Suyanto dan Hisyam, Jihad. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia memasuki Millenium III*, Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Tasmara, Toto, KH. 2006. *Spiritual Centered Leadership, Kepemimpinan Berbasis Spiritual*, Jakarta: Gema Insani.
- Thoifuri. 2008. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Rasail Media Grup.
- Uno, H. Hamzah B. 2007. *Profesi Kependidikan, Problem, solusi, dan reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Syarifan Nurjan, MA

Zainal Aqib. 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*,
SInsan Surabaya: Cendekia.

KONSEP KODE ETIK GURU

Pendahuluan

Pertemuan ini mengajak membahas Kode Etik Guru. Konsep kode etik guru ini meliputi aspek yang bersifat holistik pada pribadi guru.

Pemahaman konsep kode etik menjadi penting bagi guru dan atau calon guru yang masih dalam proses studi ini, oleh karena nantinya para guru dalam menjalankan profesi keguruannya mempunyai landasan moral dan pedoman tingkah laku.

Berkaitan dengan konsep kode etik guru, dalam bab ini Anda diajak memahami uraian materi sebagai berikut.

1. Pengertian kode etik.
2. Tujuan perumusan kode etik guru.
3. Rumusan kode etik guru.
4. Kaitan Kode etik dengan profesionalitas guru.
5. Sanksi pelanggaran kode etik guru.
6. Rumusan etika guru menurut Ulama Islam K.H. M. Hasyim Asy'ari, K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi.

Pengertian Kode Etik

Secara etimologi, “kode etik” berarti pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Dengan kata lain, kode etik merupakan pola

aturan atau tata cara etis sebagai pedoman berperilaku. Etis berarti sesuai dengan nilai-nilai, dan norma yang dianut oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu.

Kode etik suatu profesi adalah norma-norma yang harus diindahkan oleh setiap anggota profesi di dalam melaksanakan tugas profesinya dan dalam hidupnya di masyarakat. Norma-norma tersebut berisi petunjuk-petunjuk bagi para anggota profesi tentang bagaimana mereka melaksanakan profesinya dan larangan-larangan, yaitu ketentuan-ketentuan tentang apa yang tidak boleh diperbuat atau dilaksanakan oleh mereka, tidak saja dalam menjalankan tugas profesi mereka, melainkan juga menyangkut tingkah laku anggota profesi pada umumnya dalam pergaulannya sehari-hari di dalam masyarakat.

Dalam pidato pembukaan Kongres PGRI XIII tahun 1973 di Jakarta, Basuni sebagai Ketua Umum PGRI menyatakan bahwa Kode Etik Guru Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku guru warga PGRI dalam melaksanakan panggilan pengabdianya bekerja sebagai guru. Dari pendapat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Kode Etik Guru Indonesia terdapat dua unsur pokok yakni: sebagai landasan moral dan sebagai pedoman tingkah laku. Jika kode etik itu dijadikan standar aktivitas anggota profesi, kode etik tersebut sekaligus sebagai pedoman (*guidelines*). Bahkan sebagai pedoman bagi masyarakat untuk mengantisipasi terjadinya bias interaksi antara masyarakat dengan anggota profesi tersebut. Bias interaksi tersebut merupakan monopoli profesi, yaitu memanfaatkan kekuasaan dan hak-hak istimewa untuk melindungi kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, dapat dapat dipahami jika Oteng Sutisna (1986: 364) mendefinsikan kode etik sebagai seperangkat pedoman yang memaksa perilaku etis para anggota profesi. Perangkat pedoman ini lebih eksplisit, sistematis dan mengikat.

Konvensi nasional IPBI ke-1 (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia) mendefinsikan kode etik sebagai pola ketentuan, aturan, tata cara yang menjadi pedoman dalam menjalankan tugas dan aktivitas suatu profesi. Pola, ketentuan, aturan

tersebut seharusnya diikuti dan ditaati oleh setiap orang yang menyandang dan menjalankan profesi tersebut. Keharusan dalam definisi di atas memperkuat suatu penafsiran bahwa jika anggota profesi tidak berperilaku seperti apa yang tertera dalam kode etik maka konsekuensinya ia akan berhadapan dengan sanksi. Paling tidak, sanksi dari masyarakat berupa lunturnya kepercayaan masyarakat kepada profesi itu bahkan sampai mengarah kepada hukuman pidana.

Tujuan Perumusan Kode Etik Guru

Pada dasarnya tujuan merumuskan kode etik dalam statu profesi adalah untuk kepentingan anggota dan kepentingan organisasi profesi itu sendiri. Secara umum tujuan mengadakan kode etik adalah sebagai berikut:

- Menjujung tinggi martabat profesi
Dalam hal ini kode etik dapat menjaga pandangan dan kesan dari pihak luar atau masyarakat, agar mereka jangan sampai memandang rendah atau remeh terhadap profesi yang bersangkutan. Oleh karenanya, setiap kode etik statu profesi akan melarang berbagai bentuk tindak-tanduk atau kelakuan anggota profesi yang dapat mencemarkan nama baik profesi terhadap dunia luar. Dari segi ini, kode etik juga seringkali disebut *kode kehormatan*.
- Menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya
Yang dimaksud kesejahteraan di sini meliputi baik kesejahteraan lahir (atau material) maupun kesejahteraan batin (spiritual atau mental). Dalam hal kesejahteraan lahir para anggota profesi, kode etik umumnya memuat larangan-larangan kepada para anggotanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan kesejahteraan para anggotanya. Dalam hal kesejahteraan batin para anggota profesi, kode etik umumnya memberi petunjuk-petunjuk kepada anggotanya untuk melaksanakan profesinya. Kode etik juga sering mengandung peraturan-peraturan yang bertujuan membatasi tingkah laku yang tidak pantas atau tidak Jujuy bagi para anggota profesi dalam berinteraksi dengan sesama rekan anggota profesi.

- Meningkatkan pengabdian para anggota profesi
Tujuan lain kode etik dapat juga berkaitan dengan peningkatan kegiatan-kegiatan profesinya, sehingga bagi para anggota profesi dapat dengan mudah mengetahui tugas dan tanggung jawab pengabdiannya dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, kode etik merumuskan ketentuan-ketentuan yang perlu dilakukan para anggota profesi dalam menjalankan tugasnya.
- Meningkatkan mutu profesi
Untuk meningkatkan mutu profesi kode etik juga memuat norma-norma dan abjuran para anggota profesi selalu berusaha untuk meningkatkan mutu pengabdian para anggotanya.
- Meningkatkan mutu organisasi profesi
Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi, maka diwajibkan kepada setiap anggota profesi untuk secara aktif berpartisipasi dalam membina organisasi profesi dan kegiatan-kegiatan yang dirancang organisasi.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan suatu profesi menyusun kode etik adalah untuk menjunjung tinggi martabat profesi, menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota, meningkatkan pengabdian anggota profesi, dan meningkatkan mutu profesi dan mutu organisasi profesi.

Penetapan Kode Etik dan Rumusan Kode Etik Guru

Penetapan Kode Etik

Kode etik hanya dapat ditetapkan oleh suatu organisasi profesi yang berlaku dan mengikat para anggotanya. Penetapan kode etik lazim dilakukan pada suatu kongres organisasi profesi. Dengan demikian, penetapan kode etik tidak boleh dilakukan oleh orang secara perseorangan, melainkan harus dilakukan oleh orang-orang yang diutus untuk dan atas nama anggota-anggota profesi dari organisasi tersebut.

Kode etik suatu profesi hanya akan mempunyai pengaruh yang kuat dalam menegakkan disiplin di kalangan profesi tersebut, jika semua orang yang menjalankan profesi tersebut

tergabung (menjadi anggota) dalam organisasi profesi yang bersangkutan.

Apabila setiap orang yang menjalankan suatu profesi secara otomatis tergabung di dalam suatu organisasi atau ikatan profesional, maka berulah ada jaminan bahwa profesi tersebut dapat dijalankan secara murni dan baik, karena setiap anggota profesi yang melakukan pelanggaran yang serius terhadap kode etik dapat dikenakan sanksi.

Rumusan Kode Etik Guru

Kode Etik Guru Indonesia ditetapkan dalam Kongres XIII tahun 1973 di Jakarta, dan disempurnakan dalam Kongres XVI tahun 1989 di Jakarta. Adapun teks Kode Etik Guru Indonesia yang telah disempurnakan adalah sebagai berikut: "Guru Indonesia menyadari, bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa, dan negara, serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada Undang-undang Dasar 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu, Guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan memedomani dasar-dasar sebagai berikut.

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
4. Guru rnenciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan

mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.

9. Guru melaksanakan segala kebijakan Pemerintah dalam bidang pendidikan.

Kaitan Kode Etik dengan profesionalitas guru

Suatu kode etik menggambarkan nilai-nilai profesional suatu profesi yang diterjemahkan ke dalam standar perilaku anggotanya. Inti nilai profesional yaitu adanya sifat altruistik dari seorang profesional, artinya mementingkan kesejahteraan orang lain, dan lebih beorientasi pada pelayanan masyarakat umum. Jadi, nilai profesional paling utama adalah keinginan untuk memberikan pengabdian kepada masyarakat. Chung (Djam'an Satori, 2007: 53) mengemukakan bahwa ada empat asas inti nilai profesionalitas, yaitu: (1) *respect for the dignity of persons* (menghargai hargat dan martabat manusia), (2) *responsible caring* (kepedulian yang bertanggung jawab), (3) *integrity in relationships* (integritas dalam hubungan), (4) *responsibility to society* (tanggung jawab kepada masyarakat).

Begitu juga, nilai-nilai profesional guru dapat dibedakan dari sisi kepentingan peserta didik dan kepentingan antar pendidik sebagaimana deskripsi berikut:

Dilihat dari kepentingan peserta didik

KODE ETIK	KEPENTINGANNYA
Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila	<p>Guru dalam membimbing peserta didik perlu bersifat humanis-demokratik untuk menciptakan situasi pendidikan agar tercipta konformitas internalisasi bagi peserta didiknya.</p> <p>Guru mendorong berkembangnya kemampuan yang ada pada diri peserta didik agar peserta didik dapat mengembangkan kedirian dan kemandiriannya. Pengembangan kebebasan disertai dengan pertimbangan rasional, perasaan, nilai dan sikap, keterampilan dan pengalaman diri.</p>

KODE ETIK	KEPENTINGANNYA
Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan	<p>Guru perlu menghadapi anak didiknya secara tepat sesuai dengan sifat-sifat khas yang ditampilkan anak didiknya itu.</p> <p>Guru perlu menghadapi anak dengan benar dalam membentuk tingkah laku yang benar.</p> <p>Guru harus terhindar dari pemahaman yang salah tentang anak, khususnya mengenai keragaman proses perkembangan anak yang mempengaruhi keragaman kemampuannya dalam belajar.</p>
Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional	<p>Kejujuran adalah salah satu keteladanan yang harus dijaga guru selain perilaku lain seperti mematuhi peraturan dan moral, berdisiplin, bersusila dan beragama.</p> <p>Guru harus menjaga keteladanan agar dapat diterima dan bahkan ditiru oleh peserta didik.</p>
Menjaga hubungan baik dengan orangtua, murid dan masyarakat sekitar untuk membina peran serta dan tanggung jawab bersama terhadap pendidikan	<p>Guru harus bekerjasama dengan orangtua dan juga lingkungan masyarakat dalam pendidikan. Tanggung jawab pembinaan terhadap peserta didik ada pada sekolah, keluarga, dan masyarakat.</p> <p>Hal yang menyangkut kepentingan si anak seyogyanya guru (sekolah) mengajak orangtua dan bahkan lingkungan masyarakat untuk bermusyawarah.</p>

KODE ETIK	KEPENTINGANNYA
Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya PBM	<p>Guru seharusnya memahami perkembangan tingkah laku peserta didiknya. Apabila guru memahami tingkahlaku peserta didik dan perkembangan tingkah laku itu, maka strategi, metode, media pembelajaran dapat dipergunakan secara lebih efektif.</p> <p>Tugas yang penting bagi guru dalam melakukan pendekatan kepada peserta didik adalah menjadikan peserta didik mampu mengembangkan keyakinan dan penghargaan terhadap dirinya sendiri, serta membangkitkan kecintaan terhadap belajar secara berangsur-angsur dalam diri peserta didik.</p> <p>Sesuai dengan pendapat Prayitno, bahwa pembelajaran harus sesuai konsep HMM (Harkat dan Martabat Manusia). Antara guru dan peserta didik terjalin hubungan yang menimbulkan situasi pendidikan yang dilandasi dua pilar kewibawaan dan kewiyataan. Pengaruh guru terhadap peserta didik didasarkan pada konformitas internalisasi.</p>

Dilihat dari kepentingan antar pendidik

➤ Seorang guru harus saling menghormati dan menghargai sesama rekan seprofesi	➤ Etos kerja harus dijaga dengan menciptakan lingkungan kerja yang sehat, dinamis, serta menjaga hubungan baik dengan saling menghormati dan menghargai dan saling menolong antar sesama guru.
➤ Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya	<p>➤ Seharusnya guru tetap berusaha memacu diri untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan dengan usaha pengembangan diri yang optimal melalui pelatihan, penataran, atau seminar. Jika mutu guru baik, maka martabat profesi guru juga akan meningkat.</p> <p>➤ Guru juga seharusnya merubah paradigma lama dengan paradigma baru yang sesuai dengan tuntutan kurikulum serta senantiasa terus melakukan upaya perbaikan dalam meningkatkan mutu pendidikan</p>

	➤ Guru tidak melakukan perbuatan yang bertentangan peraturan Negara dan norma yang berlaku yang dapat menjatuhkan harkat dan martabat guru.
➤ Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial	➤ Perlu ada hubungan yang harmonis antar sesama profesi guru. Tidak saling merendahkan guru lain. Justru sebaliknya harus saling menjaga martabat profesi guru. Segala persoalan diselesaikan dengan musyawarah dan semangat kekeluargaan. Terhadap sesama guru harus mau saling bekerjasama dan memiliki kesetiakawanan social (saling menolong).
➤ Guru bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian	➤ Sebagai anggota PGRI, guru seharusnya aktif terlibat dalam kegiatan organisasi. Berusaha meningkatkan perjuangan dan pengabdian terhadap dunia pendidikan bersama-sama dengan komponen bangsa lainnya. ➤ Menjaga martabat PGRI sebagai organisasi guru.
➤ Guru bersama-sama melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.	➤ Seharusnya guru secara bersama-sama membuat perangkat pembelajaran (program tahunan, program semester, silabus, RPP, dan sistem penilaian) sesuai kurikulum yang berlaku. Perangkat disiapkan terencana dan terjadwal. ➤ Guru/sekolah dilarang membuat kebijakan yang bertentangan dengan pemerintah di bidang pendidikan.

Sanksi Pelanggaran Kode Etik

Seringkali negara mencampuri urusan profesi, sehingga hal-hal yang semula hanya merupakan kode etik suatu profesi tertentu dapat meningkat menjadi peraturan hukum atau undang-undang. Jika demikian, maka aturan yang mulanya sebagai landasan moral atau pedoman tingkah laku meningkat menjadi aturan yang memberikan sanksi-sanksi yang sifatnya memaksa, baik berupa sanksi perdata maupun pidana.

Sebagai contoh seorang anggota profesi bersaing secara tidak jujur atau curang dengan sesama anggota profesinya, dan

jika dianggap kecurangan itu serius, maka dapat dituntut di muka pengadilan. Pada umumnya karena kode etik merupakan landasan moral, pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan; sanksi terhadap pelanggaran kode etik adalah sanksi moral. Barang siapa melanggar kode etik, mendapat celaan, dan sanksi terberat adalah dikeluarkan dari profesinya.

Rumusan Etika Guru Menurut Ulama Islam

Para ulama Islam sesungguhnya mereka telah melakukan konsepsi terhadap etika guru, oleh karena mereka disamping sebagai ulama sekaligus sebagai guru dan bahkan mahaguru. Konsep etika yang mereka rumuskan secara redaksional tampak berbeda, akan tetapi secara substansial sama, yaitu bermuara pada theosentris.

Etika Guru menurut K.H.M. Hasyim Asy'ari

Dalam buku *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yang dikarang oleh Ulama besar Indonesia K.H. M Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, nama buku tersebut kalau diterjemahkan secara literlek adalah 'Etika Pengajar dan Etika Pelajar' menyebutkan bahwa Etika murid terdiri dari etika murid sendiri, etika murid terhadap gurunya, dan etika murid terhadap pelajarannya, sedangkan etika guru terdiri dari etika guru terhadap dirinya, etika guru dalam mengajar, etika guru terhadap murid, dan etika guru terhadap kitabnya.

Sungguh buku tersebut merinci secara detail tentang etika murid dan etika guru dari berbagai sisi, walaupun sesungguhnya etika tersebut secara eksplisit tidak masuk dalam kode etik guru yang dirumuskan oleh PGRI, akan tetapi secara implisit bahwa etika guru dan murid yang dirumsukan dalam buku tersebut menjadi bagian kajian penting bagi orang yang terjun dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Berhubung banyaknya materi dalam buku tersebut, tulisan ini hanya menguraikan etika guru dalam mengajar.

Ada dua puluh etika guru terhadap dirinya sendiri:

1. Agar selalu Istiqomah dalam muraqobah kepada Allah swt.
2. Senantiasa berlaku *khauf* (takut kepada Allah) dalam segala ucapan dan tindakan.
3. Senantiasa bersikap tenang.
4. Senantiasa bersikap *wara'* (meninggalkan perkara *syubhat* dan meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat).
5. Selalu bersikap *tawadlu'* (merendahkan diri terhadap makhluk dan melembutkan diri kepada mereka, atau patuh kepada kebenaran, dan tidak berpaling dari hikmah, hukum dan kebijaksanaan).
6. Selalu bersikap khusyu' kepada Allah swt.
7. Menjadikan Allah sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala keadaan.
8. Tidak menjadikan Ilmunya sebagai tangga untuk mencapai keuntungan duniawi.
9. Tidak diskriminatif terhadap murid.
10. Bersikap zuhud dalam urusan dunia sebatas apa yang ia butuhkan.
11. Menjauhkan diri dari tempat yang rendah dan hina menurut manusia.
12. Menjauhkan diri dari tempat-tempat kotor dan maksiat.
13. Agar selalu menjaga siar-siar Islam dan zahir-zahir hukum, seperti salat berjamaah di masjid.
14. Menegakkan sunnah-sunnah dan menghapus segala hal yang mengandung unsur bid'ah.
15. Membiasakan melakukan hal sunnah yang bersifat syari'at.
16. Bergaul dengan akhlak yang baik.
17. Membersihkan hati dan tindakannya dari akhlak yang jelek dan dilanjutkan dengan perbuatan yang baik.
18. Senantiasa bersemangat untuk mengembangkan ilmu dan bersungguh-sungguh dalam setiap aktivitas ibadah.
19. Tidak boleh membedakan-bedakan status, nasab, dan usia dalam mengambil hikmah dari semua orang.
20. Membiasakan diri untuk menyusun atau merangkum.

K.H. Hasyim Asy'ari memberikan pedoman bagi guru yang hendak mengajar, yaitu:

Ketika akan berangkat ke ruangan (majlis ilm)

1. mensucikan dirinya dari hadas dan kotoran.
2. memakai harum-haruman.
3. memakai pakaian yang layak sesuai mode zamannya dengan maksud untuk mengagungkan ilmu dan menghormati syariat.
4. berniat menyebarkan ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan menegakkan agama Allah serta menyampaikan hukum-hukum Allah.
5. berniat untuk menunjukkan kebenaran dan kembali kepada kebajikan.
6. berkumpul bersama untuk berdzikir kepada Allah swt.
7. menyebarkan kedamaian kepada kawan-kawan muslimin.
8. mendo'akan ulama terdahulu.

Saat masuk ruangan (majlis ilm)

1. mengucapkan salam dengan tenang, tawadlu serta khusu'.
2. duduk ditempat yang bisa dilihat oleh semua murid.
3. bersikap lemah lembut kepada yang lain dan menghormati dengan tutur kata yang lembut, wajah berseri seri dan hormat.

Saat memulai mengajar

1. memulai belajar dengan membaca ayat Al-Qur'an untuk mencari barokah.
2. mendahulukan materi yang dianggap penting, dan tidak memperpanjang pelajaran sehingga membosankan atau meringkasnya.
3. Jangan mengeraskan suara secara berlebihan ataupun memelankannya sehingga tidak terdengar, namun sebaiknya suara itu tidak melebihi majlis.
4. Menjaga majlis dari kesalahan.
5. Menekankan agar tidak membahas secara berlebihan atau menunjukkan tata-krama yang jelek ketika membahas suatu pelajaran.
6. Apabila ditanya tentang sesuatu yang belum diketahui, maka hendaknya dijawab "saya tidak tahu, atau saya tidak

mengerti, karena sebagian dari ilmu adalah menyatakan saya tidak mengerti””.

7. Hendaknya menunjukkan kasih sayang kepada orang baru yang hadir di majlis.
8. Hendaknya memulai pelajaran dengan membaca ‘*basmalah*’.
9. Jika tidak menguasai materi, maka hendaknya jangan mengajar atau mengajarkan sesuatu yang tidak tahu karena hal itu termasuk mempermainkan agama dan merendahkan diri dihadapan manusia.

Etika Guru menurut K.H. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan adalah pendiri organisasi keagamaan yang bernama Muhammadiyah tahun 1912 di Yogyakarta, dalam buku Pedoman Guru Muhammadiyah ia menyatakan bahwa seorang guru pada hakekatnya tidak dapat melepaskan diri dari fungsinya sebagai berikut.

1. Sebagai makhluk Allah swt dan sebagai manusia muslim yang memiliki tanggung jawab penuh menunaikan amanat Allah swt.
2. Sebagai warga negara yang memiliki tanggung jawab untuk menunaikan prinsip-prinsip Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dalam menjalankan tugas profesinya.
3. Sebagai pegawai instansi dan persyarikatan (organisasi) yang bertanggung jawab atas prinsip sumpah dan janji jabatannya.
4. Sebagai guru mata pelajaran yang dipercayakan kepadanya yang memiliki fungsi sebagai penanggung jawab kurikuler (Dikdasmen, 2006:16)

Berdasarkan kutipan itu dapat diketahui bahwa guru (pendidik pada umumnya) mempunyai tanggung jawab menunaikan amanat vertikal (Allah swt) dan amanat horizontal (ke-manusiaan). Untuk menunaikan kedua amanat tersebut, maka jalan yang terbuka hanya satu, yakni bekerja secara profesional, yaitu profesionalisme dalam pengelolaan sekolah, kelihatannya lebih jelas dalam syarat-syarat guru sebagai berikut. 1. Muslim 2. Mempunyai kemampuan dan kecakapan yang diperlukan. 3. Anggota/calon anggota/simpatisan organisasi (Muhammadi-

yah atau Aisyiyah). 4. Loyal terhadap persyarikatan dan perguruan 5. Berjanji untuk memenuhi persyaratan khusus yang dimufakati bersama antara yang bersangkutan dengan bagian pendidikan dan pengajaran.

Diantara kelima syarat tersebut, syarat kemampuan menjadi perhatian yang istimewa. syarat 'kemampuan' dirinci sebagai berikut:

1. Menguasai bahan; a) menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, b) menguasai bahan pendalaman / aplikasi bidang studi.
2. Menguasai program belajar; a) merumuskan tujuan instuksional, b) mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar, c) memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, d) melaksanakan program mengajar dan belajar, e) mengenal kemampuan anak didik, f) merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.
3. Mengelola kelas; a) mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran, b) menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.
4. Menggunakan media dan sumber; a) Mengenal dan memilih serta menggunakan sumber, b) menggunakan alat-alat bantu pelajaran yang sederhana, c) menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar, d) mengembangkan laboratorium, e) menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
6. Mengelola interaksi belajar mengajar.
7. Menilai prestasi siswa untuk kependidikan dan pengajaran
8. Menguasai fungsi dan program pelayanan dan bimbingan di sekolah; a) menguasai fungsi dan layanan dan bimbingan di sekolah, b) Menyelenggarakan program layanan dan bimbingan di sekolah.
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; a) mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah, b) menyelenggarakan administrasi sekolah.

10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Dengan kelima syarat guru tersebut, ditambah dengan rincian syarat kemampuan, dapat dikatakan profesionalisme dalam pengajaran terutama untuk guru. Sedangkan uraian tentang sifat-sifat guru yang dikehendaki adalah: Pertama-tama ditekankan bahwa guru haruslah memiliki akhlaq terpuji yang dapat dijadikan teladan oleh murid-muridnya, baik tatkala ia berada dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidaklah sekedar harus memiliki ilmu, memiliki kemampuan dan keterampilan serasi dengan penguasaan didaktik metodik, memiliki kemampuan dalam ilmu jiwa. Disamping itu, guru harus pula memiliki akhlak teladan di dalam kelasnya, bahkan dalam kehidupannya sehari-hari. Penilaian positif oleh para murid terhadap akhlak gurunya merupakan faktor penting dalam keberhasilan mendidik anak-anak. Akhlak teladan tersebut diatas haruslah dilandasi oleh sikap mental; a) siap menjalankan perintah Allah swt, b) jiwa pengabdian, c) ikhlas beramal, d) memusatkan segala sesuatunya hanya kepada Allah, e) bersembahyang secara aktif, f) keyakinan dan kelurusan/kebenaran agama Islam. Sifat-sifat akhlak tersebut erat kaitannya dengan sikap keimanan dan peribadatan ritual. Dengan demikian, akhlak tersebut harus dipandang sebagai sesuatu yang mempunyai nilai transenden. Syarat inilah yang dirasa berat dalam menjalankan profesi.

Selain itu, guru juga memiliki sifat 'senantiasa meningkatkan diri', agar memiliki 'hati yang bening, suci dan indah'. Sifat ini akan melahirkan sifat 'cinta pada profesi' dan 'kasih sayang kepada anak didik'. Ini merupakan penajaman ciri profesi yang umum dikenal. sifat inilah yang kelak akan menumbuhkan sifat *mawaddah* dan *rahmah*, dan hubungan itu juga akan memunculkan sifat adil pada anak didik.

Uraian tentang profesionalisme guru tersebut sesungguhnya merupakan refleksi dari fungsi manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi (Dikdasmen, 2006: 16).

Etika Guru menurut K.H. Imam Zarkasyi

K.H. Imam Zarkasyi adalah salah satu ulama Islam terkemuka dalam bidang pendidikan, karyanya adalah Pondok Modern Gontor Ponorogo dan pondok pesantren tersebut telah melahirkan alumni yang mempunyai karakter tersendiri.

Etika guru

Mengingat pentingnya tugas guru, maka guru harus memiliki sifat khusus yang memungkinkan pelaksanaan tugasnya dengan cara sebaik mungkin, sifat itu bertalian dengan fisik, intelektual dan moral, yaitu:

1. Mempunyai akhlak yang mulia dan bebas dari perbuatan yang buruk.
2. Mempunyai niat dengan penuh keikhlasan dalam pekerjaannya dan bersungguh-sungguh dalam tugasnya.
3. Sehat badan, kuat jasmani dan pikirannya.
4. Suci dari cacat badan yang merendahkan (martabat guru)
5. Mengetahui dasar pendidikan dan metode pengajaran.
6. Mengetahui ilmu jiwa (psikologi).
7. Penuh bacaan dengan berbagai referensi/literatur, sehingga menjadikannya orang yang menguasai materi.
8. Cakap dalam memilih materi yang terpercaya kebenarannya, relevan dengan zaman dan kemampuan murid.
9. Cakap dalam menyusun materi secara logis dan tertulis dalam buku persiapan mengajar.
10. Mampu mentransformasi pengetahuan kepada pikiran murid dan sekaligus pemahamannya.
11. Bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya, senang dan giat dalam melaksanakan tugasnya.
12. Berair muka yang jernih (tidak murung dan kerut) dengan penuh kasih sayang dan baik dalam perlakuannya.
13. Mempunyai kesiapan dan persiapan dalam tugasnya dan cakap dalam membangkitkan murid dengan penuh kasing sayang.
14. Mampu membangkitkan kreativitas murid dengan berbagai ilmu dan seni
15. Mampu memberikan kerinduan murid dalam pelajaran.

16. Mampu dalam menguasai kelas dan dapat menjalin jalinan rokhani (psikologis) antara *mudarris* dan murid.
17. Bertindak bijaksana dan adil dalam melakukan hukuman/sanksi terhadap murid.
18. Matanya harus selalu awas, penuh perhatian dan cukup keberanian.
19. Bersifat sabar, penuh kasih sayang terhadap murid.
20. Suaranya harus jelas dan terang, berwibawa dan membekas dalam jiwa.
21. Mengerti tujuan masing-masing pelajaran dan mengetahui pokok-pokok penting dari pelajaran.
22. Menjaga kebersihan badan dan pakaiannya. (K.H. Imam Zarkasyi, 1991:2)

Persiapan guru dalam mengajar

Disamping mensyaratkan seperangkat persyaratan etika guru yang cukup ketat di atas, K.H. Imam Zarkasyi juga memberikan metodologis-psikologis dan motivasi kejiwaan kepada guru yang akan melaksanakan tugas mendidik dan mengajar, yaitu:

1. Niat mengajar, untuk menjadi seorang guru yang baik dan berhasil dalam usahanya terlebih dahulu hendaklah niat; niat yang baik adalah niat dengan tujuan untuk ibadah semata-mata.
2. Mendidik dan mengajar adalah realisasi dari *mujahadah* yaitu, mau bersusah-payah memikirkan kebaikan, bukan enaknya.
3. Belajar dihadapan murid tak akan kurang penting (berarti) dengan belajar dihadapan guru. Seorang murid tidak bisa menjawab suatu yang wajar, dan bagaimana sebaliknya, guru tidak bisa menjawab pertanyaan murid, maka perlu penguasaan apa yang akan dan sedang dihadapi.
4. Seorang guru adalah "professor" pada mata pelajaran masing-masing. Untuk itu diperlukan *i'dad at-tadris* (persiapan mengajar tertulis), yang matang dan banyak (komprehensif).
5. Yang terpenting dalam mengajar bukan hanya *tariqah* (metodologi), tapi kemauan dan jiwa mengajar; hati, jiwa

dan kesungguhan dalam mengajar, tanpa ada jiwa mengajar, maka guru itupun tidak akan menjiwai pelajaran, dan berakibat materi itupun tidak akan sampai ke jiwa murid. Itulah pengertian dari sebuah falsafah yang selalu diajarkan di Pondok Modern Gontor oleh K.H. Imam Zarkasyi; *at-Tariqatu ahammu min al-maddah wa lakin al-mudarris ahammu min at-tariqati, wa ruhu al-mudarris ahammu min al-mudarris nafsihi*” (metode lebih penting dari pada materi, akan tetapi eksistensi guru itu lebih penting dari pada metode, dan jiwa guru (jauh) lebih penting dari wujud guru itu sendiri).

Rangkuman

Secara etimologi, “kode etik” berarti pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Dengan kata lain, kode etik merupakan pola aturan atau tata cara etis sebagai pedoman berperilaku. Etis berarti sesuai dengan nilai-nilai, dan norma yang dianut oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu

Kode etik suatu profesi adalah norma-norma yang harus diindahkan oleh setiap anggota profesi di dalam melaksanakan tugas profesinya dan dalam hidupnya di masyarakat. Norma-norma tersebut berisi petunjuk-petunjuk bagi para anggota profesi tentang bagaimana mereka melaksanakan profesinya dan larangan-larangan, yaitu ketentuan-ketentuan tentang apa yang tidak boleh diperbuat atau dilaksanakan oleh mereka, tidak saja dalam menjalankan tugas profesi mereka, melainkan juga menyangkut tingkah laku anggota profesi pada umumnya dalam pergaulannya sehari-hari di dalam masyarakat.

Jika kode etik itu dijadikan standar aktivitas anggota profesi, kode etik tersebut sekaligus sebagai pedoman (*guidelines*). Bahkan sebagai pedoman bagi masyarakat untuk mengantisipasi terjadinya bias interaksi antara masyarakat dengan anggota profesi tersebut. Bias interaksi tersebut merupakan monopoli profesi, yaitu memanfaatkan kekuasaan dan hak-hak istimewa untuk melindungi kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kesejahteraan masyarakat.

Kode Etik Guru Indonesia ditetapkan dalam Kongres XIII tahun 1973 di Jakarta, dan disempurnakan dalam Kongres XVI tahun 1989 di Jakarta, sebagai berikut: "Guru Indonesia menyadari, bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Bangsa, dan Negara, serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada Undang-undang Dasar 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu, Guru Indonesia terpenggil untuk menunaikan karyanya dengan memedomani sembilan dasar (9 kode etik).

Suatu kode etik menggambarkan nilai-nilai profesional suatu profesi yang diterjemahkan ke dalam standar perilaku anggotanya. Inti nilai profesional yaitu adanya sifat altruistis dari seorang profesional, artinya mementingkan kesejahteraan orang lain, dan lebih beorientasi pada pelayanan masyarakat umum. Jadi, nilai profesional paling utama adalah keinginan untuk memberikan pengabdian kepada masyarakat. Begitu juga, nilai-nilai profesional guru dapat dibedakan dari sisi kepentingan peserta didik dan kepentingan antar pendidik

Para Ulama Islam juga mempunyai rumusan etika guru tersendiri, rumusan tersebut berbeda antara ulama satu dengan yang lainnya, tetapi secara substansial rumusan tersebut hampir sama, yaitu berkaitan dengan keimanan kepada Allah swt dan bagaimana menjadi guru yang dapat mensiarkan agama Islam dan mencerminkan *al-akhlak al-karimah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Djam'an Satori, dkk.. 2007. *Profesi Keguruan*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hasyim Asy'ari, KH. tt. *Adab Al-'alim wa al-Muta'llim*, Jombang: Tebuireng.
- Imam Zarkasyi, KH. 1991. *at-Tarbiyah Al-'Amaliyah*, Gontor: Darussalam.
- Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. 2006. *Pedoman Guru Muhammadiyah*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remadja Rosdakarya.
- Soetjipto, & Rafli Kosasi. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN DIRI MELALUI SUPERVISI PENDIDIKAN

Pendahuluan

Perkuliahan ini akan difokuskan pada peningkatan kemampuan diri melalui supervisi pendidikan. Konsep yang dibahas, 1) pengertian dan hakikat supervisi, 2) prinsip-prinsip supervisi pendidikan, 3) teknik-teknik supervisi pendidikan, 4) pendekatan supervisi pendidikan, 5) peran supervisi pendidikan dalam peningkatan kemampuan diri.

Pengertian dan Hakikat Supervisi

Supervisi tidak dapat dilepaskan dalam dunia pendidikan, dan memiliki peran penting dalam pendidikan karena menjadi salah satu penentu keberhasilan. Tanpa adanya supervisi, proses pendidikan akan banyak terjadi bias. Supervisi berasal dari kata *supervision* (Inggris), *super*: atas, *vision*: visi. Jadi supervisi artinya: lihat dari atas. Menurut Soetjipto dan Rafli Kosasi supervisi yaitu semua usaha yang dilakukan oleh supervisor untuk memberikan bantuan kepada guru dalam memperbaiki pengajaran (Soetjipto, 2007: 233). Tidak berbedajauh dengan apa yang didefinisikan Kimbal Wiles, supervisi adalah bantuan yang berikan untuk memperbaiki situasi belajar mengajar yang lebih baik (Sahertian, 2000: 18). Sedang menurut Bafadal, Supervisi pendidikan merupakan proses pemberian layanan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan proses pembelajaran

yang efektif dan efisien (Bafadal, 2008: 46). Adapun menurut Sahertian supervisi adalah usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran (Sahertian, 2000:19).

Berdasar definisi di atas dapat dirumuskan supervisi adalah proses pemberian bantuan atau layanan kepada guru-guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam pengelolaan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pada hakikatnya supervisi adalah perbaikan proses pembelajaran.

Prinsip-prinsip Supervisi Pendidikan

Pelaksanaan supervisi pendidikan tidak terlepas akan pertimbangan prinsip-prinsip yang ada. Menurut Sahertian prinsip supervisi adalah, 1) prinsip ilmiah, 2) prinsip demokratis, 3) prinsip kerja sama, dan 4) prinsip konstruktif dan kreatif (Sahertian, 2000: 20).

Prinsip ilmiah dimaksudkan kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data yang obyektif dalam proses pembelajaran, yang untuk memperolehnya diperlukan alat perekam data. Kegiatan supervisi dilaksanakan secara sistematis, berencana dan kontinyu.

Prinsip Demokratis, demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harkat dan martabat guru berdasarkan rasa kesejawatan dan kemitraan, bukan berdasar atasan dan bawahan. Layanan dan bantuan yang diberikan guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan sehingga guru merasa nyaman dan aman dalam mengembangkan tugasnya.

Prinsip kerja sama, mengembangkan usaha bersama atau memberi dorongan, menstimulasi guru sehingga merasa tumbuh bersama.

Prinsip konstruktif dan kreatif, setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreatif jika supervisi menciptakan suasana yang harmonis dan menyenangkan, bukan melalui cara-cara paksaan dan menakutkan.

Prinsip-prinsip supervisi di atas dapat dilakukan bersama-sama atau terpisah didasarkan pada perencanaan dan atau kebutuhan, guna meningkatkan proses pendidikan dan pembelajaran.

Teknik-teknik Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan memiliki beberapa teknik dalam pelaksanaannya agar dapat mencapai tujuan yang direncanakan. Menurut John Minor Gwyn umumnya alat dan supervisi dapat dibedakan dalam dua macam alat atau teknik. Teknik yang bersifat individual, yaitu teknik yang dilaksanakan untuk seorang guru secara individual, dan teknik yang bersifat kelompok, yaitu teknik yang dilaksanakan untuk melayani lebih dari seorang (Sahertian, 2007: 53-53).

Teknik-teknik yang Bersifat Individual

Teknik-teknik yang bersifat individual yaitu kunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, intervisitasi, penyeleksian berbagai sumber materi untuk mengajar, penilaian diri sendiri.

Perkunjungan kelas, kepala sekolah atau supervisor datang ke kelas untuk melihat proses pembelajaran di kelas. Khususnya cara guru mengajar. Tujuannya untuk mendapatkan data keadaan sebenarnya selama guru mengajar. Dan berfungsi sebagai alat untuk mendorong guru untuk meningkatkan proses pembelajaran. Adapun jenis perkunjungan adalah 1) perkunjungan tanpa diberitahu, 2) perkunjungan dengan memberi tahu lebih dulu, dan 3) perkunjungan atau undangan guru.

Observasi kelas, melalui perkunjungan kelas supervisor dapat mengobservasi situasi pembelajaran yang sebenarnya. Adapun jenis observasi dalam konteks ini ada observasi langsung dan observasi tidak langsung. Tujuannya untuk memperoleh data seobjektif mungkin, sehingga bahan yang diperoleh dapat digunakan untuk menganalisis kesulitan yang dihadapi dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran.

Percakapan pribadi, dalam konteks ini percakapan antara seorang supervisor dengan seorang guru. Dalam percakapan

ini kedua belah pihak berusaha berjumpa dalam usaha untuk memecahkan problem yang dihadapi guru.

Intervisitasi yaitu saling mengunjungi antara guru yang satu kepada guru yang lain yang sedang mengajar. Visitasi ini akan lebih bernilai bila direncanakan seksama dengan prinsip kooperatif. Nilai visitasi bertambah jika diikuti dengan musyawarah untuk mendiskusikan dan menganalisis.

Menilai diri sendiri, melihat kemampuan diri sendiri dalam menyajikan bahan pelajaran merupakan salah satu tugas terstruktur guru. Di samping menilai muridnya dan menilai diri sendiri merupakan teknik yang dapat membantu guru dalam pertumbuhan/peningkatan kualitasnya.

Teknik-teknik yang Bersifat Kelompok

Teknik-teknik yang bersifat kelompok ialah teknik-teknik yang dilaksanakan bersama oleh supervisor dengan menggabungkan sejumlah guru dalam kelompok. 1) Pertemuan orientasi bagi guru baru, 2) panitia penyelenggara, 3) rapat guru, 4) studi kelompok antar guru, 5) diskusi sebagai proses kelompok, 6) tukar menukar pengalaman, 7) lokakarya, 8) diskusi panel, 9) seminar, 10) simposium, 11) diskusi mengajar, 12) perpustakaan jabatan, 13) buletin supervisi, 14) membaca langsung, 15) mengikuti kursus, 16) organisasi jabatan, 17) laboratorium kurikulum, dan 18) perjalanan sekolah untuk staf (Sahertian, 2000:86-125).

Teknik-teknik di atas baik yang bersifat individual atau kelompok dalam praktiknya perlu mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada dan mendukung sehingga supervisi berjalan efektif, tanpa adanya situasi dan kondisi yang mendukung akan banyak kendala untuk pencapaian keefektifan supervisi.

Pendekatan Supervisi Pendidikan

Pelaksanaan supervisi pendidikan memiliki beberapa pendekatan. Pendekatan supervisi menurut Soetjipto dan Rafliis adalah (1) Pendekatan Humanistik, (2) Pendekatan Kompetensi, (3) Pendekatan Klinis, (4) Pendekatan Profesional (Soetjipto, 2007: 242).

Pendekatan humanistik menempatkan guru sebagai makhluk yang punya pikiran, rasa dan kehendak yang terus bisa tumbuhkembang, dan bukan sebagai alat semata untuk meningkatkan kualitas belajar-mengajar. Dalam proses pembinaan guru mengalami perkembangan yang terus menerus. Guru pun merasa memiliki kebutuhan untuk berkembang dan berubah, sehingga makin lama guru makin dapat mandiri, dan bersedia mengambil tanggung jawab terjadinya perubahan.

Pendekatan kompetensi, pendekatan ini memiliki makna bahwa guru harus mempunyai kompetensi tertentu untuk menjalankan tugasnya. Dalam konteks ini tujuan supervisi membentuk kompetensi minimal yang harus dikuasai guru. Guru yang tidak memenuhi kompetensi itu dianggap tidak produktif.

Pendekatan klinis berasumsi bahwa proses belajar guru untuk berkembang selalu terkait dengan proses belajar guru sendiri, yang bersifat individual. Pendekatan klinis merupakan proses tatap muka antara supervisor dengan guru membicarakan masalah mengajar dan yang berhubungan dengannya, oleh karenanya dalam supervisi klinis, supervisor dan guru sebagai teman sejawat dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran. Adapun sasaran supervisi klinis yaitu perbaikan pengajaran, bukan kepribadian guru.

Pendekatan profesional berasumsi bahwa tugas utama profesi guru itu mengajar sehingga sasaran supervisi harus mengarahkan pada hal yang menyangkut tugas mengajar, bukan yang sifatnya administratif. Berdasar asumsi di atas pembinaan profesional dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembinaannya dilandasi hubungan yang serasi atau harmonis antara guru dengan supervisor, sehingga kemampuan guru menjadi meningkat.

Peran Supervisi Pendidikan dalam Peningkatan Kemampuan Diri Guru

Setiap guru selalu berusaha meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dirinya, dengan memiliki kualitas

kemampuan yang tinggi akan mudah dalam menyelesaikan problem-problem yang dihadapi dalam menjalankan tugasnya. Sebaliknya bila seorang guru tidak mau meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya maka akan sulit untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Salah satu piranti atau alat untuk meningkatkan kemampuan diri yaitu supervisi pendidikan. Setiap guru yang selalu bersedia untuk disupervisi supervisor, baik supervisi langsung dan atau tidak langsung bahkan mengundang supervisor. Secara terencana dan berkesinambungan seorang guru akan mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Selanjutnya melakukan perbaikan-perbaikan, maka kemampuan seorang guru dapat tumbuhkembang.

Supervisi bukanlah ajang mengadili melainkan aktivitas membantu guru untuk keluar dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi, dan sekaligus mendorong untuk menumbuhkembangkan atau meningkatkan kemampuannya dan pekerjaannya. Kegiatan supervisi, tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar (Soetjipto, 2007: 236). Dapatlah dipahami ciri utama supervisi yaitu perubahan; dalam arti peningkatan ke arah efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Supervisi sebagai alat atau sarana. Melalui supervisi seorang guru termotivasi untuk berubah, tumbuh dan meningkat kemampuan dan pekerjaannya dalam rangka meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Rangkuman

1. Hakikatnya supervisi adalah perbaikan proses pembelajaran.
2. Prinsip supervisi adalah, 1) prinsip ilmiah, 2) prinsip demokratis, 3) prinsip kerja sama, dan 4) prinsip konstruktif dan kreatif.
3. Ada dua macam alat atau teknik dalam supervisi. Teknik yang bersifat individual, yaitu teknik yang dilaksanakan untuk seorang guru secara individual. Teknik yang bersifat kelompok, yaitu teknik yang dilaksanakan untuk melayani lebih dari seorang guru.
4. Pelaksanaan supervisi pendidikan memiliki beberapa pendekatan, yaitu pendekatan humanistik, pendekatan kompetensi, pendekatan klinis, dan pendekatan profesional..
5. Supervisi pendidikan merupakan aktivitas membantu guru untuk keluar dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Supervisi pendidikan sebagai alat untuk menumbuhkembangkan atau meningkatkan kemampuan diri guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Ibrahim. 2008. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetjipto dan Kosasi, Rafli. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uzer Usman, Moh. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN DIRI MELALUI ORGANISASI PROFESI

Pendahuluan

Perkuliahan ini akan difokuskan pada peningkatan kemampuan diri melalui organisasi profesi. Materi yang dibahas meliputi, 1) pengertian organisasi, 2) unsur-unsur organisasi, 3) struktur organisasi, 4) komunikasi dalam organisasi, 5) kepemimpinan dalam organisasi, 6) peran organisasi profesi dalam meningkatkan kemampuan diri.

Pengertian Organisasi dan Unsur-unsurnya

Menurut Indriyo Gitosudarmo, Organisasi adalah suatu sistem yang terdiri dari pola aktivitas kerjasama yang dilakukan secara teratur dan berulang-ulang oleh sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan (Ardana, 2008:1). Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa organisasi memiliki unsur-unsurnya. Adapun unsur-unsur organisasi adalah sebagai berikut:

1. Sistem, yaitu organisasi kumpulan dari sub-sub yang memiliki saling ketrkaitan fungsional satu dengan yang lain.
2. Pola aktivitas, yaitu aktivitas yang dilakukan sekelompok memiliki pola dan cenderung dilakukan secara berulang.
3. Sekelompok orang, yaitu organisasi merupakan kumpulan orang-orang yang memiliki tujuan bersama.

4. Tujuan, yaitu organisasi yang didirikan untuk mencapai tujuan yang direncanakan.

Bilamana salah satu unsur organisasi tersebut ada yang hilang maka belum bisa dikatakan organisasi karena belum memenuhi unsur-unsur yang seharusnya ada.

Struktur Organisasi

Pengertian Struktur Organisasi

Struktur organisasi menjadi suatu yang penting karena struktur akan mampu mempengaruhi sikap dan perilaku anggota-anggotanya. Gibson dkk. (Ardana, 2008) menganggap struktur organisasi sebagai pola dan pengelompokan pekerjaan dalam suatu organisasi. Robbins dan Coulter (Ardana, 2008) mengatakan struktur organisasi adalah kerangka kerja formal suatu organisasi dengan kerangka mana tugas-tugas pekerjaan dibagi-bagi dikelompokkan dan dikoordinasikan (Ardana, 2008: 156).

Berdasar definisi di atas dapat disimpulkan bahwa struktur organisasi adalah kerangka atau pola kerja menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan posisi atau kedudukannya dalam organisasi. Setiap organisasi memiliki strukturnya sendiri, organisasi yang satu dengan yang lain tidak selalu sama atau berbeda dan memiliki karakteristiknya sendiri. Struktur organisasi pada suatu organisasi dapat berubah berdasarkan kebutuhan guna tumbuhkembang organisasi semakin baik.

Manfaat Struktur Organisasi

Suatu organisasi yang memiliki struktur organisasi memiliki beberapa manfaat yaitu, 1) pimpinan dengan mudah mengetahui tugas, tanggung jawabnya, dan wewenangnya, begitu juga bawahannya; 2) menghindari terjadinya perselisihan, saling menyalahkan dan lempar tanggungjawab; 3) penghematan biaya; dan 4) pembagian kerja dapat lebih tepat dan jelas.

Komunikasi dalam Organisasi

Pengertian Komunikasi dalam Organisasi

Komunikasi dalam organisasi merupakan media yang efektif untuk mengendalikan anggota dan lingkungannya. Suatu konflik keresahan dan kesalahpahaman yang ada dalam organisasi dapat diminimalisir dan/atau diselesaikan melalui komunikasi.

Gibson (Ardana, 2008) mengatakan bahwa komunikasi adalah pengiriman informasi beserta pemahamannya dengan menggunakan simbol verbal dan non verbal. Sedangkan Indriyo Gitosudarmo dan I Nyoman Sadita (Ardana, 2008) mendefinisikan komunikasi sebagai penyampaian atau pertukaran informasi dari pengirim kepada penerima baik lisan, tertulis maupun menggunakan alat komunikasi. Berdasar rumusan di atas dapat ditarik simpulan bahwa komunikasi adalah pengiriman informasi dari pengirim kepada penerima guna memperoleh tanggapan.

Jenis-jenis Komunikasi dalam Organisasi

Jenis-jenis komunikasi, Nimran (Ardana, 2008) mengatakan bahwa ada bermacam-macam paradigma yang dapat dipakai untuk membedakan berbagai bentuk komunikasi,

1. Aspek lingkup organisasi: a) Komunikasi internal, komunikasi yang terjadi antara pihak-pihak internal, b) Komunikasi ektern, komunikasi yang terjadi antara suatu organisasi dengan pihak-pihak eksternal/pihak lain.
2. Aspek sudut arahnya: a) Komunikasi searah, komunikasi yang dilandasi oleh adanya satu pihak yang aktif yaitu pengirim/penyampai informasi sedang pihak lainnya pasif dan pasif, b) Komunikasi dua arah, komunikasi yang dilandai peran aktif kedua belah pihak baik pemberi atau penerima informasi.
3. Aspek aliran komunikasi dalam organisasi: a) Komunikasi dari atas ke bawah, b) Komunikasi dari bawah ke atas, c) Komunikasi horisontal/literal, d) Komunikasi diagonal.
4. Aspek media atau alat yang digunakan: a) Komunikasi visual, b) Komunikasi audial, c. Komunikasi audio-visual.

5. Aspek cara penyampaian: a) Komunikasi verbal, b) Komunikasi non verbal /komunikasi tanpa.kata.
6. Aspek strategi atau teknik: a) Komunikasi koersif, b) Komunikasi persuasif.
7. Aspek jaringan di mana informasi mengalir: a) Komunikasi informal, b) Komunikasi formal
8. Aspek manajerial: a) Komunikasi interpersonal, b) Komunikasi organisasi.

Berdasar aspek-aspek yang ada, seseorang akan dapat membedakan bentuk komunikasi dalam organisasi. Jenis-jenis komunikasi di atas tidak selalu dilalukan dalam suatu organisasi, tapi organisasi akan menggunakan sesuai dengan kebutuhan organisasi.

Kepemimpinan dalam Organisasi

Pengertian Kepemimpinan dalam Organisasi

Kepemimpinan organisasi merupakan faktor penting dalam organisasi karena dapat menggiring dan mempengaruhi prestasi organisasi. Menurut Robbins dan Coulter (Ardana, 2008), kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok menuju tercapainya tujuan-tujuan. Senada dengan yang didefinisikan Indriyo Gitosudarmo (Ardana, 2008), kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas dari individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi aktivitas seorang atau kelompok untuk mencapai tujuan.

Tipologi Kepemimpinan dalam Organisasi

Tipe-tipe Kepemimpinan yang pada umumnya dikenal yaitu, 1) tipe otokratik, 2) tipe paternalistik, 3) tipe karismatik, 4) tipe *laessis faire* (*Free Reign*), 5) tipe demokratis (Ardana, 2000: 97-98).

Tipe otokratik ciri kepemimpinannya antara lain, mengambil keputusan sendiri, memusatkan kekuasaan pada dirinya, menggunakan wewenang dan tanggung jawab sepenuhnya, bi-

asanya berorientasi pada kekuasaan, bawahan melakukan apa yang diperintahkan. Tipe paternalistik ciri kepemimpinannya di antaranya, mengambil keputusan cenderung menggunakan cara sendiri tanpa melibatkan bawahan, hubungan dengan bawahan bersifat bapak-anak, berusaha memenuhi kebutuhan fisik anak untuk meraih perhatian anak. Tipe karismatik ciri kepemimpinannya yang menonjol di antaranya, memelihara hubungan dengan bawahan agar pelaksanaan tugas berjalan baik, sekaligus menunjukkan hubungan tersebut berbasis relasional bukan kekuasaan.

Tipe *laessis faire* (*free reign*) ciri kepemimpinannya antara lain, menghindari penumpukan kekuasaan dengan cara mendelegasikan bawahan, menentukan tujuan dan menyelesaikan masalah berada atau tergantung pada kelompoknya. Tipe demokratis kepemimpinan ciri kepemimpinannya antara lain, membagi tanggung jawab pengambilan keputusan dengan kelompok, mengembangkan tanggung kelompok untuk menyelesaikan tugas, memakai pujaian dan kritik, terbuka, tanggung jawab keseluruhan tetap berada pada pimpinan.

Tipe-tipe kepemimpinan di atas tidak selalu dimiliki semuanya oleh seorang pemimpin, tapi seorang pemimpin bisa memiliki lebih dari satu tipe yang dimiliki. Tipe-tipe yang dimiliki pemimpin itu bisa dilakukan dalam waktu yang bersamaan dan atau diterapkan sendiri-sendiri dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada.

Peran Organisasi Profesi dalam Peningkatan Kemampuan Diri Guru

Setiap guru selalu berusaha meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dirinya, dengan memiliki kualitas kemampuan yang tinggi akan mudah dalam menyelesaikan problem-problem yang dihadapi dalam menjalankan tugasnya. Sebaliknya bila seorang guru tidak mau meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya maka akan sulit untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Salah satu piranti atau alat untuk meningkatkan kemampuan diri yaitu organisasi profesi.

Organisasi profesi guru yang ada yaitu Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Di samping PGRI, ada organisasi guru yang disebut Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Organisasi MGMP bertujuan untuk meningkatkan mutu dan profesionalisasi dari guru dalam kelompoknya masing-masing (Soetjipto, 2007:36). Kiranya dapat dipahami bahwa organisasi profesi guru merupakan wadah pengembangan dan peningkatan diri guru untuk lebih profesional di bidangnya, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dalam organisasi. Selain PGRI ada organisasi profesi di bidang pendidikan yaitu Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI). Dengan telah terbentuknya organisasi profesi, guru dapat meningkatkan kemampuan dirinya dan berlomba dalam kebaikan dengan sesama teman profesi.

Rangkuman

Organisasi adalah suatu sistem yang terdiri dari pola aktivitas kerjasama yang dilakukan secara teratur sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan. Adapun unsur-unsur organisasi adalah sistem, pola aktivitas, sekelompok orang, dan tujuan.

Struktur organisasi pada suatu organisasi dapat berubah berdasarkan kebutuhan guna tumbuhkembang organisasi semakin baik. Komunikasi adalah pengiriman informasi dari pengirim kepada penerima guna memperoleh tanggapan.

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi aktivitas seorang atau kelompok untuk mencapai tujuan. Tipe-tipe kepemimpinan yaitu, tipe otokratik, tipe paternalistik, tipe karismatik, tipe *laessis faire* (*free reign*), dan tipe demokratis.

Organisasi profesi, seperti PGRI, MGMP, dan IPSI merupakan wadah bagi guru untuk meningkatkan kemampuan dirinya agar lebih profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, Komang dkk. 2008. *Perilaku keorganisasian*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Danim, sudarwan. 2002. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pengembangan Profesional Guru*. Jakarta.
- Bafadal, Ibrahim. 2008. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Robbins, Stepen P. 1994. *Teori Organosasi Struktur, Desain & Aplikasi*. Alih bahasa Jusuf Udaya. Jakarta: Arcan.
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetjipto dan Kosasi, Rafli. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uzer Usman, Moh. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN DIRI MELALUI SERTIFIKASI

Pendahuluan

Perkuliahan ini akan difokuskan pada Peningkatan Kemampuan Diri Melalui Sertifikasi. Sertifikasi melibatkan berbagai komponen, serta memiliki beberapa proses yang harus dilalui. Untuk memahami lebih mendalam tentang program sertifikasi, dalam unit ini mahasiswa-mahasiswi akan diajak untuk memahami, 1) program sertifikasi, 2) prosedur sertifikasi, 3) penilaian portofolio dalam sertifikasi, dan 4) instrumen penilaian sertifikasi.

Program Sertifikasi

Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut mendudukkan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa (*nation character building*). Untuk itu, guru sebagai *main person* harus ditingkatkan kompetensinya melalui sertifikasi sesuai dengan pekerjaan yang diembannya. Dalam kerangka inilah pemerintah merasa perlu mengembangkan sertifikasi guru, sebagai bagian dari Standar Pendidikan Nasional (SPN) dan Standar Nasional Indonesia (SNI).

Berkaitan dengan sertifikasi guru, dalam bab ini Anda diajak memahami uraian materi program sertifikasi sebagai berikut, yaitu pengertian sertifikasi, prosedur sertifikasi, penilaian portofolio dalam sertifikasi, dan instrumen sertifikasi.

Pengertian sertifikasi

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikasi pendidik untuk guru dan dosen. Sedangkan sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.

Berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dengan kata lain, sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik.

National Commission on Educational Services (NCES), memberikan pengertian sertifikasi secara lebih umum. *Certification is a procedure whereby the state evaluates and reviews a teacher candidate's credentials and provides him or her a license to teach.* Dalam hal ini sertifikasi merupakan prosedur untuk menentukan apakah seorang calon guru layak diberikan izin dan kewenangan untuk mengajar. Hal ini diperlukan karena lulusan lembaga pendidikan tenaga keguruan sangat bervariasi, baik di kalangan perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Upaya menjamin mutu guru agar tetap memenuhi standar kompetensi, memerlukan adanya suatu mekanisme yang memadai. Penjaminan mutu guru ini perlu dikembangkan berdasarkan pengkajian yang komprehensif untuk menghasilkan landasan konseptual dan empirik, melalui sistem sertifikasi. Sertifikasi adalah prosedur yang digunakan oleh pihak ketiga untuk memberikan jaminan tertulis bahwa suatu produk,

proses, atau jasa telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Sertifikasi guru adalah prosedur yang digunakan oleh pihak yang berwenang untuk memberikan jaminan tertulis bahwa seseorang telah memenuhi persyaratan kompetensi sebagai guru.

Sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional. Oleh karena itu, proses sertifikasi dipandang sebagai bagian esensial dalam upaya memperoleh sertifikasi kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi bagi calon atau guru yang ingin memperoleh pengakuan dan atau meningkatkan kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya. Representasi pemenuhan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam sertifikasi kompetensi adalah sertifikasi kompetensi pendidik. Sertifikasi ini sebagai bukti pengakuan atas kompetensi guru atau calon guru yang memenuhi standar pekerjaan profesi guru.

Dasar hukum sertifikasi

Dasar hukum pelaksanaan sertifikasi guru adalah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) yang disahkan tanggal 30 Desember 2005. Pasal yang terkait langsung yakni Pasal 8: guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal lainnya adalah Pasal 11, ayat (1) menyebutkan bahwa sertifikasi pendidik sebagaimana dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan, ayat (2) sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh Pemerintah, ayat (3) sertifikasi pendidik dilaksanakan secara obyektif, transparan, dan akuntabel, ayat (4) ketentuan lebih lanjut mengenai sertifikasi pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) diatur dengan peraturan pemerintah (Undang-Undang R.I. No. 14/2005)

Landasan hukum lainnya adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan

Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan yang ditetapkan pada tanggal 4 Mei 2007, sebagaimana bunyi pada pasal 1, sertifikasi bagi guru dalam jabatan adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dalam jabatan. Sertifikat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diikuti oleh guru dalam jabatan yang telah memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV). Sertifikat bagi guru dalam jabatan diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional (Peraturan Mendiknas R.I. No. 18 Tahun 2007)

Tujuan Sertifikasi

Wibowo (2004), mengungkapkan bahwa sertifikasi bertujuan untuk hal-hal sebagai berikut.

1. Melindungi profesi pendidik dan tenaga kependidikan.
2. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang tidak kompeten, sehingga merusak citra pendidik dan tenaga kependidikan.
3. Membantu dan melindungi lembaga penyelenggara pendidikan, dengan menyediakan rambu-rambu dan instrumen untuk melakukan seleksi terhadap pelamar yang kompeten.
4. Membangun citra masyarakat terhadap profesi pendidik dan tenaga kependidikan.
5. Memberikan solusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan.

Manfaat Sertifikasi

Lebih lanjut dikemukakan bahwa sertifikasi pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai manfaat sebagai berikut.

1. Pengawasan Mutu
 - a. Lembaga sertifikasi yang telah mengidentifikasi dan menentukan seperangkat kompetensi yang bersifat unik.

- b. Untuk setiap jenis profesi dapat mengarahkan para praktisi untuk mengembangkan tingkat kompetensinya secara berkelanjutan.
 - c. Peningkatan profesionalisme melalui mekanisme seleksi, baik pada waktu awal masuk organisasi profesi maupun pengembangan karier selanjutnya.
 - d. Proses seleksi yang lebih baik, program pelatihan yang lebih bermutu maupun usaha belajar secara mandiri untuk mencapai peningkatan profesionalisme.
2. Penjaminan Mutu.
- a. Adanya proses pengembangan profesionalisme dan evaluasi terhadap kinerja praktisi akan menimbulkan persepsi masyarakat dan pemerintah menjadi lebih baik terhadap organisasi profesi beserta anggotanya. Dengan demikian pihak berkepentingan, khususnya para pengguna akan makin menghargai organisasi profesi dan sebaliknya organisasi profesi dapat memberikan jaminan atau melindungi para pengguna.
 - b. Sertifikasi menyediakan informasi yang berharga bagi pengguna yang ingin mempekerjakan orang dalam bidang keahlian dan keterampilan tertentu.

Melengkapi uraian di atas, Tilaar (2003: 382-391), mengungkapkan bahwa proses sertifikasi guru menuju profesionalisasi pelaksanaan tugas dan fungsinya harus dibarengi dengan kenaikan kesejahteraan guru, sistem rekrutmen guru, pembinaan, dan peningkatan karir guru.

- 1. Kesejahteraan guru dapat diukur dari gaji dan insentif yang diperoleh. Gaji guru di Indonesia ini masih relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Rendahnya kesejahteraan guru bisa mempengaruhi kinerja guru, semangat pengabdian, dan juga upaya mengembangkan profesionalisme nya. Kenaikan gaji dilakukan bersamaan dengan perbaikan pada aspek-aspek kesejahteraan lain yaitu prosedur kenaikan pangkat, jaminan rasa aman, kondisi kerja, kepastian karir, penghargaan terhadap tugas atau peran keguruan. Kesejahteraan guru sebaiknya selain berasal

dari pemerintah pusat, juga didukung oleh pemerintah daerah serta partisipasi masyarakat dan dunia usaha.

2. Tunjangan fungsional yang merupakan insentif bagi guru sebaiknya diberikan dengan mempertimbangkan: (1) kesulitan tempat bertugas, (2) kemampuan, keterampilan, dan kreatifitas guru, (3) fungsi, tugas, dan peranan guru di sekolah, (4) prestasi guru dalam mengajar, menyiapkan bahan ajar, menulis, meneliti, dan membimbing, serta berhubungan dengan stakeholder. Dalam hal ini, guru diberikan kesempatan bersaing untuk memperoleh penghargaan.
3. Sistem rekrutmen guru dan penempatannya memerlukan kebijakan yang tepat mengingat banyak calon guru yang sering memilih tugas di tempat yang diinginya.
4. Pendidikan dan pembinaan tenaga guru dapat ditempuh melalui tiga cara, yaitu pendidikan prajabatan, pendidikan dalam jabatan, dan akta mengajar.

Prosedur Sertifikasi

Sertifikasi guru merupakan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Pasal 61 menyatakan bahwa sertifikasi dapat berbentuk ijazah dan sertifikat kompetensi, tetapi bukan sertifikat yang diperoleh melalui pertemuan ilmiah seperti seminar, diskusi panel, lokakarya, dan simposium. Sertifikat kompetensi diperoleh dari penyelenggaraan pendidikan dan lembaga pelatihan setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi. Ketentuan ini bersifat umum, baik untuk tenaga kependidikan maupun non-kependidikan yang ingin memasuki profesi guru.

Sertifikasi guru dikenakan baik pada calon guru lulusan LPTK, maupun yang berasal dari perguruan tinggi non-kependidikan (bidang ilmu) tertentu yang ingin memilih guru sebagai profesi. Lulusan dari jenis perguruan tinggi nonkependidikan, sebelum mengikuti uji sertifikasi dipersyaratkan mengikuti program pembentukan kemampuan mengajar LPTK. Di samping

itu, agar fungsi penjaminan mutu guru dapat dilakukan dengan baik, guru yang sudah bekerja pada interval waktu tertentu (10-15) tahun, dipersyaratkan mengikuti program resertifikasi.

Prosedur atau kerangka pelaksanaan sertifikasi kompetensi guru, baik untuk lulusan S1 kependidikan maupun lulusan S 1 non kependidikan dapat dijelaskan.

Pertama, lulusan program Sarjana kependidikan sudah mengalami pembentukan kompetensi mengajar (PKM). Oleh karena itu, mereka hanya memerlukan uji kompetensi yang dilaksanakan oleh perpustakaan tinggi yang memiliki PPTK terakreditasi dan ditunjuk oleh Ditjen Dikti, Depdiknas.

Kedua, lulusan program Sarjana nonkependidikan harus terlebih dahulu mengikuti proses pembentukan kompetensi mengajar (PKM) pada perguruan tinggi yang memiliki Program pengadaan tenaga kependidikan (PPTK) secara terstruktur. Setelah dinyatakan lulus dalam pembentukan kompetensi mengajar, baru lulusan S1 non-kependidikan boleh mengikuti uji sertifikasi. Sedangkan lulusan program Sarjana kependidikan tentu sudah mengalami proses pembentukan kompetensi mengajar (PKM), tetapi tetap diwajibkan mengikuti uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat kompetensi.

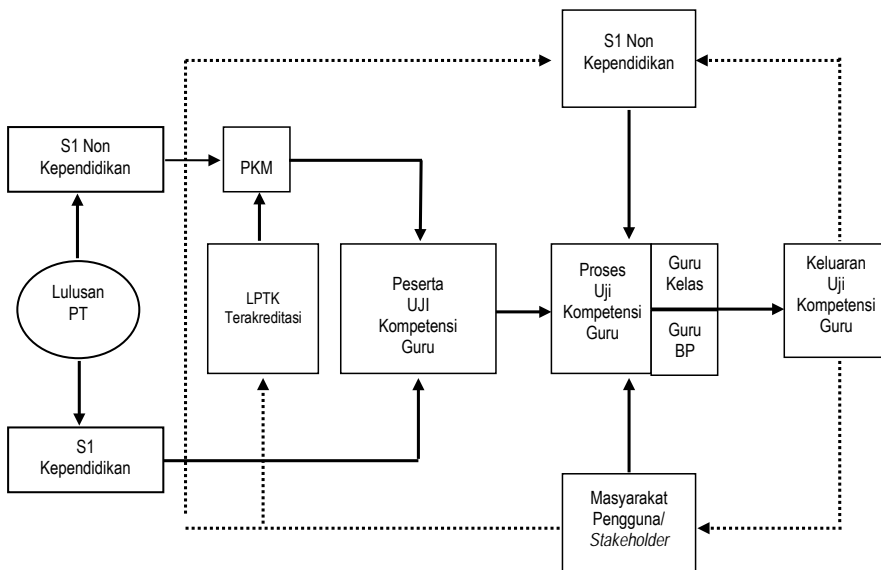
Ketiga, penyelenggaraan program PKM dipersyaratkan adanya status lembaga LPTK yang terakreditasi. Sedangkan untuk pelaksanaan uji kompetensi sebagai bentuk evaluasi kompetensi mengajar guru harus dilaksanakan oleh LPTK terakreditasi yang ditetapkan oleh Ditjen Dikti Depdiknas (Depdiknas, 2004).

Keempat, Peserta uji kompetensi yang telah dinyatakan lulus, baik yang berasal dari lulusan program sarjana pendidikan maupun non-pendidikan diberikan sertifikat kompetensi sebagai bukti yang bersangkutan memiliki kewenangan untuk melakukan praktik dalam bidang profesi guru.

Kelima, peserta uji kompetensi yang berasal dari guru yang sudah melaksanakan tugas dalam interval (10-15) tahun sebagai bentuk kegiatan penyegaran dan pemutakhiran kembali sesuai dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta persyaratan dunia kerja. Di samping uji kompetensi juga

diperlukan bagi yang tidak melakukan tugas profesinya sebagai guru dalam jangka waktu tertentu.

Termasuk dipersyaratkan mengikuti resertifikasi bagi guru yang ingin menambah kemampuan dan kewenangan baru. Pembentukan kompetensi mengajar dilakukan melalui PPTK atau melalui program pembentukan lainnya. Uji kompetensi hanya dilakukan oleh PPTK terakreditasi dengan penugasan dari Ditjen Dikti.



Gambar 1 Kerangka Prosedur/Pelaksanaan Sertifikasi Kompetensi Guru (Mukhadis, 2004)

Prinsip uji kompetensi guru diselenggarakan secara komprehensif, terbuka, kooperatif, bertahap, dan mutakhir (Depdiknas, 2004). Komprehensif maksudnya adalah bahwa penyelenggaraan uji kompetensi perlu dilakukan secara utuh, mencakup ranah dan standar yang berlaku pada masing-masing bidang studi. Terbuka adalah uji kompetensi yang diselenggarakan dengan fleksibilitas pilihan profesi, materi uji, proses dan waktu pelaksanaan ujian. Kooperatif adalah terbukanya kerjasama, baik antara lembaga penyelenggara uji kompetensi dan lembaga yang melakukan pembentukan kemampuan maupun antara lembaga uji kompetensi dan lembaga lain yang mempunyai

fasilitas untuk uji kerja terkait. Bertahap adalah bahwa peserta dapat menempuh uji kompetensi secara bagian demi bagian sesuai dengan kesiapannya. Mutakhir adalah bahwa peserta yang telah mendapat sertifikasi kompetensi harus mengikuti uji kompetensi baru apabila tidak melaksanakan tugas dalam bidangnya selama minimal 10 tahun atau adanya tuntutan kinerja baru sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan tuntutan dunia kerja.

Penilaian Portofolio Dalam Sertifikasi

Istilah portofolio tiba-tiba jadi sangat terkenal, khususnya di kalangan para guru yang akan mengikuti sertifikasi. Selain itu istilah portofolio juga amat dikenal para asesor, karena lembaran portofolio inilah yang diteliti secara cermat oleh asesor saat menilai skor sertifikasi guru. Apa sebetulnya yang dimaksud portofolio? Portofolio adalah bukti fisik atau dokumen yang mencerminkan prestasi dan yang mencerminkan prestasi dan pengalaman berkarya, yang dicapai seorang guru dalam kurun waktu tertentu. Dokumen ini berkaitan dengan prestasi, hasil karya dan pengalaman selama guru tersebut berperan sebagai agen pembelajaran. Kompetensi yang tercermin bisa berupa kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial. Fungsi portofolio dalam sertifikasi guru yakni untuk menilai kompetensi guru dalam menjalankan tugas sehari-hari serta peran guru sebagai agen pembelajaran.

Portofolio yang disyaratkan dalam sertifikasi guru juga berfungsi sebagai berikut.

- a. Wahana guru menampilkan unjuk kerja yang meliputi produktifitas dan kualitas hasil karya.
- b. Sebagai informasi untuk pertimbangan tingkat kelayakan kompetensi seorang guru, terkait dengan standar yang sudah ditetapkan.
- c. Portofolio ini menjadi dasar penentuan kelulusan guru yang mengikuti sertifikasi. Dari data portofolio tersebut akan tergambar apakah guru yang bersangkutan sudah layak mendapat sertifikat pendidik atau belum.

Komponen portofolio, sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru Dalam Jabatan, secara detail terbagi dalam 10 poin, yakni:

1. kualifikasi akademik
2. pendidikan dan pelatihan
3. pengalaman mengajar
4. perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran
5. penilaian dari atasan dan pengawas.
6. prestasi akademik
7. karya pengembangan profesi
8. keikutsertaan dalam forum ilmiah
9. pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial
10. penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Kualifikasi akademik, yakni tingkat pendidikan formal yang telah dicapai oleh seorang guru yang mengikuti sertifikasi, baik pendidikan gelar (S1, S2, S3) maupun non gelar (D4), baik di dalam maupun di luar negeri. Bukti fisik portofolio yang terkait dengan komponen ini dapat berupa ijazah atau sertifikat diploma yang dimiliki guru.

Pendidikan dan pelatihan, yakni pengalaman dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam rangka pengembangan dan/atau peningkatan kompetensi dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik. Level pendidikan dan pelatihan ini bias pada tingkat kecamatan, kabupaten/kota, propinsi, nasional, maupun internasional. Bukti fisik komponen ini dapat berupa sertifikat, piagam, atau surat ketera angan dari pihak penyelenggara pendidikan dan pelatihan.

Pengalaman mengajar yakni masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang. Bukti fisik dari komponen ini dapat berupa surat keputusan/ surat keterangan yang sah dari lembaga terkait.

Perencanaan pembelajaran, yakni persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka. Perencanaan pembelajaran ini paling tidak

memuat perumuan tujuan/kompetensi, pemilihan sumber pembelajaran, skenario pembelajaran, dan penilaian proses dan hasil belajar. Bukti fisik dari sub komponen ini berupa dokumen perencanaan pembelajaran (RP/RPP/SP/RPI) yang diketahui dan disahkan oleh atasan.

Untuk para guru bimbingan dan konseling, dokumen ini berupa program pelayanan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan. Program bimbingan dan konseling ini memuat: nama program, lingkup bidang (pendidikan/belajar, karir, pribadi, sosial, akhlak mulia/budi pekerti), yang didalamnya berisi tujuan, materi kegiatan, strategi, instrumen dan media, waktu kegiatan, biaya, rencana evaluasi dan tindak lanjut. Bukti fisik dari sub komponen ini berupa dokumen program pelayanan bimbingan pendidikan/belajar, karir, pribadi, sosial, akhlak mulia/budi pekerti yang diketahui/disahkan oleh atasan.

Pelaksanaan pembelajaran, yaitu kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dan pembelajaran individual. Kegiatan ini mencakup tahapan pra-pembelajaran (pengecekan persiapan kelas dan apersepsi), kegiatan inti (penguasaan materi, strategi pembelajaran, pemanfaatan media/sumber belajar, evaluasi, penggunaan bahasa), dan penutup (refleksi, rangkuman, dan tindak lanjut). Bukti fisik yang dilampirkan berupa dokumen hasil penilaian oleh kepala sekolah atau pengawas tentang pelaksanaan pembelajaran yang dikelola guru.

Guru bimbingan dan konseling, komponen pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud adalah kegiatan guru bimbingan dan konseling dalam mengelola dan mengevaluasi pelayanan bimbingan dan konseling yang meliputi bidang pelayanan bimbingan pendidikan/belajar, karir, pribadi, sosial, akhlak mulia/budi pekerti. Jenis dokumen yang dilaporkan berupa: agenda kerja guru bimbingan dan konseling, daftar konseli (siswa), data kebutuhan dan permasalahan konseli, laporan bulanan, laporan semester/tahunan, aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling (pemahaman, pelayanan langsung, pelayanan tindak langsung) dan laporan hasil evaluasi program bimbingan dan konseling. Bukti fisik yang dilampirkan berupa

fotocopi rekaman/dokumen laporan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang disahkan oleh atasan.

Penilaian dari atasan dan pengawas, yaitu penilaian atasan terhadap kompetensi kepribadian dan sosial, yang meliputi aspek-aspek: ketaatan menjalankan ajaran agama, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, etos kerja, inovasi, dan kreatifitas, kemampuan menerima kritik dan saran, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan bekerjasama.

Prestasi akademik, yakni prestasi yang dicapai seorang guru, terutama yang terkait dengan bidang keahliannya yang mendapat pengakuan dari lembaga/panitia penyelenggara, baik tingkat kecamatan, kabupaten/kota, propinsi, nasional, maupun internasional. Komponen ini meliputi lomba dan karya akademik (juara lomba atau penemuan karya monumental di bidang pendidikan atau nonkependidikan), pembimbingan teman sejawat (instruktur, guru inti, tutor), dan pembimbingan siswa kegiatan ekstra kurikuler (pramuka, drumband, mading, karya ilmiah remaja-kir, dan lain-lain). Bukti fisik yang dilampirkan berupa surat penghargaan, surat keterangan atau sertifikat yang dikeluarkan oleh lembaga/panitia penyelenggara.

Karya pengembangan profesi, yaitu suatu karya yang menunjukkan adanya upaya dan hasil pengembangan profesi yang dilakukan oleh guru. Komponen ini meliputi buku yang dipublikasikan pada tingkat kabupaten/kota, propinsi atau nasional; artikel yang dimuat dalam media jurnal/majalah/buletin yang tidak terakreditasi, terakreditasi, dan tingkat internasional; menjadi *reviewer* buku, penulis soal EBTANAS?UN; modul/buku cetak lokal (kabupaten/kota) yang minimal mencakup materi pembelajaran dalam bidangnya; laporan penelitian tindakan kelas (individu/kelompok); dan karya seni (patung, rupa, tari, lukis, sastra, dan lain-lain). Bukti fisik yang dilampirkan berupa surat keterangan dari pejabat yang berwenang tentang hasil karya tersebut.

Pengalaman organisasi di bidang pendidikan dan sosial, yaitu pengalaman guru menjadi pengurus organisasi kependidikan, organisasi sosial, dan atau mendapat tugas

tambahan. Pengurus organisasi di bidang kependidikan antara lain: pengurus Forum Komunikasi Kepala Sekolah (FKKS), Forum Kelompok Kerja Guru (FKKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI), Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI), Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), dan lainnya. Pengurus organisasi sosial antara lain: ketua RT, ketua RW, ketua LMD/BPD, dan lainnya, serta pembina kegiatan keagamaan antara lain: kepala sekolah, kepala studi, kepala klinik rehabilitasi, dan lain-lain. Bukti fisik yang dilampirkan adalah surat keputusan atau surat kewenangan dari pihak yang berwenang.

Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan, yaitu penghargaan yang diperoleh karena guru menunjukkan dedikasi yang baik dalam melaksanakan tugas dan memenuhi kriteria kuantitatif (lama waktu, hasil, lokasi/geografis), kualitatif (komitmen, etos kerja), dan relevan (dalam bidang/rumpun bidang), baik pada tingkat kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional. Bukti fisik yang dilampirkan berupa fotocopi sertifikat, piagam, atau surat keterangan (Muhammad Zen, 2007: 48-56)

Instrumen penilaian Sertifikasi

Dalam bagian berikut materi yang dibahas adalah instrumen penilaian portofolio, instrumen penilaian rencana PBM, instrumen penilaian pelaksanaan PBM, instrumen penilaian dari atasan.

Rangkuman

1. Guru sebagai *main person* harus ditingkatkan kompetensinya melalui sertifikasi sesuai dengan pekerjaan yang diembannya. Dalam kerangka inilah pemerintah merasa perlu mengembangkan sertifikasi guru, sebagai bagian dari standar pendidikan nasional (SPN) dan standar nasional Indonesia (SNI), dengan menguraikan pengertian sertifikasi, tujuan dan manfaat sertifikasi.

2. Dalam sertifikasi perlu dipahami prosedur/kerangka pelaksanaan sertifikasi kompetensi guru bagi lulusan S 1 Kependidikan dan S1 Non Kependidikan, serta prinsip uji kompetensi guru yang diselenggarakan secara komprehensif, terbuka, kooperatif, bertahap dan mutakhir.
3. Penilaian portofolio dalam sertifikasi mencakup 10 Komponen portofolio, sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru Dalam Jabatan, yaitu kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian dari atasan dan pengawas, prestasi akademik, karya pengembangan profesi, keikutsertaan dalam forum ilmiah, pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, dan penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.
4. Wujud sertifikasi guru adalah instrumen penilaian sertifikasi yang terurai pada instrumen penilaian portofolio, instrumen penilaian rencana PBM, instrumen penilaian pelaksanaan PBM, dan instrumen penilaian dari atasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Depdiknas. 2004. *Draft Naskah Akademik Sertifikasi Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: P2TK Ditjen Dikti.
- Mukhadis, A. 2006. *Standar dan Sertifikasi Kompetensi Refresentasi Penjaminan Mutu Profesionalisme Guru di Indonesia pada Abad Pengetahuan*. Surabaya: Seminar Nasional Pendidikan.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guruenjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Mendiknas, 2007. *Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan*. Jakarta (No. 18 Tahun 2007)
- Samani, Muchlas, 2006. *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*. Surabaya: SIC.
- Soetjipto & Kosasi, Rafli. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tilaar, H.A.R. (1994). *Manajemen Pendidikan Nasional. Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Zen, Muhammad. 2007. *Kiat Sukses Mengikuti Sertifikasi Guru*. Malang: Cakrawala Media Publisher.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2004. *Standardisasi, Sertifikasi, dan Lisensi Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Surabaya: Seminar Nasional Pendidikan

MENINGKATKAN KEMAMPUAN DIRI MELALUI KUALIFIKASI DAN PEMBINAAN GURU

Pendahuluan

Perkuliahan ini akan difokuskan pada Peningkatan Kemampuan Diri Melalui Kualifikasi dan Pembinaan Guru. Kualifikasi dan Pembinaan Guru melibatkan berbagai komponen, serta memiliki beberapa proses yang harus dilalui. Untuk memahami lebih mendalam tentang Kualifikasi dan Pembinaan Guru, dalam unit ini diajak untuk memahami: 1) program kualifikasi guru; dan 2) program pembinaan guru.

Program Kualifikasi

Pengertian Kualifikasi

Program peningkatan kualifikasi sarjana (S 1) bagi guru pada sekolah adalah suatu program penyelenggaraan pendidikan yang secara khusus diperuntukkan bagi guru dalam jabatan. Di lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia, program ini dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), yang dalam proses perkuliahannya menggunakan pendekatan dual mode system melalui pengintegrasian sistem pembelajaran konvensional (tatap muka di kampus) dan sistem pembelajaran mandiri.

Karena jumlah, persebaran, dan heterogenitas latar belakang guru di lingkungan Departemen Agama yang bertugas di MI,

MTS, MA yang berjumlah 524.543 orang, sementara secara kuantitas guru MI dan PAI pada sekolah menduduki peringkat pertama dan kondisi mereka yang cukup kompleks dibanding guru-guru yang lain, maka diperlukan sebuah penanganan ekstra dan mendapatkan skala prioritas. Data perkembangan jumlah guru tahun 2006 menunjukkan bahwa guru MI dan PAI pada sekolah yang telah menyelesaikan sarjana (S1) sebanyak 220.742 orang, sementara yang masih berpendidikan SLTA dan D-II berjumlah 303.801 orang. Jumlah guru ini tersebar di seluruh pelosok tanah air, mulai dari kota besar sampai ke daerah terpencil, bahkan juga dengan latar belakang yang sangat bervariasi. Hal ini mengindikasikan betapa kompleks pekerjaan yang harus digarap untuk memenuhi amanat Undang-Undang, di mana paling lama sepuluh tahun sejak diberlakukannya Undang-Undang tersebut, semua pendidik harus sudah memenuhi kualifikasi akademik minimal sarjana (S 1)/D-IV.

Memperhatikan hal tersebut, diperlukan prakarsa inovatif dan efisien untuk memberikan layanan pendidikan yang memungkinkan tidak mengganggu pelaksanaan tugas-tugas keseharian masing-masing guru. Oleh karena itu, Departemen Agama R.I. mulai tahun akademik 2008/2009 menyelenggarakan Program Peningkatan Kualifikasi Akademik Sarjana (S 1) bagi Guru MI dan Guru PAI pada sekolah dengan menggunakan pendekatan *dual mode system*.

Dasar Hukum

Berbagai kebijakan yang mendasari penyelenggaraan program peningkatan kualifikasi guru PAI dan MI dalam jabatan ini di antaranya adalah:

1. Undang-Undang No 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Pasal 8, Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal 9, Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Pasal 10, (1) Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8

meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. (2) Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Pemerintah

2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 BAB VI Standar pendidik dan tenaga kependidikan Pasal 29 ayat 2. Pendidik pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat memiliki: a. kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) b. latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain, atau psikologi; dan c. sertifikat profesi guru untuk SD/MI
3. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 353 tahun 2004 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Agama Islam
4. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor DJ.I/257/2007 tentang Ijin Penyelenggaraan Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Jenjang Strata Satu (S1) pada PTAI
5. Surat edaran Direktur Jendral Pendidikan Islam Dj.I/PP.02.3/1222/07 tentang Penyelenggaraan Program PGMI pada PTAI

Tujuan Kualifikasi

Departemen Agama menyelenggarakan Program Kualifikasi Sarjana (S1) bagi Guru MI dan PAI pada sekolah dengan menggunakan dual mode system bertujuan untuk:

1. menghasilkan lulusan yang berkualifikasi akademik sarjana pendidikan untuk guru MI dan guru PAI pada sekolah;
2. memberikan layanan peningkatan kualifikasi sarjana (S1) bagi guru MI dan guru PAI pada sekolah lulusan PGA (SLTA) dan D-II sebagaimana diamanatkan perundang-undangan.

Kurikulum Program Kualifikasi

- a. Kompetensi Lulusan
Program peningkatan kualifikasi akademik sarjana (S1) bagi Guru pada sekolah dengan menggunakan pendekatan

duel mode system mengarahkan lulusannya untuk memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

b. Struktur Kurikulum dan Sebaran Mata Kuliah

Struktur kurikulum program ini terdiri dari kelompok Mata Kuliah Dasar, Mata Kuliah Utama, dan Mata Kuliah lainnya, dengan keseluruhan sks yang harus ditempuh sejumlah 144 sks dengan rincian 80 % (116 sks) kurikulum inti dan 20 % (28 sks) kurikulum lokal. Kurikulum inti ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, sedangkan kurikulum lokal ditetapkan oleh PTAI yang tunjuk sebagai penyelenggara oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

c. Beban Studi dan Lama Program

Beban studi (satuan kredit semester) dan lama program yang harus ditempuh mahasiswa disesuaikan dengan latar belakang pendidikan calon mahasiswa dengan mengacu pada Surat Keputusan Mendiknas Republik Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1. Beban Studi dan Lama Program

Latar Belakang Pendidikan	Beban Studi (sks)	Lama Program
PGA/SPG/SLTA	144-160	8-10 semester
D-I Kependidikan	110-120	6-8 semester
D-II Kependidikan	70-80	4-6 semester
D-III Kependidikan	40-50	2-4 semester

Sistem Pembelajaran

Perkuliahan dilakukan dengan menggunakan pendekatan *dual mode system* melalui perpaduan antara sistem pembelajaran tatap muka dengan sistem pembelajaran mandiri (*self-instruction*). Program ini mengakui pendidikan formal, pelatihan, dan pengalaman kerja melalui tes unjuk kinerja.

Bahasan ini berupa:

- Pembelajaran tatap muka
- Pembelajaran mandiri
- Praktik/Praktikum dan Tugas Akhir
- Program pemantapan kemampuan profesional
- Bahan belajar

- Sistem Penilaian
- Sistem Monitoring

Kegiatan pembelajaran tatap muka diadakan untuk memantapkan penguasaan mahasiswa terhadap materi yang disajikan dalam bahan belajar mandiri (BBM) melalui serangkaian pertemuan langsung antara mahasiswa dengan dosen secara terjadwal. Bahan belajar yang dikaji dalam kegiatan pembelajaran tatap muka meliputi:

- a. Konsep-konsep dalam bahan belajar mandiri yang sulit dan masih belum dipahami oleh mahasiswa setelah mempelajarinya secara mandiri.
- b. Aplikasi dan pemecahan masalah yang diangkat dari materi yang terkandung dalam bahan belajar mandiri.
- c. Masukan bagi penyelesaian tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa dalam kapasitas individu dan kelompok.
- d. Masukan bagi pelaksanaan praktikum yang harus dikerjakan oleh mahasiswa, baik secara individual maupun kelompok.

Model Penyelenggaraan

Penyelenggaraan peningkatan kualifikasi guru MI dalam jabatan baik latar Terkait dengan keragaman guru-guru MI yang akan mengikuti program belakang akademis maupun domisili, berikut adalah beberapa model yang dirancang untuk penyelenggaraan program kualifikasi guru MI dari jenjang D-2 ke S-1.

1. Model Reguler

Penyelenggaraan kualifikasi guru model reguler diperuntukkan bagi guru-guru dalam jabatan yang berdomisili relatif dekat dengan kampus.

a. Pelaksanaannya

Pelaksanaan perkuliahan dilaksanakan pada sore hari-hari Kamis, Jum'at, Sabtu dan Ahad, dengan harapan pada pagi hari guru-guru masih dapat menjalankan kegiatan rutinnnya sebagai Guru MI. Seluruh kegiatan perkuliahan dilaksanakan di institusi penyelenggara.

b. Dosen Pengampu Matakuliah

Dosen pengampu matakuliah adalah dosen-dosen yang

memenuhi persyaratan akademik, baik dari segi kualifikasi maupun bidangnya dan mampu mengembangkan bahan pembelajaran serta mampu melaksanakan model pembelajaran aktif

- c. Sumber Daya yang dibutuhkan
 - 1) Ruang perkuliahan
 - 2) Dosen pengampu matakuliah
 - 3) Perangkat perkuliahan
 - 4) Bahan perkuliahan
 - 5) Perlengkapan perkuliahan
 - 6) Media perkuliahan dan alat-alat pembelajaran
 - 7) Laboratorium
 - 8) Perpustakaan.

2. Model Berkala Plus

Penyelenggaraan kualifikasi guru model berkala plus diperuntukkan bagi guru-guru dalam jabatan yang berdomisili jauh dari kampus masih dalam satu pulau dengan institusi penyelenggara.

a. Pelaksanaannya

Pelaksanaan perkuliahan dilaksanakan pada saat-saat liburan madrasah, sehingga guru MI dapat mengikuti kuliah secara intensif sekaligus dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah sesuai jadwal dengan baik. Tugas-tugas perkuliahan diberikan pada hari efektif (non-liburan sekolah) dengan beberapa kali pertemuan untuk memperoleh bimbingan dosen pengampu mata kuliah. Bila diperlukan, perkuliahan tambahan dapat dilakukan selama beberapa kali pada hari jum'at, sabtu, dan ahad. Kegiatan perkuliahan dan ujian dilakukan secara terjadwal dan dilaksanakan di institusi pelaksana.

b. Dosen Pengampu Mata kuliah

Dosen pengampu matakuliah adalah dosen-dosen yang memenuhi persyaratan akademik, baik dari segi kualifikasi maupun bidangnya, dapat mengembangkan bahan ajar dan menguasai model pembelajaran aktif.

c. Sumber Daya yang dibutuhkan

- 1) Ruang perkuliahan
- 2) Dosen pengampu matakuliah

- 3) Perangkat perkuliahan
 - 4) Bahan perkuliahan mandiri (seperti Modul)
 - 5) Perlengkapan perkuliahan
 - 6) Media perkuliahan dan alat-alat pembelajaran
 - 7) Laboratorium
 - 8) Perpustakaan
3. Model Belajar Mandiri
- Penyelenggaraan kualifikasi guru model belajar mandiri diperuntukkan bagi guru-guru dalam jabatan yang berdomisili jauh dari kampus.
- a. Pelaksanaannya
Perkuliahan dilaksanakan secara mandiri dengan bantuan modul bahan perkuliahan mandiri dan rekaman perkuliahan dalam bentuk VCD. Pada waktu liburan sekolah dilaksanakan tatap muka untuk pemantapan dan ujian dilaksanakan di lembaga institusi.
 - b. Dosen Pengampu Matakuliah
Dosen pengampu matakuliah adalah dosen-dosen yang memenuhi persyaratan akademik, baik dari segi kualifikasi maupun bidangnya serta dapat mengembangkan berbagai kuliahan dan melaksanakan perkuliahan dengan model pembelajaran aktif.
 - c. Sumber Daya yang dibutuhkan
 - 1) Dosen pengampu matakuliah
 - 2) Perangkat perkuliahan
 - 3) Bahan perkuliahan mandiri (seperti Modul)
 - 4) Hand out yang disiapkan oleh dosen dari sumber belajar berupa buku, jurnal, Bahan-bahan sajian yang disiapkan mahasiswa.
 - 5) Media perkuliahan
 - 6) Ruang perkuliahan
 - 7) Laboratorium
 - 8) Perpustakaan.

Sistem Konversi

1. Mata kuliah yang sama dengan beban sks yang sama atau lebih, dan memiliki deskripsi mata kuliah yang ekuivalen

- dengan mata kuliah pada Program S-1 PGMI dan S1 PAI, maka langsung dikonversi.
2. Mata kuliahnya yang sama akan tetapi beban sks-nya lebih kecil dikonversi dengan terlebih dahulu dilakukan uji kompetensi.
 3. Pengalaman mengajar dan diklat yang mendukung kompetensi akan dikonversi dengan mata kuliah yang serumpun. Contoh; Pengalaman mengajar (minimal 5 th) akan dikonversi dengan PPL 2 plus uji kompetensi.
 4. Beban kuliah yang akan ditempuh tergantung dari hasil konversi mata kuliah.
 5. Lama studi bagi peserta Program Kualifikasi D2 ke S1 ditempuh dalam 4 smt atau paling lambat 10 smt.

Bimbingan Praktik, Praktikum, Penyelesaian Tugas Dan Penulisan Skripsi

Pada mata kuliah tertentu, mahasiswa diharuskan melakukan kegiatan praktik atau praktikum, dimana frekuensi dan durasinya sesuai dengan yang tercantum bobot sks mata kuliah yang bersangkutan. Dalam menyelesaikan mata kuliah, mahasiswa diharuskan melaksanakan tugas-tugas, baik yang tercantum dalam bahan belajar mandiri maupun dalam pedoman penilaian;

Penyelesaian akhir studi mahasiswa diberikan alternatif untuk memilih jalur skripsi atau non skripsi. Jalur skripsi yang dipilih mahasiswa berupa hasil penelitian (penelitian lapangan, penelitian tindakan atau studi pustaka). Sedangkan jalur non skripsi, mahasiswa harus membuat tugas akhir yang memiliki bobot setara skripsi;

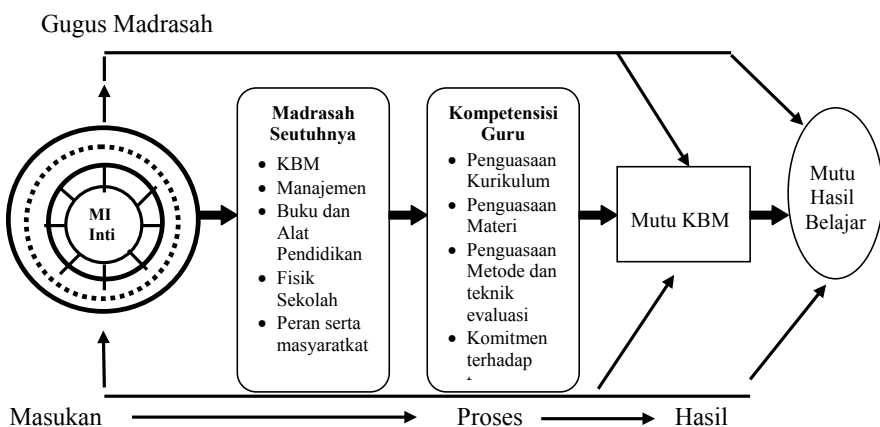
Program Pembinaan Guru

Upaya peningkatan kompetensi guru secara sistematis memang telah lama dimulai, minimal sejak awal PELITA I (1969-1974). Kebijakan peningkatan mutu guru pada tahap awal ini memang dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan pendidikan di lembaga pendidikan tenaga kependidikan (*preservice education*), pendidikan dan pelatihan (*inservice*

training), dan pendidikan dalam jabatan (*on the job training*). Ketiganya merupakan subsistem pembinaan guru yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Program dan kegiatan pembinaan mutu guru itu telah berkembang dari waktu ke waktu dan dilaksanakan secara sistematis. Ada kegiatan yang telah dipandang usang dan tidak perlu dilaksanakan lagi. Bahkan, ada yang kemudian diberhentikan karena alasan berhentinya anggaran, tanpa melalui proses evaluasi. Ada pula kegiatan yang dihidupkan lagi, setelah melalui penyempurnaan.

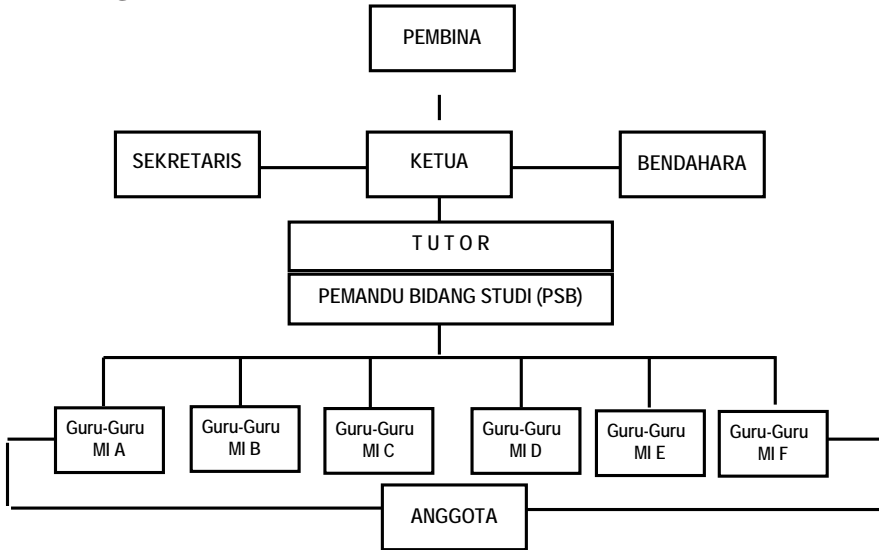
Sistem Pembinaan Guru MI/SD

Direktorat Pendidikan TK (atau RA/BA) dan SD (atau MI) telah berhasil mengembangkan satu model “Pengembangan Profesional Guru MI/SD melalui Gugus Sekolah”. Berdasarkan SK Dirjen DIKDASMEN Nomor 079/C/Kep/I/1993 tanggal 7 April 1993, telah terbit Pedoman Pelaksanaan Sistem Pembinaan Profesional Guru. Sistem pembinaan profesional guru MI/SD dikembangkan berdasarkan konsep pengembangan sekolah seutuhnya, yang meliputi seluruh aspek pendidikan di sekolah, yakni: (1) kegiatan belajar mengajar, (2) manajemen sekolah, (3) buku dan sarana belajar, (4) penataan fisik dan penampilan sekolah, dan (5) peran serta masyarakat. Proses peningkatan mutu pendidikan melalui sistem pembinaan guru dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.

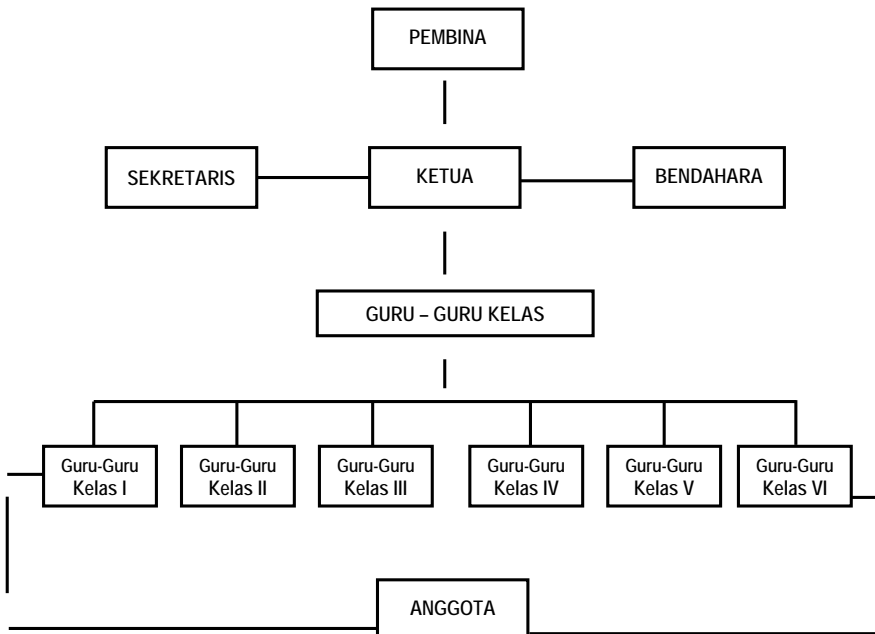


Gambar 1. Gambar Bagan Pembinaan Guru SD/MI. Sumber: Guru di Indonesia, 2003: 246

Struktur organisasi KKG, baik berdasarkan Kelompok Mata Pelajaran maupun Kelompok Kelas, dapat digambarkan dalam (dua) bagan berikut:



Gambar 2. Struktur Organisasi KKG Berdasarkan Kelompok Bidang Studi



Gambar 3:
Struktur Organisasi KKG Berdasarkan Kelompok Kelas.
Sumber: Guru di Indonesia, 2003: 544-545

Secara kelembagaan, gugus sekolah memiliki komponen sebagai berikut:

1. MI/SD Inti

MI/SD dipilih di antara anggota gugus yang dinilai dapat menjadi pusat untuk mengembangkan sekolah-sekolah yang lainnya. Kriteria pemilihan MI/SD Inti adalah: (a) guru dan kepala sekolah tersebut mempunyai semangat yang tinggi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya, (b) memiliki sarana dan prasarana yang memadai yang memungkinkan untuk pengembangan madrasah/sekolah, seperti tanah yang luas, gedung dan perabot yang relatif singkat, (c) letaknya strategis dan mudah terjangkau oleh madrasah/sekolah imbas, (d) jenjang kelas dan gurunya lengkap. MI/SD inti mempunyai fungsi: (a) pusat kegiatan bagi MI/SD imbas, (b) MI/SD percontohan bagi MI/SD imbas, (c) mengelola sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki gugus untuk kepentingan semua anggota gugusnya, (d) pusat informasi bagi SD/MI Imbas, (e) menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat agar mereka dapat berperan serta dalam pendidikan.

2. MI/SD Imbas.

MI/SD Imbas adalah madrasah-madrasa/sekolah-sekolah yang menjadi anggota gugus sekolah. Fungsi MI/SD Imbas adalah: (a) menerima informasi tentang peningkatan mutu pendidikan dari MI/SD Inti, (b) saling memberikan informasi tentang gagasan dan kiat-kiat untuk meningkatkan mutu pendidikan, (c) menjalin kerjasama dengan MI/SD Inti dan MI/SD Imbas lainnya, (d) berusaha meningkatkan diri dan berpacu untuk meningkatkan mutu pendidikan, (e) bersama MI/SD Inti untuk menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat agar mereka dapat berperan secara aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan.

3. KKG

Kelompok Kerja Guru adalah wadah pembinaan profesional guru MI/SD yang tergabung dalam gugus madrasah. KKG dapat dibagi menjadi kelompok yang lebih kecil, baik berdasarkan kelompok kelas, maupun berdasarkan kelompok mata pelajaran.

4. KKKM/S

Kelompok Kerja Kepala madrasah/Sekolah adalah wadah pembinaan profesional bagi kepala madrasah/sekolah dalam gugus madrasah/sekolah. Anggota KKKM/S adalah kepala-kepala madrasah yang ada dalam gugus madrasah.

5. KKPM/S

Kelompok Kerja Penilik Madrasah/Sekolah adalah wadah pembinaan profesional bagi penilik madrasah dalam gugus madrasah.

6. PKG

Pusat Kegiatan Guru adalah tempat KKG, KKKM/S, KKPM/S untuk mengadakan berbagai kegiatan bersama, seperti diskusi dan rapat. Wadah ini dapat disebut sebagai bengkel kerja atau pusat belajar bagi organisasi-organisasi profesional tersebut mengenai berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan.

7. Guru Pemandu

Keberadaan Guru Pemandu di gugus madrasah dimaksudkan untuk membantu guru-guru yang lain dalam melaksanakan tugas, khususnya yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

8. Tutor Inti

Berbeda dengan Guru Pemandu yang hanya menguasai mata pelajaran tertentu, Tutor Inti menguasai semua mata pelajaran termasuk metode mengajarnya. Fungsi tutor ini adalah: (a) memberikan pelatihan kepada guru-guru pada semua mata pelajaran, (b) membantu guru dalam menerapkan didaktik dan metodik secara strategi pengelolaan KBM dalam kelas, (c) bersama dengan Guru Pemandu membimbing guru-guru yang tergabung dalam gugus madrasah/sekolah dalam berbagai kegiatan pembinaan profesional di KKG, dan (d) membantu guru dalam penerapan KBM dalam Sistem Pembinaan Profesional Guru dalam gugus madrasah, (e) memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan pelatihan di PKG dan pelatihan lainnya. (Dedi Supriadi, 2003: 533-546).

PKG dan MGMP: Wahana Peningkatan Mutu Guru

a. Jenjang Keahlian Guru dalam PKG

Jenjang keahlian guru yang digunakan sebagai standar dalam kegiatan PKG adalah:

- Guru Biasa, yaitu guru mata pelajaran dengan berbagai latar belakang pendidikan dan jenjang pendidikan yang sangat beragam, mulai dari D1 sampai dengan S1.
- Guru Inti, yaitu guru senior pada mata pelajaran tertentu yang telah dilatih dan dipilih melalui kegiatan PKG untuk menjadi pelatih guru biasa di Sanggar PKG yang berada di kabupaten/kota atau di Subsanggar PKG. Di samping bertugas sehari-hari sebagai guru di sekolahnya, mereka melatih guru biasa di Sanggar PKG.
- Instruktur PKG, yaitu guru mata pelajaran yang terpilih melalui ujian penguasaan materi, metodologi, evaluasi dan Bahasa Inggris/Bahasa Arab, dan telah mengikuti Latihan Kerja Instruktur, baik di dalam maupun luar negeri. Tugasnya, di samping sebagai guru, juga melatih guru inti.
- Tim Pengembang PKG, yaitu guru mata pelajaran yang telah menjadi instruktur PKG atau guru mata pelajaran yang sangat senior atau yang telah mengikuti pendidikan tingkat Master (S2) di luar negeri. Tugasnya, di samping sebagai guru juga menjadi pengembang mata pelajaran.
- Penanggung Jawab Sanggar, yaitu kepala sekolah pada tingkat pertama atau atas yang ditunjuk sebagai Sanggar PKG. Tugas ini dijalankan di samping tugas rutinnya sebagai kepala sekolah.
- Pengawas, yaitu Pengawas Dikmenum senior yang disertai tugas untuk menjadi penanggung jawab pelaksanaan program PKG untuk masing-masing mata pelajaran.

b. Kegiatan PKG

Kegiatan PKG di tingkat pusat, provinsi, dan kabupaten/kota dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Kegiatan PKG

Tingkat	Nama Kegiatan	Tujuan/Peserta	Lama Kegiatan	Tempat Kegiatan	Fasilitator
Pusat	Latihan Kerja Instruktur	Mempersiapkan bahan PKG dan LKGI tingkat Provinsi	Satu kali pada awal semester selama dua minggu	PPPG mata pelajaran	Tim Pengembang Nasional (Instruktur, konsultan nasional, konsultan Internasional, dan staff Dikmenum
	Kursus Pendalaman Materi	Membantu instruktur dan guru inti dalam memahami materi bahan ajar	Satu kali setiap tahun, masing-masing selama dua minggu.	PPPG mata pelajaran, kampus perguruan tinggi	Dosen Perguruan Tinggi
Provinsi	Latihan Kerja Guru Inti (LKGI)	Membantu guru inti dalam menyiapkan kegiatan di Sanggar PKG. Peserta: guru inti dari seluruh Sanggar PKG di Kabupaten/kota	Setiap awal semester selama dua minggu	BPG dan sejumlah senter yang ditentukan	Instruktur provinsi yang telah mengikuti LKI di tingkat nasional.

Tingkat	Nama Kegiatan	Tujuan/Peserta	Lama Kegiatan	Tempat Kegiatan	Fasilitator
	Pemantapan Kerja Guru (PKG) untuk guru di sekolah terampil	Membantu guru di sekolah terampil dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran di kelas selama satu semester	2 minggu <i>in-service training</i> I, 6 minggu <i>on-service training</i> , 1,2 minggu <i>in-service training</i> II, dan 6 minggu <i>on-service training</i> II.	BPG atau tempat lain yang ditentukan.	Instruktur provinsi yang telah mengikuti LKI tingkat nasional.
Kab/Kota	Kegiatan sanggar PKG	Membantu guru dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran di kelas untuk satu semester. Peserta: guru dari sekolah di daerah kabupaten/kota yang bersangkutan.	1 minggu <i>in-service</i> dan 12 minggu <i>on-service training</i> .	Sanggar PKG yang telah dibangun	Guru inti yang telah mengikuti LKGI di tingkat provinsi.

Sumber: Ditabulasikan dari Guru di Indonesia (2003: 551-553)

c. MGMP

Dalam guru di Indonesia (2003: 565) dijelaskan tentang pengertian MGMP, tujuan, dasar hukum, latar belakang, organisasi, dan kegiatannya, yaitu:

1. Pengertian dan tujuan MGMP

MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) adalah forum atau wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis di Sanggar. Pengertian musyawarah mencerminkan kegiatan dari, oleh, dan untuk guru, sedangkan guru mata pelajaran yang dimaksud di sini adalah guru yang mengasuh dan bertanggung jawab mengelola mata pelajaran yang ditetapkan di dalam kurikulum. Sanggar adalah tempat/pusat kegiatan MGMP sejenis (Guru di Indonesia, 2003: 565-566).

Adapun tujuan MGMP secara lengkap dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan kegairahan guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi program kegiatan belajar-mengajar (KBM);
- b. Menyetarakan kemampuan dan kemahiranguru dalam melaksanakan KBM sehingga dapat menunjang usaha peningkatan, dan pemerataan mutu pendidikan;
- c. Mendiskusikan permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari cara penyelesaian yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, guru, kondisi sekolah dan lingkungan;
- d. Membantu guru memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan keilmuan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pelaksanaan kurikulum, metodologi, dan sistem evaluasi sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.
- e. Saling berbagi informasi dan pengalaman dalam rangka mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi,

khususnya dalam mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

2. Organisasi dan kegiatan MGMP

Organisasi MGMP bersifat nonstruktural yang memiliki struktur berjenjang, mulai dari tingkat provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, sampai sekolah. Pengurus MGMP terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota, dipilih secara musyawarah, dengan masa bakti dua tahun. Hubungan antara MGMP, baik dengan KKKS, KKPS bersifat koordinatif dan konsultatif.

Tugas MGMP mulai dari tingkat provinsi, kabupaten/kota, dan kecamatan dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel. 3 Tugas MGMP

No	Tingkat	Tugas
1.	MGMP pada umumnya	<ul style="list-style-type: none">- Memberikan motivasi kepada guru-guru agar mengikuti kegiatan di sanggar.- Meningkatkan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan KBM.- Memberikan pelayanan konsultasi yang berkaitan dengan KBM.- Menunjang pemenuhan kebutuhan guru yang berkaitan dengan KBM, khususnya yang menyangkut materi pelajaran, metodologi, sistem evaluasi, dan sarana penunjang.- Menyebarkan informasi tentang segala kebijakan yang berkaitan dengan usaha-usaha pembaharuan pendidikan di bidang kurikulum, metodologi, sistem evaluasi, dan melaporkan hasil kegiatan MGMP serta menetapkan tindak lanjutnya.

No	Tingkat	Tugas
2.	Provinsi	<ul style="list-style-type: none">- Mengkoordinasikan kegiatan MGMP tingkat provinsi untuk dikembangkan ke tingkat kabupaten/kota dan sekolah.- Mempersiapkan program kegiatan MGMP baik program semester maupun program tahunan.- Menyebarkan hasil penataran/pelatihan kerja di tingkat pusat ke tingkat sanggar melalui MGMP tingkat kabupaten/kota, kecamatan, dan sekolah untuk mendapatkan penyelesaian.- Mendiskusikan saran-saran dan pendapat dari sanggar dan MGMP tingkat kabupaten/kota.- Melaporkan kepada Kanwil Depag/Diknas mengenai pelaksanaan program dan kegiatan baik yang sudah maupun yang akan dilaksanakan.
3.	Kabupaten/ Kota	<ul style="list-style-type: none">- Mengkoordinasikan kegiatan MGMP di daerahnya.- Menyebarluaskan hasil penataran di tingkat sanggar sampai ke tingkat sekolah.- Mendiskusikan saran-saran dan pendapat yang berkembang di sekolah, sanggar, maupun tingkat provinsi untuk mendapatkan penyelesaian.- Melaporkan kepada MGMP tingkat provinsi mengenai pelaksanaan program dan kegiatan di tingkat kabupaten/kota.

Sumber: Ditabulasikan dari buku Guru di Indonesia (2003: 567-569)

Rangkuman

1. Program kualifikasi guru adalah prakarsa inovatif dan efisien untuk memberikan layanan pendidikan yang memungkinkan tidak mengganggu pelaksanaan tugas-tugas keseharian masing-masing guru. Oleh karena itu, Departemen Agama R.I. mulai tahun akademik 2008/2009 menyelenggarakan Program ini bagi Guru MI dan Guru PAI pada sekolah dengan menggunakan pendekatan *dual mode system*. Untuk itu diperlukan pemahaman akan pengertian, dasar hukum dan tujuannya.
2. Dalam pelaksanaannya, program kualifikasi ini diberlakukan bentuk kurikulum, sistem pembelajaran dan model penyelenggaraan dengan model reguler, berkala plus dan mandiri.
3. Sistem konversi sks dengan memperhatikan mata kuliah yang ekuivalen, pengalaman mengajar, dan diklat serta bimbingan praktik, tugas akhir dan skripsi.
4. Dalam rangka pembinaan guru diperlukan sistem pembinaan dan wahana peningkatan mutu guru melalui PKG dan MGMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Depag RI. 2008. *Pedoman Penyelenggaraan Kualifikasi Guru PAI dan MI Dalam Jabatan*.
- Irmin, Soejitno dan Abdul Rochim. 2004. *Menjadi Guru Yang Biasa Digugu dan Ditiru*. Tanpa Tempat Penerbit: Seyma Media.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 353 tahun 2004 tentang *Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Agama Islam*
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor DJ.I/257/2007 tentang *Ijin Penyelenggaraan Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Jenjang Strata Satu (S1) pada PTAI*
- Mukhadis, A. 2006. *Standar dan Sertifikasi Kompetensi Refresentasi Penjaminan Mutu Profesionalisme Guru di Indonesia pada Abad Pengetahuan*. Surabaya: Seminar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 BAB VI *Standar pendidik dan tenaga kependidikan* Pasal 29 ayat 2.
- Soetjipto & Kosasi, Rafis. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suparlan. 2004. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat
- Supriadi, Dedi (Ed.). 2003. *Guru di Indonesia, Pendidikan, Pelatihan dan Perjuangannya Sejak Zaman Kolonial Hingga Era Reformasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan.
- _____. 1998. *Mengangkat Cita dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Surat edaran Direktur Jendral Pendidikan Islam Dj.I/PP.02.3/1222/07 tentang *Penyelenggaraan Program PGMI pada PTAI*

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Jakarta: Sinar Grafika.

Undang-Undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen*. Pasal 8 dan Pasal 9.

TENTANG PENULIS



Syarifan Nurjan Lahir di Banyuwangi, 16 Juli 1971, menyelesaikan SDN dan MI Gumirih Singojuruh Banyuwangi (1983), KMI Gontor Ponorogo (1992), Perbandingan Madzhab Fakultas Syari'ah ISID Gontor Ponorogo (S.Ag, Lokal, 1996, UNC, 1999), Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (M.A., 2005), Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (S3 Minus Disertasi, 2012), Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (S3, sedang Disertasi, 2015), menjadi dosen pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo (1999-sekarang), pernah menjadi Pembantu Dekan III FAI UNMUH Ponorogo (1999-2002, dan 2002-2005) pernah menjadi Wakil Dekan I FAI UNMUH Ponorogo (2005-2009, dan 2009-2012), pernah menjadi FLO LAPIS PGMI Surabaya (2009-2012). Menjadi Ketua PDPM Ponorogo (2005-2010), Sekretaris PDM Ponorogo (2010-2015), dan Sekretaris IPHI Kabupaten Ponorogo (2014-2019). Menulis Diktat Mata Kuliah: *Psikologi Perkembangan* (2003), *Statistik Pendidikan* (2003), *Panduan Ibadah Haji dan Umrah* (2009), *Ushul Fiqh* (2014), *Profesi Keguruan* (2010), *Perkembangan Peserta Didik* (2011), dan *Psikologi Belajar* (2012).

Guru adalah seorang figur pemimpin. Guru sebagai satu sosok arsitek yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru berperan membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Buku ini ditulis berdasarkan kumpulan materi perkuliahan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Guru Madsarah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Penerbitan buku ini sangat relevan dengan pembelajaran mahasiswa saat ini, khususnya mahasiswa sebagai calon guru, guru agama di berbagai jenjang lembaga sekolah atau guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah. Buku ini dapat memberikan gambaran yang sangat dalam mengenai profesi keguruan dan berbagai konsep, kode etik, dan peningkatan kemampuannya. Diharapkan dari buku ini dapat ditarik pelajaran yang bisa diterapkan oleh calon guru atau siapa saja yang berminat dalam bidang ini.

ISBN 978-602-9276-69-5



9 786029 276695